



# 50 TAHUN ANDREAS J. F. LUMBA DAN KIPRAHNYA DI DUNIA OLAHRAGA

Hingga saat ini (didampingi seorang istri dan dua orang anak) Johni masih tetap dengan kesibukannya sebagai akademisi, praktisi, komentator, penulis, maupun pengamat olahraga. Ia dengan setia mempersembahkan segala hal yang ia miliki untuk kemajuan olahraga. Selama ada dalam jangkauannya, tidak pernah ia berkeberatan. Lima puluh tahun usianya bukan cara biologis untuk membatasinya dalam berkarya. Berkarya tidak mengenal batasan usia, berkarya tidak mengenal batasan struktural, berkarya tidak mengenal batasan sekat, dan berkarya tentu tidak mengenal komunitas. Karya harus transparan hingga menembus semua batasan. Kira-kira ini lah yang Johni maksudkan dan bahkan telah ia contohkan dalam kehidupannya.

Karya ini ditintakan untuk direnungkan sekaligus memberi pendidikan moral dan pendidikan olahraga bagi para pribadi yang telah, ingin, dan sedang terlibat dalam dunia olahraga. Johni telah mengenalkan kisahnya kepada kita semua bahwa bagaimana ia mencintai bola sejak kecil, sejak tanpa nilai, sejak tanpa perhatian, sejak tanpa modernisasi, bahkan sejak tanpa "bonus". Namun sekarang ini ia telah memetik sebagian hasil yang telah ia dedikasikan sebelumnya. Ia hanya ingin berolahraga mengikuti naluri emosinya yang bergelora untuk bergerak. Tidak "peduli" dengan pandangan orang tentang apa yang ia kerjakan. Selama dalam pikiran dan konsepnya membangun dan memberi bias positif bagi dirinya dan orang sekitar, tentu berkarya terus Johni kumandangkan.

50 TAHUN ANDREAS J. F. LUMBA DAN KIPRAHNYA DI DUNIA OLAHRAGA

Jusuf Bleguri, S.Pd., M.Pd.

Jusuf Aryani Learning



# 50 TAHUN ANDREAS J. F. LUMBA DAN KIPRAHNYA DI DUNIA OLAHRAGA

Jusuf Bleguri, S.Pd., M.Pd.



*50 Tahun  
Andreas J. F. Lumba dan  
Kiprahnya di Dunia Olahraga*

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta, Pasal 72 Ketentuan Pidana**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumpulkan atau memperbayak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidanakan dengan pidana penjara.

**Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd.**

*50 Tahun  
Andreas J. F. Lumba dan  
Kiprahnya di Dunia Olahraga*

# 50 Tahun Andreas J. F. Lumba dan Kiprahnya di Dunia Olahraga

**Pengarang:** Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd.

**Penata sampul:** Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd.

**Penata letak:** Zuvvati A. Tlonaen, S.S., M.Pd.

Hak cipta © pada Pengarang

Penerbit **Jusuf Aryani Learning**

Jl. Flamboyan, No. 12, RT. 007, RW. 002, Lasiana  
Kotamadya Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 85228  
Telp. (0380) 8552354, Hp. 082232055550  
e-mail, jal\_penerbit@yahoo.com

Cetakan pertama, **Agustus 2018**

xvi + 179; 14,8 x 21 cm

ISBN: **978-602-52332-1-0**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
dalam bentuk dan cara apapun **tanpa izin tertulis** dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Terima kasih Tuhan, sebab hanya atas lindungan serta penyertaan rahmat dan hikmah-Mu naskah bertajuk **“50 Tahun Andreas J. F. Lumba dan Kiprahnya di Dunia Olahraga”** dapat dituntaskan. Setiap orang memiliki kisah unik dan fenomenal sepanjang kehidupannya di bumi yang fana ini. Sekelumit kisah ini tidak hanya bernaung dalam nuansa yang euforia. Namun bersampingan dengan itu, ada juga nuansa yang menguras energi hingga menyebabkan kekelaman. Inilah yang kerap membuat para insan tumbuh dalam pengalaman-pengalaman hidup yang selalu berarti disetiap stratanya.

Pengalaman memang guru yang sejati. Adagium ini tidak dapat dipatahkan oleh siapa pun yang telah menjalani kehidupan ini. Bagaimana tidak? Pengalaman bukan lah sebuah rentetan retorika-retorika maupun prediksi-prediksi. Akan tetapi, pengalaman adalah kejadian faktual yang telah terbentuk menjadi bongkahan kisah menarik dalam kehidupan seseorang. Pengalaman akan menjadi kisah menarik untuk dilukiskan maupun kisah pilu sulit disingkirkan dalam memori. Keduanya tetap memiliki tempat dalam memori kita, termasuk yang dialami oleh Dr. Andreas J. F. Lumba, M.Pd., atau lebih familiar dengan sapaan Johni ini.

Lima puluh tahun silam, tepatnya tanggal 6 Agustus 1968 saat pekikan suara Johni pertama di Kota Soe tidak pernah dipikirkan kedua orang tuanya ia akan menjadi seperti sekarang ini. Pria blasteran Alor dan Timor ini datang dari keluarga yang serba “terbatas” kala itu, akan tetapi mampu menjadi tokoh

penting dalam dunia olahraga Nusa Tenggara Timur saat ini. Jika ditelisik sejarahnya, banyak bukti dokumentasi tidak mampu menampilkan “karya-karya” Johni dalam dunia olahraga, khususnya pada cabang sepak bola.

Salah satu karya fenomenalnya ketika ia bersama rekan-rekannya mampu membawa Kota Cendana Soe menjuarai Kompetisi El Tari Memorial Cup di tahun 2000. Ini bagi Kota Kupang dan Kabupaten Ngada yang sudah identik dengan olahraga sepak bola mungkin biasa saja. Akan tetapi bagi masyarakat Soe kala itu adalah sesuatu yang bersejarah. Dimana kompetisi bergengsi tersebut tidak pernah menghampiri mereka sebelumnya. Ini terbukti sampai sekarang. Selepas momen bahagia itu (tahun 2000), hingga detik ini pun PERSS Soe belum mampu membawa kembali Piala El Tari menduduki pangkuan masyarakat Timor Tengah Selatan. Bahkan melewati babak penyisihan saja, ruwet bagi mereka.

Lihat ke belakangnya, Johni telah belajar bersepak bola sejak masa anak-anak, masa remaja, hingga masa dewasa pun ia tetap meluangkan waktu untuk bersepak bola. Penghargaan telah ia terima dari stratum “kecil” hingga ke stratum “besar”. Penghargaan sebagai pemain terbaik maupun penghargaan sebagai top skor juga pernah digapainya. Johni tidak hanya mengonseptkan olahraga di kelas tetapi ia adalah pelaku olahraga itu sendiri. Ia tidak mau menunggu momentum untuk berkarya, melainkan ia selalu menciptakan momentum untuk memberi ruang bagi dirinya berkarya dan bahkan memberi kesempatan kepada orang lain untuk berkarya pula.

Satu hal baru lagi yang telah Johni lakukan bagi dunia pendidikan dan olahraga di Nusa Tenggara Timur ialah ia

bersama sejawatnya Dr. Rosi Nurasjati Kramaatmadja, M.Pd., Dr. Albertus Fenanlampir, M.Pd., AIFO., dan Dr. Sudradjat Wiradiharja, M.Pd., diwadahi Yayasan Pemuda dan Olahraga Kwartet Nusantara (Kwarnus), berkolaborasi dengan Deputi IV Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia membuat Penataran Pelatih Pemula se-Provinsi Nusa Tenggara Timur pada akhir Juli 2018 lalu. Ini adalah aroma baru bagi kemitraan *stakeholder* daerah untuk terus membangun jejaring berbasis pemberdayaan sumber daya manusia yang berkualitas. Johni menggunakan segala kemampuannya untuk menghadirkan para pakar dan pemerhati olahraga untuk turut serta berkontribusi dalam membangun daerah tercintanya.

Tentu Johni bukanlah nama yang asing di belahan dunia olahraga, apalagi masyarakat penggila bola Nusa Tenggara Timur. Johni adalah salah satu akademisi dan pegiat olahraga yang tidak henti-hentinya menyuarakan dan membumikan olahraga sepak bola sejak berusia sekolah dasar hanya karena bertolak dari hobinya. Johni bukan satu-satunya, namun Johni telah memastikan bahwa diantara sekumpulan orang yang mendedikasikan diri dalam dunia olahraga, Johni adalah salah satu pribadi yang militansinya telah teruji.

Bagi penulis, segala yang baik bukan hanya diapresiasi semata. Lebih penting dari itu adalah dilandasi sebagai proses pemugaran pengetahuan bagi generasi yang akan datang guna menyelami dan menelaah setiap momentum fenomenal yang pernah ditorehkan sebagai bekal kehidupan mendatangnya. Abad 21 adalah abad komptisi dan ada empat keterampilan yang akan membantu setiap manusia dapat “bertahan” dalam arus globalisasi tersebut. Empat keterampilan dimaksud ialah

komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta kreativitas. Jika sekarang baru dikonseptkan, maka Johni telah dahulu mempraktikkan dalam kehidupan sehariannya. Menurut ia, komunikasi baik telah ia bangun selama ini dengan berbagai kalangan, alhasil berbagai kolaborasi telah terjalin sejauh ini.

Segala data yang diturunkan dalam naskah ini telah dikonfirmasi kepada Johni. Penulis mengucapkan selamat membaca para pembaca. Johni tidak pretensius, ia hanya ingin kisahnya menjadi seberkas sinar yang memberi inspirasi bagi orang lain, terkhusus kawula muda agar mampu menikmati hidup dengan potensi dirinya dalam olahraga. Kisah Johni menyiratkan agar setiap orang haruslah berkarya, berkarya, dan terus berkarya. Sebab tidak ada yang lebih penting kedudukan manusia di muka bumi ini selain manusia yang telah berbakti dan berguna bagi sesamanya, daerahnya, maupun bangsanya.

Kupang, .... Juli 2018  
Penulis,

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Bagian 1. Pengenalan .....	1
Bagian 2. Kelahiran Adalah Anugerah Tuhan .....	16
Bagian 3. Hobi Sepak Bola Sejak Sekolah Dasar .....	19
Bagian 4. Sepak Bola Menjadi Pilihan Utama Johni .....	22
Bagian 5. SGO Kian Memantapkan Hobi Sepak Bola Johni .....	25
Bagian 6. Menjadi Pemain PSK Kupang Tahun 1987 .....	29
Bagian 7. Awal Karir Sepak Bola Johni di Kota Kembang .....	32
Bagian 8. Kompetisi Devisi Utama dan Devisi I Persib Bandung .....	36
Bagian 9. Melatih Klub Bungur Sari, Bandung .....	45
Bagian 10. Kiprah Johni di Sepak Bola Tarkam (Tarung Antar Kampung).....	48
Bagian 11. Kembali dari Bandung dan Berkiprah di Dunia Sepak Bola.....	52
Bagian 12. Mengasah Ilmu Melatih Sepak Bola .....	60
Bagian 13. Juara El Tari Memorial Cup di Kupang Tahun 2000.....	65
Bagian 14. Kapten Tim Sepak Bola PERSS Soe dalam Kompetisi Devisi II Nasional di Jember Tahun 2001 .....	77
Bagian 15. Masuknya Cabang Olahraga Futsal di Kota Kupang .....	82

Bagian 16. Pelatih Sepak Bola PS Kota Kupang dan Provinsi Nusa Tenggara Timur .....	86
Bagian 17. Pelatih Sepak Bola Tunas Muda, Kota Kupang .....	93
Bagian 18. Pelatih Sepak Bola Kristal FC, Kota Kupang. ..	100
Bagian 19. Pelatih Kota Kupang Pada El Tari Memorial Cup di Ngada Tahun 2009 .....	106
Bagian 20. Studi Doktor, Melatih, dan Kursus Pelatih Sepak Bola Lisensi C Nasional .....	110
Bagian 21. Tim Monev Pekan Olahraga Maluku Tahun 2011 .....	115
Bagian 22. Membangun Relasi dan Tim Monev Sea Games di Singapura Tahun 2014 .....	118
Bagian 23. Memperjuangkan Tribun dan Rusunawa untuk Universitas Kristen Artha Wacana .....	124
Bagian 24. Pengurus KONI NTT dan Mengikuti Pekan Olahraga Nasional XIX di Bandung, Jawa Barat .....	128
Bagian 25. Pengurus Asprov PSSI NTT Tahun 2017 .....	145
Bagian 26. Menulis Buku Olahraga untuk Flobamorata .....	151
Bagian 27. Staf Ahli Olahraga di DPRD Provinsi NTT .....	156
Bagian 28. Penghargaan Sebagai Akademisi dan Tokoh Olahraga Senior di Provinsi NTT .....	160
Bagian 29. Olahraga dan Seni dalam Kehidupan Johni. ....	163
Bagian 30. Penutup .....	167
Glosarium .....	169
Indeks .....	175
Tentang Penulis .....	177

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Johni saat digendong Ayahnya, Soe, 1971.....	18
Gambar 2. Johni ketika sekolah di SD Inpres Nunumeu, 1982.....	19
Gambar 3. Johni ketika sekolah di SMP Negeri 2 Soe, 1984.....	23
Gambar 4. Johni bersama teman-teman SGO-nya (Yulius Lau, Daniel Lulu, dan Karel Kale (alm.), Kupang, 1987 .....	26
Gambar 5. Johni melakukan pemanasan ketika akan bertanding dalam kompetisi Devisi III di Kupang, 1987 .....	27
Gambar 6. Johni sedang berlatih di Stadion Merdeka, Kupang, 1987 .....	28
Gambar 7. Johni dan Pius Pake bersalaman dengan Wali Kota Kupang, S. K. Lerick di Stadion Ngurah Rai, Denpasar, 1987 .....	31
Gambar 8. Johni bersama pemain PS STKIP Cimahi, Bandung ketika akan bertanding, 1989 .....	33
Gambar 9. Johni memegang penghargaan pemain terbaik kompetisi sepak bola antarmahasiswa se-Kota Bandung, 1989 .....	34
Gambar 10. Johni bersama pemain sepak bola STKIP Cimahi berada di Manonjaya, Tasikmalaya untuk <i>friendly match</i> .....	35
Gambar 11. Johni ketika berlatih bola di lapangan sawah, Bungur Sari, Bandung .....	36
Gambar 12. Johni sedang berlatih salto di lapangan sawah, Bungur Sari, Bandung .....	37

Gambar 13. Johni sedang berebut bola dengan salah satu pemain Djarum Super Bandung .....	38
Gambar 14. Nama Johni sering muncul dalam koran lokal Pikiran Rakyat di kompetisi sepak bola Persib Bandung .....	39
Gambar 15. Johni sebagai salah satu pemain Persib Selection .....	40
Gambar 16. Johni memperkuat tim Persib Selection .....	41
Gambar 17. Johni (klub Karya Jaya Bandung) saat sparing dengan tim senior Persib Bandung di Stadion Siliwangi .....	42
Gambar 18. Johni bersama Klub Gacong mengikuti turnamen di Cidaun Cianjur Selatan (Pemain eks Persib, Martin, Dino (pelatih fisik Liga I) dan Iwa dkk).....	43
Gambar 19. Johni dan Ajiz saat berlatih di lapangan sawah (Lapangan Johni).....	46
Gambar 20. Johni bersama tim sepak bola PS PATA.....	48
Gambar 21. Johni bersama PS PATA saat selesai bertanding.....	49
Gambar 22. Johni menerima penghargaan dan ucapan selamat dari Camat Sumedang .....	50
Gambar 23. Johni (memegang bola) bersama PS Citra ketika bertanding di Indramayu .....	51
Gambar 24. Johni sedang mengajar sepak bola di lapangan Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang .....	55
Gambar 25. Johni bersama PS Lisna, Soe di lapangan Puspenmas, tahun 1997 .....	57
Gambar 26. Johni bersama PS. Lisna Soe di Stadion Oepoi, Kupang tahun 1997 .....	

Gambar 27. Johni bersama pemain PS Bukit Sion pada pertandingan final di lapangan Angkatan Laut, Surabaya.....	60
Gambar 28. Johni ketika menjadi pelatih SSB Pusura di lapangan Kodam Surabaya.....	64
Gambar 29. Johni bersama Junaidi Bana membawa piala ETMC tahun 2000.....	66
Gambar 30. Tim PERSS Soe ketika akan bertanding pada babak final vs Kota Kupang tahun 2000 .....	67
Gambar 31. Johni (kapten PERSS Soe) berebut bola dengan striker PS Kota Kupang saat final.....	69
Gambar 32. Kapten tim PERSS Soe Johni ketika menerima hadiah uang tunai dari Wali Kota Kupang S. K. Lerick.....	72
Gambar 33. Kapten PERSS Soe bersama para pemain euforia bersama piala bergilir, piala tetap, dan piala top skor .....	74
Gambar 34. Media meliput kemenangan PERSS Soe serta menerima piala bergilir dan uang pembinaan .	75
Gambar 35. Media cetak menulis PERSS Soe hujan air mata .....	76
Gambar 36. Media cetak Jember mewawancarai Johni selaku Kapten Tim PERSS Soe.....	78
Gambar 37. Honda Life, bukti nyata sebagai pemain Devisi II Nasional .....	80
Gambar 38. Johni memeriahkan paskah dengan bermain Futsal .....	84
Gambar 39. Johni menjadi pelatih ETMC Kota Kupang, 2003.....	87
Gambar 40. Media memberitakan Sinyo Aliando bersama Johni melatih tim sepak bola Pra PON NTT....	89

Gambar 41. Pernyataan Johni tentang dua pemain Pra PON NTT tes di Petrokimia Putra Gresik, Jawa Timur.....	91
Gambar 42. Media cetak memberikan tidak betahnya Primus dan Jefri di Petrokimia.....	92
Gambar 43. SSB Tunas Muda tampil pada babak semi final turnamen sepak bola Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-2, 2006 .....	96
Gambar 44. Johni digendong saat menjuarai turnamen sepak bola Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-2 tahun 2006.....	98
Gambar 45. Piala juara I Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-2 tahun 2006 sebagai kado ulang tahun Johni yang ke-38 .....	99
Gambar 46. Kristal FC juara I Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-4 tahun 2008 .....	104
Gambar 47. Bingkai kaos pelatih “JL” Kristal FC saat menjuarai Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-4 tahun 2008.....	105
Gambar 48. Johni saat berada di Kampung Adat, Bajawa...	109
Gambar 49. Johni mengikuti ujian kursus pelatih sepak bola Lisensi C Nasional di Surabaya tanggal 6-20 Desember, 2009 .....	112
Gambar 50. Johni bersama Andre, Thobias, dan Sekretaris Korpri NTT bersama kontingen di Manado.....	120
Gambar 51. Johni berada di Stadion Nasional Singapura, 2014.....	121
Gambar 52. Johni, bersama Taufik Hidayat dan Tatik Soeharto di Sea Games 2014 Singapura .....	122
Gambar 53. Tribun Timur sebagai bantuan Asdep Sarana Prasaran Kemenpora RI pada tahun 2014.....	125

- Gambar 54. Johni bersama Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd., pada ajang Sea Games 2014 di Singapura ..... 129
- Gambar 55. Johni bersama tim Pra PON sepak bola NTT ketika akan bertanding di Kuningan, Jawa Barat 2015 ..... 131
- Gambar 56. Alfons (Kabid Binpres) bersama Johni (Kabid *Sport Science*) KONI NTT disuatu pertemuan 132
- Gambar 57. Johni bersama Kontingen NTT PON XIX tiba di Bandara Husein Sanstranegara, Bandung, Jawa Barat ..... 133
- Gambar 58. Johni bersama Kontingen NTT PON XIX saat akan defile di Stadion Bandung Lautan Api .... 135
- Gambar 59. Johni bersama Umbu didampingi LO Kontingen PON XIX NTT mengunjungi sejumlah *venue* ..... 137
- Gambar 60. Johni bersama Umbu ketika mengikuti pertemuan dengan panitia dan CDM seluruh kontingen PON..... 138
- Gambar 61. Johni dan Umbu pose bersama peraih medali pertama bagi kontingen NTT dari cabang Cricket ..... 139
- Gambar 62. Johni bersama para peraih medali emas cabang Kempo, Nur dan Jannet (embu berpasangan putri) ..... 140
- Gambar 63. Penyambutan kontingen PON XIX di Gedung Olahraga Flobamora Kupang, September, 2016..... 144
- Gambar 64. Johni dan Anggur Merah FC saat eksebisi pembukaan ETMC 2017 di Ende..... 146

Gambar 65. Johni berdiskusi dengan Ketua Harian Asprov PSSI NTT dr. Stef Bria Seran, M.Ph. (Bupati Malaka) pada kompetisi sepak bola ETMC 2017 di Ende .....	148
Gambar 66. Serba serbi kegiatan Johni ketika menjadi peserta Kongress PSSI tahun 2018 di Jakarta ..	149
Gambar 67. Johni bersama Sekjen PSSI Pusat Ratu Velisa di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta.....	150
Gambar 68. Johni berpelukan dengan Frans Lebu Raya ketika menyerahkan buku .....	152
Gambar 69. Johni bersama Komisi V DPRD dan Kadispora NTT ketika berdiskusi dengan Sekertaris Dispora Jawa Barat .....	156
Gambar 70. Johni bersama rombongan mengunjungi stadion dalam kompleks Archamanik Sport Center, Bandung .....	157
Gambar 71. Johni sedang memaparkan naskah akademik untuk pembuatan Raperda olahraga, inisiatif DPRD .....	159
Gambar 72. Johni mengenakan Ti'i Langga saat berada di PON XIX tahun di Bandung, 2016 .....	161
Gambar 73. Tak ada waktu yang tak bermanfaat bagi Johni .....	163
Gambar 74. <i>Teaching is art, coaching is art, and training is art</i> , inilah bentuk kreativitas Johni saat mengajar.....	164

# BAGIAN 1

## PENGENALAN

Mengawali biografi singkat ini, penulis ingin mengenalkan terlebih dahulu tentang Johni, yang mana datanya dinaskahkan seperti yang ada digenggaman pembaca sekarang ini. Johni sendiri bernama lengkap Andreas Johanis Fredik Lumba, Ia lahir di Soe pada tanggal 6 Agustus tahun 1968 (50 tahun silam). Johni lahir dari rahim Ibunda Neltji Sabath dengan “dukungan” Suami tercinta Alexander Lumba (alm). Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara lainnya, masing-masing Melkias Mathias Charles Lumba, Margaretha Aksamina Orance Lumba (almh), dan Frits Susten Soleman Lumba. Ia adalah dosen tetap pertama pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Nusa Tenggara Timur yang beralamat di Jalan Adisucipto, PO. Box 147, Oesapa, Kupang, NTT.

Bersama keluarga kecilnya, Johni bermukim di Perumahan Lopo Indah Permai BTN Kolhua, Blok R II/ 61 Kecamatan Maulafa Kelurahan Kolhua Kota Kupang NTT. Telp. (0380) 829382, *handpone* 085239011010 atau 082145151999. Keluarga kecil yang dimaksud ialah seorang istri berdarah Sabu bernama Norlina Mira Mangngi, S.Pd., M.Pd.K., yang adalah seprofesi tenaga pendidik (guru) di satuan pendidikan menengah. Johni bersama istrinya menikah pada bulan November tahun 2003 yang kemudian dikaruniai sepasang anak, yaitu Diego Junior Alexandro Lumba sebagai Kakak yang lahir pada tanggal 4 Januari 2005. Setahun berlalu

Adiknya lahir tepat di tanggal 12 Januari 2006, gadis manis ini lalu dinamai Jequeline Christiani Alexandra Lumba.

Pendidikan Johni dimulai tahun 1976 sejak memasuki Sekolah Dasar Inpres Nunumeu, Soe, Timor Tengah Selatan. Pendidikan dasar ini Johni selesaikan pada tahun 1982. Tepat enam tahun berjalan pendidikan ini. Pada tahun 1982 Johni kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Soe, Timor Tengah Selatan dan tamat tiga tahun kemudian, yakni tahun 1985. Untuk mengenyam pendidikan menengah atas, Johni harus berani tinggalkan Kota Didingin, Kota kelahirannya. Johni memilih Sekolah Guru Olahraga Negeri yang berada di Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu Kota Kupang yang berjarak tempuh 110 Kilometer dari kota asalnya. Pendidikan menengah ini pun dijalannya dengan baik dan akhirnya tamat pada tahun 1988.

Lahir dengan visi pendidikan yang kuat, Johni lantas menyebrang lautan dan pulau untuk berani menempuh pendidikan tingginya. Cita-cita ini ia mulai dengan menempuh pendidikan sarjananya pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasudan Cimahi Bandung Jurusan Pendidikan Olahraga. Perjalanan pendidikan memang tidak gampang, akan tetapi ia mampu melewatinya dengan kerja keras. Alhasil ia dan keluarga boleh berbangga karena Johni kembali dengan berhasil mempersembahkan “kertas saktinya” kepada Ayah dan Ibunya pada tahun 1993.

Ijazah sarjana menjadi modal dasar untuk ia mencari kerja memenuhi asa keluarga. Setelah diterima sebagai dosen tetap di Universitas Kristen Artha Wacana, Johni kembali melanjutkan pendidikan magisternya pada Jurusan Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Surabaya. Pendidikan magister

Johani pun berjalan lancar sehingga ia dapat mengantongi ijazah pada tahun 2002. Ini semua tidak lepas dari dukungan lembaga (UKAW) dan keluarga, terlebih doa Ayah dan Ibunda tercintanya. Setelah menyelesaikan pendidikan magister, Johani kembali untuk menjalankan Tri Dharma Pendidikan Tingginya di UKAW.

Lima tahun berlalu, Johani segera bergegas mempersiapkan diri untuk menempuh pendidikan terakhirnya dalam karir akademik. Ia kembali melamar almamaternya Universitas Negeri Surabaya. Ia diterima dan sejak tahun 2007 itu ia menjalani aktivitas baru sebagai mahasiswa aktif pada Jurusan Ilmu Keolahragaan yang kala itu dinakhodai oleh Prof. Dr. drg. Soetanto Hartono, M.Sc. Walau tidak muda lagi untuk belajar, Johani tidak pernah surut semangatnya untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Ia benar-benar mengisi harinya dengan belajar, berlatih, melatih, dan pengembangan diri. Tidak sia-sia ternyata upaya dan kerja keras Johani. Tepatnya di tahun 2010 Johani kembali mengantongi ijazah doktor. Bahkan yang lebih menakjubkan ialah Johani berhasil menjadi **Wisudawan Terbaik** di eranya. Membanggakan tentunya bagi lembaga dan keluarga atas capaian Johani ini.

## **Pekerjaan**

Karir pekerjaan Johani diawali sejak ia diterima sebagai salah satu staf di PJKR FKIP UKAW Kupang pada tahun 1996 sampai dengan sekarang ini. Selain menjadi dosen, Johani di tahun 1997 menjalani aktivitas ganda sebagai Guru Penjasorkes di SMA Negeri 7 Kupang untuk melengkapi dunia mengajarnya. Pada tahun 1997 s.d 1999 ia dipercayakan memimpin sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi. Ia harus menghentikan roda

kepemimpinannya karena melanjutkan pendidikan magister-nya sepanjang tahun 1999 s.d 2002 yang juga merupakan amanah lembaga. Sekembalinya dari Surabaya (studi magister), Johni kembali mengambil alih kepemimpinan sebagai Ketua Program Studi (2002-2003).

Pada tahun 2003, Johni mulai melebarkan pengabdiannya di Universitas PGRI Kupang pada beberapa mata kuliah. Memang saat itu, kebutuhan sebagai dosen PJKR masih sangat terbatas disaat bersamaan kebutuhan jurusan ini cukup tinggi di sejumlah perguruan tinggi. Pengabdianya di Universitas PGRI ia hentikan di tahun 2007 disaat Universitas PGRI sudah memenuhi para pengajarnya serta Johni sendiri mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan doktornya. Periode yang sama juga Johni lakukan di Universitas Nusa Cendana sebagai bentuk pelayanan dan menjaga relasi diantara sesama kolega Drs. Oktovianus Fufu, M.Pd., Simson R. Ke Rihi, B.A., S.Pd., M.Pd., dan lain sebagainya.

Johni juga pernah mengajar di program Akta IV untuk mahasiswa-mahasiswa “lanjut” di Soe dan Sumba Barat selama tahun 2006 s.d 2007. Johni mengakhiri jabatannya sebagai Wakil Dekan III FKIP pada tahun 2007. Jabatan ini telah ia jalani sejak tahun 2004 menggantikan Drs. Alexander Ena, M.Si. Tahun 2007 Johni terdaftar sebagai mahasiswa aktif Jurusan Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya. Kala itu ia berjuang rekannya Dr. Albertus Fenanlampir, M.Pd., Dr. Nining W. Kusnanik, M.App.Ling., Dr. Herwanto, M.Pd., Dr. Nyak Amir, M.Pd., Dr. Dimiyati, M.Or., dan lain sebagainya.

Sekembalinya dari Surabaya (selesai studi doktor) Johni mengambil alih jabatan Wakil Dekan I menggantikan Ibu Pdt. Jollyanes P. Ledo, M.Th., yang kala itu melanjutkan

pendidikan magister pendidikan di Australia. Ia dipercayakan Dekan FKIP Drs. Lukas Manu, M.Pd., untuk menyelesaikan kabinetnya beberapa bulan ke depannya. Kepercayaan itu pun Johni terima dengan senang hati dan penuh tanggung jawab guna memberi pelayanan terbaiknya.

Setahun menjalani tugasnya sebagai Wakil Dekan I, bulan November 2011 Johni kembali dipercayakan mendampingi Frankie J. Salean, S.E., M.P., yang terpilih sebagai Rektor mengungguli Ir. Godlief F. Neonufa, M.P., yang merupakan petahana. Johni tepatnya ditempatkan sebagai Wakil Rektor yang membidangi Kemahasiswaan. Kala itu yang bertugas bersama Johni ialah Hendrik Ndolu, S.H., M.Hum., sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Ir. Melkianus Nuhamara, M.P., sebagai Wakil Rektor membidangi Keuangan. Setelah melewati masa kepemimpinan bersama Frankie (tahun 2015), Johni kembali ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk mendampingi June A. Jacob, S.Pd., M.A., mengelola bidang kemahasiswaan di Fakultas bersama Drs. Martinus Metboki, M.Si., dan Dra. Renate S. Binti, M.Hum.

## **Organisasi**

Bertolak kepada kegiatan organisasi, Johni pernah menjadi Ketua Logistik dayung pada PON XV Di Surabaya tahun 2000. Pada tahun 2002 s.d 2007 ia dipercaya menjadi seksi Pemuda dan Olahraga pada Komisi Nasional Pemuda Indonesia cabang Nusa Tenggara Timur. Selama menempuh pendidikan di Surabaya, Johni selalu terlibat dalam kegiatan yang berbasis kepemudaan. Ia adalah Sekretaris Panitia Gereja Bukit Sion Surabaya tahun 2001 dan masih di tahun yang sama ia terpilih menjadi Ketua Panitia Turnamen sepak bola antar Gereja se-Surabaya.

Pada tahun 2003, Johni menjadi Tim teknis pada Musyawarah daerah Sepak Sakraw NTT. Tahun 2004 ia menjadi Tim Evaluasi Pra PON Sepak Takraw NTT di Kupang. Berlanjut, Johni menjadi Tim Teknis pada Ordini NTT di Kupang dan Jakarta sejak tahun 2004, 2005, dan 2006. Selanjutnya masih di tahun yang sama (2006), Johni terlibat sebagai Panitia Porseni SMP se-NTT di Kupang. Setelah istirahat beberapa tahun (alasan kuliah doktoral), Johni dipercayakan menjadi Tim Independen PPLP tahun 2010 bersama Dr. Lukas M. Boleng, M.Kes., dan lainnya. Johni kemudian terlibat sebagai Staf Khusus KONI NTT sejak tahun 2011 dan Staf Penelitian dan Pengembangan PASI NTT. Masih di tahun 2013, Johni juga sebagai Satgas Pra PON NTT.

Memasuki tahun 2012, Johni terpilih sebagai Ketua II IPSI NTT mendampingi Ir. Andre W. Koreh, M.T. Johni juga sebagai Wakil Ketua Satgas PON NTT di tahun 2012. Pada PON Remaja di Surabaya tahun 2013, Johni dipercayakan sebagai Ketua Kontingen. Ketua Bidang Sport Science KONI NTT untuk periode 2017-2022. Ketua Tim Independen PPLP, PPLM, dan PPLD Dispora Provinsi NTT. Memasuki PON ke XIX di Bandung tahun 2016, Johni turut dengan kapasitasnya sebagai Kepala Bidang Kontingen. Tahun 2016 juga Johni mendapatkan kepercayaan baru di bawah kepemimpinan Ir. Andre W. Koreh, M.T., sebagai Ketua Harian IPSI sampai tahun 2020.

Kursus Wasit C2 Nasional dan Pelatih Lisensi D Nasional yang berlangsung pada tanggal 02-18 April 2016 di Kupang Johni dipercayakan sebagai Ketua. Sebagai doktor olahraga, tentu Johni dipercayakan banyak hal agar ia turut serta dalam meningkatkan kualitas olahraga di NTT. Pada tahun 2017,

Johani sebagai Ketua Tim Teknik PPLP, PPLD, PPLM Dispora NTT. Johani juga masuk kepengurusan Esco Asprov PSSI NTT untuk masa bakti 2017-2022. Pada tahun 2018, Johani sebagai Ketua I Porprov NTT. Lainnya adalah sebagai Ketua Pertandingan Popda NTT tahun 2018 dan Ketua Bidang Pertandingan Kompetisi Gubernur Cup 2018.

### **Kursus dan Diklat**

Sebagai pribadi yang menggeluti dunia pendidikan dan olahraga, tentu hal kursus dan diklat diperlukan Johani guna melengkapi dan mengembangkan kualitas diri agar maksimal saat memberi pelayanan. Terdapat sejumlah kursus yang pernah Johani ikut sertakan, antara lain Kursus Pelatih Sepak bola Lisensi D tahun 2000 di Probolinggo, Jawa Timur. Lanjut di tahun 2002, Johani menindaklanjuti kegiatan sebelumnya dengan mengikuti Kursus Pelatih Sepak bola Lisensi C (remaja) 2002 di Probolinggo, Jawa Timur. Selain itu, di tahun 2002 ada dua kegiatan penting lainnya yang diikuti Johani, yaitu Kursus Pelatih Sepak bola Lisensi D di Malang Jatim dan Kursus Pelatih Futsal di Surabaya.

Pada tahun 2005, berlokasi di Jakarta Johani mengikuti Pelatihan Peneliti PPLP agar memperkuatnya dalam aspek penelitian di lingkungan keolahragaan. Sedangkan dalam bidang pembelajaran, Johani juga menyempatkan diri untuk Pelatihan Penulisan Bahan Ajar tahun 2005 di Denpasar, Bali. Ia juga mengikuti Penataran Guru Penjas tingkat nasional di Bogor sepanjang tahun 2005-2006 serta menjadi Instruktur Nasional guru Penjas di Kupang tahun 2005-2006. Pada tahun 2006 ia mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah di Kupang. Masih di tahun yang sama, Johani mengikuti Pelatihan Peneliti Olahraga Unggulan di Jakarta 2006. Sedangkan di Yogyakarta,

Johani Lumba mengikuti *Workshop International Physical Education*.

Pada tahun 2012 Johani menjadi salah satu Instruktur Pelatihan Lisensi C Nasional di Kupang. Ia juga menjadi instruktur pelatih sepak bola di Kabupaten Malaka pada tahun 2016. Karir kepelatihan Johani mulai matang sehingga ia dilibatkan dalam berbagai pelatihan di lingkungan Provinsi NTT dan nasional, antara lain menjadi Asisten Instruktur Nasional Kursus Pelatih Lisensi D mendampingi Instruktur Nasional, Sutan Harhara sejak tanggal 02-08 April 2017 di Kupang. Selain itu Johani dipercayakan menjadi Pemateri Nasional pada kursus Pelatih Lisensi D dan Wasit C2 Nasional di Aula LPMP NTT pada tanggal 05-06 April 2017.

Sepanjang tahun 2017 Johani bersama rekannya Dr. Rosi N. Kramaatmadja, M.Pd., Dr. Albertus Fenanlampir, M.Pd., AIFO., dan Dr. Sudradjat Wiradiharja, M.Pd., dipercayakan untuk membagikan pengalamannya di berbagai kesempatan dan tempat, misalnya menjadi Pemateri pada Pelatihan Pelatih Fisik di KONI Provinsi Sulawesi Tengah. Menjadi Pemateri Pelatihan Pelatih Fisik di KONI se-Provinsi Babel. Menjadi Pemateri Pelatihan Pelatih Fisik di KONI se-Provinsi Batam. Menjadi Pemateri Pelatihan Pelatih Fisik di KONI se-Provinsi Mataram. Menjadi Pemateri Pelatihan Pelatih Fisik di KONI se-Provinsi Kalimantan Tengah. Menjadi Pemateri Pelatihan Pelatih Fisik di KONI se-Provinsi Gorontalo. Menjadi Pemateri Pelatihan Pelatih Fisik di KONI se-Provinsi Bengkulu. Dan diakhirnya dengan menjadi pamateri pada Kuliah Umum di Universitas Bengkulu Fakultas Olahraga.

Di tahun 2018 ini, lagi-lagi Johani masih dipercayakan untuk memberikan materi Pelatihan Pelatih Fisik cabang

olahraga Sepak Takraw di KONI se-Provinsi DKI Jakarta serta menjadi Pemateri Pelatihan Pelatih Fisik cabang olahraga atletik di KONI se-Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di Kota Bukit Tinggi.

## **Pemain Sepak Bola**

Johani merupakan pribadi yang intim dengan bola, sehingga tidak lengkap bila belum dikisahkan perjalanan karir sepak bolanya. Klub Eros Soe, TTS adalah klub pertama yang menerima Johani sebagai bagian dari kesebelasannya. Disinilah Johani mulai mengayuh karir profesionalnya di dunia sepak bola. Johani membela klub ini selama tahun 1982-1985. Selepas itu, ia bertolak ke Kupang dengan memperkuat Klub Kupang Putra selama dua tahun (1985 s.d 1987). Jika Klub Eros adalah klub pertama saat ia di Soe, maka Klub Putra Kupang adalah klub pertama saat ia di Kota Kasih.

Tahun 1987 s.d 1988 Johani mendalami pengalaman sepak bolanya bersama klub baru yaitu Bonak Kupang. Setelah ia anggap pengalaman dan kiprahnya sudah dapat “berkompetisi” maka ia masuk dalam skuad PSK Kupang Soeratin dan bahkan mendapatkan trofi sebagai Jurata I di tahun 1987. Masih berseragam PSK Kupang, mereka mampu menjuarai Soeratin Cup di zona Bali-Nusra di Denpasar pada tahun 1987. Johani menutup pengalaman bermain sepak bola tahun 1987 dengan menjadi Juara III bersama PSK Kupang dalam kompetisi Soeratin Cup di Semarang.

Di tahun 1989 s.d 1991 Johani kembali berseragam Persatuan Sepak Bola Siswa Mahasiswa (PESSMA) Bandung, ini adalah aktivitasnya selama ia menempuh pendidikan sarjana di STKIP Cimahi Bandung. Johani juga sempat berseragam

Djarum Super Tasikmalaya pada tahun 1990. Tidak ingin kehilangan pengalaman, Johni memilih bergabung bersama Klub Karya Jaya Bandung selama satu tahun lamanya, yaitu sejak tahun 1991 s.d 1992. Saat bermain, Johni pernah mendapatkan penghargaan sebagai Pemain Terbaik antarmahasiswa se-Jawa Barat pada tahun 1992. Penghargaan ini pun sebagai “*password*” baginya untuk masuk dalam skuad Persib Selection sejak tahun 1992 s.d tahun 1993.

Selama tahun 1992 s.d 1994 Johni juga turut membela PS Pertamina Cirebon dalam berbagai kompetisi. Masih dalam ingatannya, kala itu ia merumput bersama Kang Budi Haryono, Dodo Juanda, Ansori, dan Caswan. Memasuki tahun 1994, ia diminta untuk memperkuat PS Pekalongan untuk berkompetisi dalam Divisi II Nasional di Boyolali. Perpindahan Johni ke beberapa klub ini sebagai gairah mencari pengalaman sekaligus sebagai apresiasi atas kecakapan Johni mengolah bola. Setahun selanjutnya (1995), Johni membela PS Tegal pada laga Divisi II Nasional yang berlangsung di Purwokerto. Johni kembali ke Kupang sebab masa studinya telah usai, dan selama di Kupang ia berseragam PS Lisna Soe sejak tahun 1997 s.d 1998. Ia hijrah ke Kota Kupang dan terpilih sebagai pemain PSK Kota Kupang sejak tahun 1998 s.d 1999.

Meski menetap di Kupang, namun Johni memilih membela Kota kelahirannya dengan berseragam PERSS Soe pada kompetisi bergengsi El Tari Memorial Cup di tahun 2000. Kompetisi itu adalah salah satu sejarah manis yang Johni persembahkan bagi Kota Cendana selama karir sepak bolanya. Dimana Johni dan rekan lainnya berhasil menumpaskan perlawanan tuan rumah (PSK Kota Kupang) dan membawa Piala El Tari ke pangkuan masyarakat Timor Tengah Selatan.

## **Pelatih Sepak Bola**

Dunia sepak bola yang Johni jalani benar-benar mampu “meninabobokan” ia dari berbagai hiruk pikuk kesibukannya. Ia hanya merasa bahwa dunianya adalah dunia sepak bola kala itu, sehingga kesibukan lain tidak penting baginya. Perjalanan sepak bola Johni memang terkesan mulus, ia mampu beradaptasi dan bahkan meningkatkan kualitas bermainnya sejak dari Soe, Kupang, hingga sampai ke Kota Kembang, Kota Bandung. Setibanya di Bandung, Johni langsung menyantap permainan sepak bola ala Jawa. Ia tidak kalah saing, Ia bahkan mampu memberi nilai tawar yang tinggi dengan kualitas bermainnya sehingga mampu melanglang buana ke berbagai daerah di Jawa.

Kesempatan melatih sepak bola Johni terwujud saat ia menjadi Pelatih untuk Bungur Sari FC Bandung. Kesempatan ini ia pakai selama tiga tahun, yaitu sejak tahun 1990 s.d 1993. Ini adalah pengalaman pertamanya, meski di Kota rantau ia terus mengasah kemampuannya, tidak hanya dalam bermain namun juga dalam melatih. Selama menjadi pelatih di Bungur Sari FC, Johni juga melatih SSB Tunas Muda Karya Jaya Bandung 1991 s.d 1992. Ia berharap saat diperkenalkan dengan varian permainan yang berbeda ia akan kaya pula dalam menggunakan metode latihan. Inilah dua klub yang pernah Johni jadikan sebagai “medan praktik” selama di Pulau Jawa.

Saat berada di Kupang, Johni dipinang Mahasiswa Alor di Kupang untuk menangani mereka dalam kejuaraan Forum Solidaritas Mahasiswa Belu (Fosmab) Cup. Johni dengan senang hati menyambutnya dan bahkan ia berhasil menyumbang piala (Juara I) untuk Kemahnuri di tahun 1997. Ia kemudian memperlebar sentuhan melatihnya dengan

menangani Fakultas Hukum UKAW pada kejuaraan Faperta Cup tahun 1998. Tim ini berhasil Johni antar memasuki babak final dan menjadi Juara II. Selain menangani kedua tim tersebut, pada tahun 1997 s.d 1998 Johni juga melatih SSB Tunas Muda Kupang.

Peran ganda lainnya ialah Johni juga menjadi pemain merangkap pelatih PERSS Soe selama tahun 1997 s.d 1998. Hal serupa masih berlanjut pada turnamen El Tari Memorial Cup tahun 2000 di Kota Kupang dan bahkan PERSS Soe mampu melaju ke kompetisi nasional karena berhasil menyingkirkan Kota Kupang di partai final. Sesampainya di Jember, Jawa Timur, Johni masih tetap dipercayakan sebagai pelatih (meskipun ia sebagai pemain) untuk melakoni laga Devisi II Nasional. Memasuki tahun 2001, manajemen PERSS Soe masih memberi kesempatan kepada Johni untuk meracik skuad PERSS Soe pada El Tari Memorial Cup di Sumba Timur.

Selama di Surabaya lagi-lagi Johni tidak ingin menyia-nyaiakan kesempatannya. Ia menjadi Pelatih sekaligus merangkap Pemain PS Bukit Sion Surabaya pada kejuaraan antargereja di Bumi Moro pada tahun 2002. Ia berhasil merebut Juara II dalam kompetisi tersebut. Masih menangani PS Bukit Sion, Johni berhasil membawa PS Bukit Sion menjuarai kejuaraan antargereja se-Region 6 Surabaya di Surabaya. Artinya selama menempuh pendidikan magisternya, Johni terus berkarya dan berguna bagi orang lain.

Di tahun 2002 Johni harus meninggalkan Surabaya dan kembali ke Kupang. Setibanya di Kupang, Johni mengawalinya dengan menjadi Pelatih PSKK Kota Kupang pada Pordasar di Alor tahun 2002 dan menjadi Juara I dengan mengandaskan

perlawanan Persap Alor dengan keunggulan 1-0. Rekaman prestasi di Alor menjadi dasar bagi Johni untuk melanjutkan aktivitas melatih PSKK Kota Kupang untuk kejuaraan El Tari Memorial Cup tahun 2002 di Maumere. Lagi-lagi Johni berhasil membawa PSKK Kota Kupang menjuarai turnamen tersebut. Akan tetapi, pada tahun 2003 Johni hanya mampu membawa PSKK Kota Kupang masuk ke perdelapan final.

Pada bulan Agustus 2003, Johni terpilih sebagai Asisten Pelatih Pra PON NTT di Denpasar namun mereka gagal masuk pada kompetisi bergengsi nasional, yaitu PON. Tahun yang sama (2003), Johni sebagai Pelatih Bank NTT pada Kejuaraan antar Bank yang berlangsung di Denpasar, mereka gagal kala itu. Sejak tahun 2004, Johni melatih SSB Tunas Muda Kupang sampai berakhirnya pada tahun 2006. Tahun 2004 juga Johni dipercayakan sebagai Pelatih PSKK Kota Kupang untuk kejuaraan di Sumba Barat. Akan tetapi ia belum dapat menyumbang kampiun, dimana mereka harus kandas di perdelapan final.

Pada tahun 2005 dan tahun 2006 Johni menjadi Pelatih Tim Putri NTT dalam pertandingan persahabatan dengan Darwin. Johni mengakhiri masa kontrak bersama SSB Tunas Muda di tahun 2006. Dan saat itu ia berhasil menjuarai Turnamen Dji Sam Soe Pos Kupang Cup serta mengikuti Turnamen Piala Menpora (perdelapan final). Setelah melepas SSB Tunas Muda, Johni mencari tantangan baru dengan menangani Kristal FC. Hasil pertama yang ia persembahkan untuk Kristal FC ialah menjadi Juara III di Seven Home Cup.

Sebagai dosen tetap bagi FKIP UKAW, Johni juga turut serta melatih tim FKIP UKAW dan akhirnya mampu menjuarai Faperta Cup pada tahun 2007. Ada banyak kompetisi yang

Johani menangani sepanjang tahun 2007, termasuk ia melatih Persebata Lumbata pada El Tari Memorial Cup di Manggarai, hanya finish di perdelapan final. Pelatih Futsal Kristal Dji Sam Soe Cup menjadi Juara I. Pelatih Kristal FC di Sitarda Cup meraih Juara II. Pelatih Kristal FC pada Fune Game dengan menjadi Juara I. Pelatih Kristal FC pada Seven Home Cup 2007 menjadi Juara I. Pelatih Futsal Kristal Kupang pada Mitra Sportindo Cup menjadi Juara IV. Dan yang terakhir ialah Pelatih Kristal FC pada Dji Sam Soe Pos Kupang menjadi Juara III.

Masih belum puas dengan prestasi yang dicapai Kristal, Johani masih diberikan SIM untuk menangani Kristal FC di tahun 2008. Alhasil Johani berhasil membawa Kristal FC menjuarai Gantim Cup, menjuarai SFPD, dan ditutup dengan mempersembahkan trofi bagi Kristal FC pada turnamen Dji Sam Soe Pos Kupang Cup sebagai Juara I. Satu lagi kompetisi luar daerah yang diikuti oleh Kristal dalam rangka mengikuti mengikuti Turnamen Futsal di Surabaya, Johani hanya mampu sampai ke delapan besar.

Setelah masa madunya bersama Kristal berlalu, Johani dipercayakan sebagai Pelatih Futsal Anugerah Kupang antargereja di tahun 2008. Lagi-lagi Johani mempersembahkan Juara I bagi tim futsal asuhannya. Ia juga menjadi Pelatih Futsal Platina Yuniior U-14 antarklub se-Kota Kupang 2008 dan menjadi Juara II. Persebata Lumbatan kembali meminta Johani untuk menangani mereka di Piala Gubernur tahun 2008, namun sayangnya mereka hanya sampai ke perempat final.

Sepanjang tahun 2008 s.d 2009 Johani sebagai Pelatih PS Fatahillah 354 Surabaya yang merupakan anggota Kelas Utama Persebaya Surabaya. Ia menjadi Pelatih Anggur Merah FC,

pada Piala Anggur Merah ke II tahun 2011 dengan menjadi juara II. Johni juga sebagai Pelatih futsal Anggur Merah FC, tim ABC dalam turnamen Futsal Eksekutif Anggur Merah Cup I tahun 2012 masing-masing mempersembahkan Juara, II, III, dan IV kepada manajemen Anggur Merah. Tahun 2012 juga merupakan tahun bersejarah bagi Johni, sebab ia sebagai Pendiri Sekolah Futsal Anggur Merah Kids. Melihat rekam jejak Johni, maka Sekolah Futsal Tunas Gloria Kupang meminta Johni sebagai konsultan mereka.

Di tahun 2017, ia masih menyempatkan diri sebagai pelatih untuk tim sepak bola FKIP UKAW Kupang di Kupang saat menghadapi Turnamen FKIP Undana Cup. Pada kompetisi tersebut Johni berhasil menjuarainya. Ia juga menjadi Pelatih tim sepak bola Bank NTT pada Liga Pekerja Indonesia Zona Nusa Tenggara di Mataram pada tanggal 4 s.d 7 April 2018. Dan yang terakhir dari bagian ini ialah Johni menjadi pelatih tim sepak bola Bank NTT pada Liga Pekerja Indonesia Tingkat Nasional 8 Besar di Jakarta 25- 30 April 2018.

Itulah sekilas pengenalan tentang Johni beserta segala aktivitasnya yang pernah ia jejak. Ini bukanlah akhir dalam periode karyanya, melainkan sebagian bongkahan karya yang masih menjadi tanggung jawabnya untuk selalu mengembangkannya sepanjang hidupnya. Bagi Johni, belajar dan berkarya harus terus digaungkan dan digulirkan agar kualitas hidup selalu tertata dari waktu ke waktu. Karya-karya itu pula sebagai landasan evaluasi bagi Johni sehingga ke depannya ia tetap berada dalam koridor karya yang memerdekakan orang dari ketertinggalan sehingga dengan olahraga orang dapat diubah kualitas hidupnya.

## **BAGIAN 2**

### **KELAHIRAN ADALAH ANUGERAH TUHAN**

Tuhan telah merancang buku besarnya dengan baik atas setiap kehidupan manusia di muka Bumi ini. Hasil rancangan begitu misterius sehingga tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi sedetik di depannya. Orang muda tidak tahu apa saja yang akan terjadi satu tahun ke depan, 10 tahun ke depan, dan apalagi 20 tahun ke depannya. Rancangan matematis memang dapat dilakukan oleh manusia. Akan tetapi rancangan Tuhan selalu transendental sehingga tidak dapat “dipahami” manusia itu. Memang benar, manusia butuh “kuasa” lebih untuk memahami maksud Tuhan karena manusia sendiri adalah bagian istimewa dari karya-karya Tuhan atas dunia ini.

Atas rancangan Tuhan pula, Alexander Lumba (alm) dapat bertemu dengan wanita Timor Neltji Sabath dan buah cinta mereka Tuhan anugerahi dengan kelahiran Putra pertama yang diberi nama Andreas Johanis Fredik Lumba (selanjutnya dipanggil Johni). Johni tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak pada umumnya. Ia diberikan Tuhan potensi-potensi alami agar dapat dikembangkannya untuk keperluan dirinya sendiri dan tentu untuk kepentingan orang banyak. Saat kecil Johni tentu bergerak dan berkembang secara kebutuhan naluriah. Ia hanya ingin bermain, bermain, dan bermain dimanapun dan kapanpun tanpa adanya rancangan yang sistematis.

Perjalanan panjang dan proses sangat ketat telah Johni alami sejak kecil. Ia harus menyeleksi setiap kemauannya untuk disampaikan kepada kedua orang tuanya. Peristiwa ini

acap kali membuat kemauan-kemauan Johni terabaikan karena bukan kebutuhannya. Ia tahu hidup dan bertumbuh dari keluarga yang sederhana tidak perlu “merias” diri dengan suatu yang berlebih. Ayahnya sebagai seorang pekerja kasar di Dinas Pekerjaan Umum yang akhirnya di angkat menjadi Pegawai Negeri Sipil. Sedangkan Ibunya sebagai perawat kecil di Rumah Sakit Umum Soe sehingga orang tuanya begitu selektif menggunakan setiap berkat yang Tuhan titipkan. Karena keperluan mereka bukan hanya mengurus Johni dan ketiga adik kecilnya, tetapi juga urusan keluarga lainnya. Maklum di NTT menempatkan nilai sosial-budaya di atas segalanya.

Selama Johni melewati masa kanak-kanaknya (bermain), orang tuanya telah melihat bakat yang Tuhan titipkan padanya. Bakat itu kian menonjol saat ia bermain sepak bola bersama teman-temannya. Meski dalam wilayah bermain, akan tetapi saat bermain sepak bola Johni begitu atensi dan agresif. Sampai waktu makan dan minum pun berlalu begitu saja tanpa rasa kelaparan berarti. Lalu saat ia bermain bola pun, ia menunjukkan keterampilan lebih yang belum mampu dilakukan oleh rekan-rekannya seusianya.

Johni sangat mencintai bola, sehingga ketika tidak ada bola ia akan menangis. Artinya permainan lain sudah pasti tidak mampu mengubah minatnya kepada sepak bola. Sepupunya selalu mengajaknya untuk bermain bola. Sepupunya seperti: Darius Maro, Samuel Fallo, Ape Fallo (alm), Jimmy Selan, dan lain sebagainya. Meski bermain secara bebas, Johni tidak merasa segan dengan teman-temannya yang sudah lebih besar darinya. Ia bermain bola dengan siapa saja, bahkan yang lebih dewasa darinya. Bahkan dalam hal terampil mengolah bola, Johni lebih apik dan lihai

mengocek bola. Singkatnya kualitas bermain sepak bola sudah ada sejak kecil. Inilah salah satu anugerah Tuhan atas kehidupan Johni.

Lahir dan besar sebagai anak sulung, Johni memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membantu orang tuanya menjalani kehidupan. Bersama keluarga kecil dan sederhana tersebut, Johni memulai kehidupannya dengan selalu bergerak. Tipe dan cirinya yang suka menyepak benda seperti gulungan kertas, gulungan plastik, jeruk yang kecil, apalagi bola seperti bola kasti, bola plastik, bahkan balon sering menjadi permainan Johni yang sangat favorit.

Kehidupan pada masa kecilnya penuh dengan tantangan dan cobaan yang sangat-sangat terasa sekali. Mengapa? Karena selesih dua tahun dengan adiknya yang nomor dua, empat tahun dengan nomor tiga (alm) dan enam tahun dengan nomor empat, membuat Johni harus mampu untuk menjaga dan juga bermain bersama adik-adiknya.



**Gambar 1.** Johni saat digendong Ayahnya, Soe, 1971

## BAGIAN 3

### HOBİ SEPAK BOLA SEJAK SEKOLAH DASAR

Tumbuh dan berkembang sebagai anak laki-laki pertama yang suka bermain seperti anak-anak lainnya membawa Johni sampai pada tahapan harus mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD). Memasuki usia sekolah, Johni mengawali studinya di SD Inpres Nunumeu tahun 1975. Sekolah ini hanya berjarak 1000 meter dari kediamannya, sehingga setiap harinya cukup Johni jangkau dengan berjalan kaki. Aktivitas ini secara tidak sengaja kemudian membantu kualitas fisik Johni sejak kecil hingga saat ini membantunya tetap bugar. Pendidikan dasar ini diselesaikan Johni tepat pada tahun 1982. Enam tahun lamanya yang juga waktu normal untuk anak usia sekolah dasar.



**Gambar 2.** Johni ketika sekolah di SD Inpres Nunumeu, 1982

Sepak bola bagi Johni adalah segalanya. Ia bahkan menomorduakan segalanya dari sepak bola. Ia sangat *hyper*

dengan aktivitas olah kaki tersebut. Ketika ia ingin bermain bola namun tidak memiliki bola, maka jeruk Pepermus kemudian dipetikanya lalu dibakar atau lempar di tanah/aspal sampai lembek. Buah Peperpus yang sudah lembek tersebut kemudian digunakan untuk menendang atau bermain bersama teman-teman sebayanya. Sejak kecil Johni telah mencerminkan pribadi yang kreatif, namun cenderung dipandang sebagian orang sebagai sesuatu yang aneh.

Konsep berpikir Johni pun terus berkembang dalam kehidupan sehariannya. Bermain bola bukan saja ia lakukan di area rumah, tetapi ia teruskan sampai di Sekolah Dasar (Inpres Nunumeu, Soe, TTS). Bersama teman-teman sekelasnya (bisa kakak dan adik kelas) mereka selalu memanfaatkan waktu istirahat atau pulang sekolah untuk bermain sepak bola. Untuk menggairahkan mereka dalam bermain, taruhan gula-gula, bolpoin, dan sebagainya adalah hal biasa. Mereka bermain dengan begitu larut dan serius, hingga terkadang orang tua harus mencari hanya untuk membujuknya makan.

Bermain sepak bola baginya adalah kehidupan dan dunianya. Tiada hari Johni lewati tanpa sepak bola. Ia akan merengek dan merusak setiap benda yang ada dalam rumah, jika keinginan membeli bola diabaikan Ayahnya (alm). Saat bola itu sudah dibeli, maka setiap malam sebelum tidur, bola tersebut dicuci dan dibersihkan lalu ia tidur sambil memeluk bola tersebut menggantikan bantal. Sepatu bola yang ia miliki, dibersihkan dan digantung tepat di atas tempat tidur miliknya (palang kelambu). Ia benar-benar tidak ingin dunia bola jauh dari jangkauan pandangannya, bahkan disaat malam hari pun. Ini membuktikan bahwa Johni benar-benar telah menyatu dengan dunia bola dan bola itulah yang membuat dirinya

“berjaya” di era sekarang. Ia memungut hasil dari apa yang dilakukan dengan penuh komitmen, sukarela, ikhlas, dan berkelanjutan. Sesuatu yang patut diteladani.

Bayangkan saja malam hari yang sebenarnya peluang untuk Johni jauh dari bola saja tidak terjadi. Apalagi siang harinya, sudah pasti Johni menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain sepak bola. Hidupnya seolah-olah didedikasikan dalam dunia olahraga sepak bola. Mulai dari SD, Johni begitu giat terlibat dalam keterampilan sepak bola. Ia bahkan tidak memikirkan keselamatan dirinya sendiri ketika sedang berjibaku merebut bola di lapangan. Tentu resiko-resiko tinggi telah menunggunya saat Johni terlihat lengah mengawasi dirinya sendiri. Ketakutan ini pun benar terjadi dalam kehidupannya. Saat Johni bermain sepak bola, dia mengalami insiden pilu yang menyebabkan tangan kirinya sempat patah sekali dan masih membekas hingga saat ini dan tentunya menjadi kenangan yang tidak terlupakan.

Meski masih menduduki bangku SD, kualitas mengolah si kulit budar Johni tidak diragukan. Ia sudah menunjukkan keterampilan-keterampilan sepak bola luar biasa yang belum dilakukan oleh teman-teman seusianya. Tidak ada proses yang menghianati hasil. Berkat upaya dan kerja kerasnya Johni terpilih sebagai salah satu siswa yang mewakili Sekolah Dasarnya untuk mengikuti pertandingan sepak bola antar SD yang pada saat itu dikenal dengan Porseni (Pekan Olahraga dan Seni).

Walau tidak sempat membawa pulang tropi juara, namun kiprahnya dalam kompetisi tersebut kian menyulut dan mematangkan motivasinya untuk terus bergaul dengan si kulit bundar.

## BAGIAN 4

### SEPAK BOLA MENJADI PILIHAN UTAMA JOHNI

Selepas melewati masa pendidikan dasar, Johni kemudian melabuhkan pendidikan menengahnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Soe. Hobi dan bakatnya dalam bermain bola terus ia kembangkan ketika menapaki pendidikan menengah awal. Setiap harinya ke sekolah, ia selalu membawa bola dan menggunakan waktu untuk merayu teman-temannya untuk bermain bola. Saat keluar bermain (waktu istirahat), ia mengajak kawan-kawannya yang hobi bermain bola untuk bertanding (*balawan* dalam bahasa Kupang) selama mengisi waktu luang. Apalagi waktu jam pembelajaran Pendidikan jasmani (Penjas), sepak bola adalah yang utama. Ia bersama teman-temannya akan mempengaruhi guru Penjas agar materi olahraganya hanya sepak bola.

Tidak hanya menggunakan waktu sekolah (Senin sampai Sabtu), hari minggu pun tidak luput dari hobinya ini. Setelah pulang sekolah Minggu (*Katiga*), ia lalu mengajak teman-temannya untuk bermain sepak bola. Pada tahun 1983, tepatnya di hari Minggu dan saat itu sedang mengikuti pelajaran di sekolah Minggu. Ia menulis surat sakit kepada gurunya, bahwa besok ia tidak masuk sekolah karena sedang sakit. Setelah sekolah Minggu selesai, ia mengajak teman-temannya untuk bermain sepak bola. Ketika pertandingan sepak bola sedang berlangsung, ia menguasai bola dengan berlari dengan kecepatan tinggi. Disaat bersamaan, datanglah lawan lalu menganjalnya dari belakang. Seketika itu ia jatuh dan tangan kirinya yang pernah patah ketika di SD terulang kembali.

Peristiwa itu sontak membuat Johni merengek kesakitan dan menangis dengan keras karena sakit yang dideritanya. Ia lalu diantar oleh sahabatnya (Jemi Selan) untuk pulang ke rumah. Perjalanan ke rumah di tempuh sekitar 1 (satu) kilo meter dan sepanjang itu pula Johni terus merintih kesakitan. Setibanya di rumah, ayahnya (alm) langsung meminta tukang urut untuk membetulkan tulangnya yang patah. Semua karena bermain bola. Ia tidak pernah kapok untuk menyalurkan hobinya. Saat ke sekolah tangan kirinya yang di gips dan di gantung tidak membuat dia berhenti bermain bola. Bermain bola baginya adalah hidup. Walaupun tangannya patah, tetapi ia terus bermain sehingga tangannya kembali retak.



**Gambar 3.** Johni ketika sekolah di SMP Negeri 2 Soe, 1984

Sepak bola baginya adalah hal yang paling utama dari masa-masa ketika berada di SMP. Tiada hari tanpa sepak bola, bahkan ia terpilih menjadi pemain untuk mewakili Kabupaten TTS dalam kejuaraan sepak bola Soeratin Cup di Kupang. Dari prestasi sepak bola, Johni semakin giat untuk menekuni permainan ini. Bahkan di dalam rumah ia juga bermain bola,

walaupun hanya menggunakan balon. Niatnya untuk menjadi pemain sepak bola mulai terlihat ketika berada di sekolah dan di rumah. Tidak pernah ada kata diam baginya, jika sudah tidak belajar, maka bola adalah pilihannya untuk bermain dan bermain. Ia pun selalu bergaul dengan tetangganya yang hobi sepak bola. Ketika berada di sekolah, sepak bola tetap menjadi olahraga dalam mengisi waktu luangnya. Terkadang juga waktu pulang sekolah, ia tidak segera pulang. Akan tetapi, masih mengajak teman-temannya untuk bermain sepak bola.

Sejak itulah keinginannya untuk bermain sepak bola yang teratur dan jelas mulai ditekuni. Klub sepak bola yang membesarkannya ketika duduk di bangku SMP adalah Eros, Soe. Berlatih dan terus berlatih akhirnya ia terpilih menjadi pemain sepak bola Soeratin, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) pada tahun 1984. Sepanjang kompetisi sepak bola yang sering dilaksanakan di Soe, Klub Eros termasuk yang terbaik. Di bawah asuhan Bapak Tahun (alm), Johni dan teman-temannya mampu bersaing dengan klub lainnya yang ada di Kota Dingin tersebut. Prestasi dalam dunia sepak bolanya terus meningkat. Ia tidak pernah membiarkan hari-harinya berlalu tanpa bola. Setiap hari setelah kembali dari sekolah, ia selalu berada di lapangan bola. Tubuhnya yang kurus membuat ia kian leluasa, kian lincah, dan kian gesit saat berlari.

Setelah tamat SMP Negeri 2 Soe, Bapaknya (alm.) bertanya kepadanya: “Johni kamu hobi olahraga, bagaimana kalau kamu lanjut di Sekolah Guru Olahraga (SGO) Negeri Kupang. Di situ ada Om kamu (Semuel Blegur), Ayahanda Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd. Ia setuju, dan akhirnya setelah tamat SMP tahun 1985 Ia langsung melanjutkan studinya di SGO Negeri Kupang.

## BAGIAN 5

### SGO KIAN MEMANTAPKAN HOBI SEPAK BOLA JOHNI

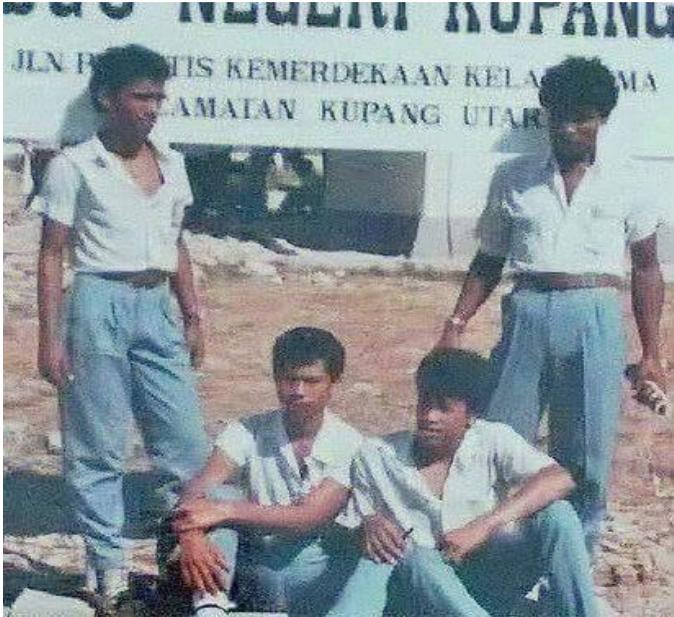
Meski Johni berbakat dalam sepak bola, tidak lantas membuat ia melupakan pendidikan formalnya. Ia justru melihat pendidikan formal sebagai medan untuk terus mengembangkan minat dan bakatnya. Johni akhirnya memilih Sekolah Guru Olahraga (SGO) di Kota Kupang, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Ayahnya. Kota ini juga familiar dengan sebutan lain yaitu Kota Kasih dan Kota Karang.

Fisiknya memang tidak se-tegap teman lainnya. Johni memang bertubuh “mungil”, namun komposisinya padat, keras, dan kuat yang tidak membatasi diri untuk terus bergerak. Bergerak baginya adalah kehidupan. Ketika ia menjalani kehidupan pendidikannya, ia harus rela berpisah dengan kedua orang tua beserta tiga saudara tercintanya. Situasi ini akhirnya menuntun Johni agar harus bekerja ekstra keras sehingga tidak pulang dengan kekecewaan.

Tinggal bersama pengampuh tidak terhindarkan. Namun ia pernah putus harapan untuk belajar sambil bermain sepak bola. Aktivitasnya sebagai pelajar di SGO tetap ia jalani dan bakatnya sebagai seorang yang mencintai sepak bola terus dikembangkannya. Jarak antara sekolah dan tempat tinggalnya lumayan jauh. Ia harus berjalan dari Wali Kota (dekat Gereja Kota Baru/Rumah Jabatan Wali Kota) menuju SGO Kupang (dekat Pasar Oeba) selama 2 (dua) tahun.

Pergi dan pulang sekolah selalu Ia tempuh dengan berjalan kaki. Rutanya yakni melewati Perumnas, Brimob, lalu menuju

Oeba. Ia tidak memiliki uang untuk naik angkot, dan juga saat itu angkot sangat terbatas peredarannya di Kota Kupang. Baginya berjalan kaki adalah hal biasa, karena memang sejak kecil dalam kehidupan keluarga mereka jalan adalah sarana transportasi yang paling tepat. Memang mereka tidak memiliki sepeda, motor, apalagi mobil.



**Gambar 4.** Johni bersama teman-teman SGO-nya (Yulius Lau, Daniel Lulu, dan Karel Kale (alm), Kupang, 1987

Sewaktu di SGO, Johni sempat berlatih dengan klub sepak bola Bonak, Kupang yang diasuh oleh seorang *coach* kenamaan Kota Kupang, Lipus Fernandes. Klub ini menggunakan Stadion Merdeka Kupang sebagai *homebase*-nya. Klub asuhan Lipus Fernandes juga merupakan klub dalam lingkaran kompetisi Devisi Tiga (3) bersama sejumlah klub, termasuk Bougenviel FC. Berlatih dan terus berlatih, akhirnya

Bonak FC. melaksanakan kompetisi Divisi III di Lapangan Lanud Penfui, Kupang. Sebagai pemain, Johni bertugas sebagai pemain yang menyuplai bola kepada teman-temannya.



**Gambar 5.** Johni melakukan pemanasan ketika akan bertanding dalam kompetisi Divisi III di Kupang, 1987

Berlatih dan sekolah bagi Johni adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas ini telah dilakukannya sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Alhasil antara pendidikan dan karir bermain sepak bola Johni selalu berjalan mulus. Prestasi di lapangan bola juga berdampak pada prestasi di sekolah. Inilah yang membuat putera pertama pasangan Alexander Lumba (alm) dan Neltji Sabath tetap menjadi yang pertama dan terbaik dari teman-teman dan keluarganya.

Pilihan Johni di Sekolah Guru Olahraga (SGO) Negeri Kupang kian mengasahnya untuk terus berolahraga dan berlatih. Sepak bola yang menjadi olahraga utama akhirnya berbuah manis. Belajar sesuai dengan hobi ternyata membuat Johni terkagum bahagia, karena impiannya dapat berjalan dengan baik sebagaimana prinsipnya bahwa bola adalah segalanya. Bersama sejumlah teman sekolahnya, mereka membentuk tim sepak bola SGO.

Tidak cukup sampai disitu, Johni memilih bergabung dengan salah satu klub sepak bola di Kota Kupang, yaitu Kupang Putra. Di klub inilah Johni mulai kian mengembangkan bakatnya sebagai seorang pemain profesional sepak bola bersama para pemain senior seperti: Anton Kia, Polce Kia, Laurens Fernandes, Yos Fernandes, Lipus Fernandes, Yus Bali, Fery Billi, Gaby Lema, Abubakar Hasan, Robert Serang, dan lainnya.



**Gambar 6.** Johni sedang berlatih di Stadion Merdeka, Kupang, 1987

## BAGIAN 6

### MENJADI PEMAIN PSK KUPANG TAHUN 1987

Perjalanan panjangnya dan karir profesionalnya dalam dunia olahraga sepak bola dimulai pada tahun 1987. Johni mulai memetik sedikit hasil dari apa yang telah ditaburnya. Ia terpilih menjadi pemain sepak bola Kota Kupang (PSK Kupang) dalam kompetisi sepak bola Soeratin Cup. Sang pelatih Lipus Fernandes, merekrutnya sebagai salah satu pemain yang dipersiapkan untuk kompetisi sepak bola Soeratin Cup antar Kabupaten se-Provinsi NTT.

Latihan kian intens dan serius dilakukan oleh Johni dan kawan-kawan. Johni bersama teman-temannya menerima tugas dengan penuh tanggung jawab sembari dapat menjadi finalis dalam kompetisi bergensi di tingkat Provinsi ini. *Training center* (TC) yang dilaksanakan di Stadion Merdeka Kupang menghantarkan Johni masuk dalam skuad PSK Kupang. Walaupun harus bersaing dengan Ebed Manafe sebagai bekk Kiri, Johni tetap tidak raib semangatnya. Mengandalkan postur badan yang kurus dan kecil, Johni mampu tampil secara maksimal sehingga mampu melayukan hati *coach* Lipus.

Meski datang dengan status sebagai pemain cadangan, bagi Johni bukanlah hambatan untuk berprestasi. Ini justru dilihatnya sebagai peluang pembuktian diri. Untuk itu motivasi selalu Johni jaga agar tetap prima di lapangan hijau. Baginya bermain bukanlah tentang aturan matematis, melainkan lebih daripada itu adalah sarana mengembangkan seni berolah tubuh. Sebab sepak bola adalah bagian dari dunia seni. Aktivitas fisik

yang ditampilkan harus mampu menghipnotis penggemar bola agar larut dalam sensasi emosinya. Baik euforia karena kemenangan maupun bergundah hati karena kekalahan.

Kompetisi akbar ini dilaksanakan pada tahun 1986. Yang mana pada saat itu, angka partisipasi Kabupaten/Kota se-Provinsi NTT sangat tinggi sehingga semua Kabupaten/Kota turut ambil bagian di dalamnya. Kota Kupang yang lebih unggul dengan materi pemain serta dinahkodai pelatih berpengalaman mengantarkan mereka pada podium juara pertama. Kemenangan ini tentu memunculkan asa baru bagi Johni untuk dapat “unjuk gigi” pada kompetisi yang lebih bergaung dan lebih kompetitif.

Tidak salah memang, jika Kota Kupang didelegasikan mewakili Provinsi NTT pada tahun 1987 untuk bertarung mengikuti pertandingan Soeratin Cup Zona Bali-Nusa Tenggara. Meski turun sebagai tim tamu, PSK Kupang tetap memberi perlawanan sengit dengan perwakilan dari Nusa Tenggara Barat (NTB) dan tuan rumah, Provinsi Bali. Tegang memang pertandingan tersebut, namun berkat kepiawaian pelatih meramu strategi, solidnya para pemain menjaga “harga diri” dengan menunjukkan kemampuan terbaik, serta hadirnya Wali Kota Kupang Samuel K. Lerik kian membakar semangat pemain Kota Karang untuk menjadi juara. Mereka bermain tanpa lelah dan tanpa beban untuk memberi yang terbaik.

Drama final akhirnya mempertemukan tuan rumah dan PSK Kupang. Tuan rumah yang turun dengan kekuatan penuh tidak mau dipecundangi oleh tim tamu. Meski diperkuat oleh eks pemain Tim Nasional seperti Alexander Saununu dan I Made Pasek Wijaya, tuan rumah harus mengakui keunggulan PSK Kota Kupang. Harapan dan tujuan PSK Kupang akhirnya

terwujud dengan melaju ke kompetisi nasional Soeratin Cup mewakili zona Bali-Nusra yang akan berlangsung di Semarang, Jawa Tengah di tahun yang sama, yakni tahun 1987.



**Gambar 7.** Johni dan Pius Pake bersalaman dengan Wali Kota Kupang, S. K. Lerick di Stadion Ngurah Rai, Denpasar, 1987

Pertandingan pada level Nasional di Semarang kian memperkokoh mental Johni sebagai pemain sepak bola. Perjuangan yang dilakukan bersama Laurens Fernandes (eks Kapten Persijatim dan Merpati Jakarta), Polce Kia (eks pemain Pelita Jaya), serta pemain lainnya membuat Johni semakin matang dalam bersepak bola. Walau PSK Kupang tidak sempat lolos sampai ke babak final, namun kiprah sepak bola NTT sudah masuk dalam radar nasional. Lihat saja sejumlah pemainnya direkrut oleh tim-tim yang berada di Ibu Kota Negara seperti, Merpati Jakarta, Astek Plus, Pelita Jaya, dan lain sebagainya. Ini bukti bahwa pemain NTT juga mampu!

## **BAGIAN 7**

### **AWAL KARIR SEPAK BOLA JOHNI DI KOTA KEMBANG**

Setelah melepas pendidikan menengahnya (SGO) Kupang pada bulan Juni/Juli tahun 1988, Johni diminta Ayahnya Alexander Lumba (alm) untuk melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1). Tanpa berpikir panjang, Johni sepatutnya dengan ide Ayahnya. Semuanya semata-mata hanya untuk masa depan Johni yang lebih baik dari Ayahnya. Kota Kembang adalah Kota tujuan Johni melanjutkan pendidikan tingginya. Lamaran melalui jalur Sipenmaru untuk masuk ke Universitas Negeri tidak mendapat hasil positif. Tanpa rasa kecewa, Johni melirik ke Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), Cimahi, Bandung. Tepatnya pada Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) sebagai pengembangan dari sekolah menengahnya.

Selama menjalani pendidikan Strata Satu (S1), Johni terus mengasah sekaligus menekuni hobinya sebagai pemain sepak bola. Berawal dari bermain bola bersama masyarakat di Desa Sadang Jatinangor, Kabupaten Bandung, Jawa Barat (sekarang ini ada STPDN, Ikopin, Unpad, dan ITB) membuat ia mudah beradaptasi dengan suasana dan gaya bermain sepak bola ala Jawa. Johni dapat bersosialisasi dengan mudah hanya karena keterampilan bermain sepak bolanya. Setiap kesempatan bermain sepak bola tidak pernah dilewatinya. Ia memang cukup matang mengolah bola, namun tetap saja membutuhkan masa peralihan guna mengawinkan dua dunia sepak bola yang berbeda dalam bermain. Baik dari komposisi fisik maupun atmosfer permainan yang dijumpainya.



**Gambar 8.** Johni bersama pemain PS STKIP Cimahi, Bandung ketika akan bertanding, 1989

Tidak butuh waktu lama, Johni akhirnya mulai beradaptasi dan diterima diberbagai lapisan masyarakat dimana ia berada. Di satuan pendidikannya, Johni kemudian bersama tim sepak bola STKIP Cimahi, Bandung mengikuti turnamen antar Universitas se-Bandung. Tim mereka akhirnya keluar sebagai Juara I. Menarik dan membanggakan adalah ketika Johni terpilih sebagai pemain terbaik dengan berhasil menyisihkan pemain lainnya. Penghargaan atas prestasinya, ia dianugerahi sebuah medali, trofi, serta bonus uang sebesar Rp. 500.000 (Lima Ratus Ribu Rupiah).

Menjadi “penghuni baru” di Kota Kembang namun mampu menjadi pemain terbaik tentu tidak enteng. Hanya orang-orang pekerja keras dan pekerja cerdas yang mampu

menaklukkan suasana dan tantangan baru tersebut. Selain itu, bakat yang telah ia miliki sejak masa kanak-kanak mampu menopang ia di masa remaja untuk berprestasi. Johni memang luar biasa dan membanggakan. Semua yang ditekuninya selalu membuahkan hasil, baik dari sisi pendidikan maupun olahraga sepak bola. Perjalanannya memang pantas direkam untuk orang lain sebagai kisah yang inspiratif.



**Gambar 9.** Johni memegang penghargaan pemain terbaik kompetisi sepak bola antarmahasiswa se-Kota Bandung, 1989

Ketika ia memulai studinya di STKIP, teman-teman mengajaknya untuk bermain bola. Ajakan ini searah dengan semangat dan keinginan Johni untuk lebih intim lagi dengan sepak bola. Berawal dari teman-teman di kosnya, mereka berlatih bersama dan mendirikan sebuah klub di tempat kostnya yang diberi nama **Bungur Sari FC**. Nama klub tersebut disesuaikan dengan nama tempat dimana Johni tinggal, yaitu daerah Bungur Sari, Kecamatan Cibeunying Kidul, Bandung, Jawa Barat.



**Gambar 10.** Johni bersama pemain sepak bola STKIP Cimahi berada di Manonjaya, Tasikmalaya untuk *friendly match*

Meski asik dan menikmati aktivitas berlatih dan bermain sepak bola bersama teman-teman kuliah, akan tetapi Johni tetap menunjukkan komitmennya untuk selalu sukses dalam studinya. Prinsip demikian menunjukkan bahwa hobi bukanlah alasan agar tidak berpendidikan dengan baik dan lancar. Johni tidak ingin ini terjadi bagi dirinya dan bahkan kehidupan para atlet lainnya. Hobi harusnya mendukung kelancaran pendidikan dan beriringan satu sama lainnya sehingga jangan ada satu aspek yang terabaikan.

Prestasi Johni dan kawan-kawannya juga dilirik oleh para dosen tempat ia mengenyam pendidikan. Setelah menjadi juara pertama dan dinobatkan sebagai pemain terbaik, dosen mata kuliah sepak bola ditempat ia kuliah **Drs. Ling Ling Usli**, mengajak Johni dan teman seangkatan Johni untuk bergabung dan memperkuat Klub PESSMA Bandung. Klub ini adalah gabungan para pemain khususnya siswa dan mahasiswa yang memiliki prestasi dalam sepak bola.

Bergabungnya Johni bersama PESSMA Bandung kian membuka asanya untuk mendapatkan pengalaman dan kesempatan berharga untuk bergaul dengan bola.

## BAGIAN 8

### KOMPETISI DEVISI UTAMA DAN DEVISI I PERSIB BANDUNG

Latihan setiap sore hari berlangsung di lapangan sepak bola Kampus FPOK Bandung (Jalan Suci, dekat terminal Chicahuem). Johni tetap semangat, bahkan ia juga kerap kali berlatih secara sendiri dan atau bersama teman-temannya di tempat kostnya (Jalan Bungur Sari, Bandung). Latihan Johni bergitu giat dan sangat luar biasa. Sawah yang sudah tidak digarap lagi digunakannya untuk meningkatkan keterampilan menendangnya. Menurut informasi, ia membawa anak-anak sebagai “*coach*” untuk mengumpan bola (melambung) lalu Ia tendang. Ia bahkan memberi imbalan kepada anak-anak tersebut Rp. 1.000 (Seribu Rupiah).



**Gambar 11.** Johni ketika berlatih bola di lapangan sawah, Bungur Sari, Bandung

Selanjutnya Johni masuk dalam tim sepak bola PESSMA Bandung (Persatuan Sepak Bola Siswa Mahasiswa). Kualitas permainannya yang terus meningkat drastis. Pelatih kemudian mempercayakannya menjadi pemain inti dalam tim sepak bola PESSMA Bandung untuk berlaga pada Kompetisi Divisi Utama Persib bersama sejumlah pemain nasional seperti Ajad Sudrajat, Robby Darwis, Yusuf Bachtiar, Jajang Nurdjaman, Sutijono, Sarjono, Dede Iskandar, Adeng Hudaya, dan lainnya. Tentu pengalaman ini sangat membanggakan sekaligus tidak terlupakan. Kesempatan ini pula kian mendewasakan pengalaman bertanding Johni dalam dunia sepak bola.

Kembali lagi ke proses latihan. Pada pagi hari, Johni membuat jadwal untuk latihan fisik khusus kekuatan dan daya tahan, menuju ke gunung Chibeuying Kidul adalah rutenya. Sedangkan sore hari sekembalinya kuliah, ia langsung berlatih di tempat kost (sawah yang sudah tidak digunakan lagi).



**Gambar 12.** Johni sedang berlatih salto di lapangan sawah, Bungur Sari, Bandung

Latihan yang Johni tekuni akhirnya berbuah hasil. Ia terpilih menjadi salah satu pemain inti di klub PESSMA Bandung. Sepak terjangnya semakin menanjak karena latihan yang rutin seturut dengan kualitas bermainnya yang kian berkualitas membuat nama Johni mulai muncul di Koran Lokal Pikiran Rakyat Bandung. Ketika PESSMA Bandung bertanding, pasti nama Johni selalu disebut dan dibicarakan.



**Gambar 13.** Johni sedang berebut bola dengan salah satu pemain Djarum Super Bandung

Tiga tahun waktu yang Johni gunakan untuk berlagu dan berjuang di bawah seragam PESSMA Bandung dalam Kompetisi Devisi Utama Persib. Johni akhirnya menyebar ke klub Devisi I Karya Jaya, bersama Sunardi (mantan pemain

dan pelatih Timnas) serta beberapa pemain Persib, seperti Juli Suratno, Jajang, dan lain sebagainya.

Johani sebagaimana pemain lainnya, ia tidak mau untuk lengah selama latihan. Latihan demi latihan terus ia percaya dan tekuni, walaupun akhirnya ia harus hidjrah dari PESSMA Bandung ke Klub Devisi Utama lainnya yaitu Karya Jaya Bandung. Debutnya bersama klub barunya di kompetisi tersebut memantapkan tim Karya Jaya ke Devisi Utama Persib Bandung tahun 1991-1993. Perjalanan karir bersepak bola Johani kian istimewa.

### Kompetisi Divisi I & II Persib

## Karya Jaya Hantam Elput IPI Taklukkan SIM 1-0

**BANDUNG, (PR).** Karya Jaya menaikan posisinya ke urutan 3 klasemen sementara menggeser Indonesia Muda (IM), setelah menang 4-1 (1-1) atas tim juru kunci Elput, dalam lanjutan kompetisi Divisi I Persib, di Stadion Persib Jl. A. Yani, Jumat kemarin. Di Divisi II pool-A, IPI mengambil alih pimpinan klasemen sementara dari tangan POPP, setelah mengungguli Sinar Indonesia Muda (SIM) 1-0 (0-0).

Kapten Tim Karya Jaya, Yuli, tampil sebagai motor serangan timnya, dan menciptakan *hatrick* ke-46, 70 dan 87. Sebelumnya pemain depan Karya Jaya, **Diponi** membuka skor ketika pertandingan baru berjalan 7 menit. Sedang gol balasan Elput dicetak pemain sayap Dede menit 23.

Sementara itu, pengurus klub-klub yang tampil dan wasit-wasit yang memimpin pertandingan kemarin, menyatakan kekecewaan mengenai permukaan lapangan Stadion Persib. Mereka menilai lapangan masih berat akibat tidak meratanya penimbunan dengan pasir, terutama lapangan bagian Selatan.

**Klasemen sementara Divisi I:**

POP LLB	3	3	-	13-0	6
Kewalram	3	3	-	9-2	6
Karya Jaya	3	3	-	9-3	6
IM	3	2	-	12-4	4
Nusaraya	3	1	1	5-3	3
S. Panghegar	3	1	2	5-8	2
Pessma	3	1	2	4-7	2
Unilon	3	1	2	2-5	1
Angkasa	2	-	2	1-8	0
	4	-	4	3-0	0

### Kompetisi Divisi I & II Persib

## Karya Jaya Bayangi POP Pukul Kewalram 3-1 (2-1)

**BANDUNG, (PR).** PS Karya Jaya berhasil memperbaiki posisi mereka ke urutan kedua klasemen sementara sementara kompetisi Divisi I Persib setelah menang telak 3-1 (2-1) atas Kewalram di Stadion Persib, Jl. A. Yani Bandung, Minggu sore kemarin. Gol Karya Jaya dicetak Yuli menit 24 (penalty) dan menit 33 serta **Diponi** menit 57. Sedang gol balasan Kewalram dijaringkan Udin menit 34.

Karya Jaya kini membayangi POP LLB yang masih bercorol di puncak klasemen Divisi I Persib. Karya Jaya mengumpulkan 9 biji kemenangan dari 6 kali penampilannya hasil 4 kali menang, sekali seri dan sekali kalah dan terpaud satu biji kemenangan dari POP LLB.

Hasil itu juga merupakan kekalahan pertama bagi Kewalram dari 5 penampilannya, sekaligus turun satu tingkat ke urutan ke-3.

Pada pertandingan lainnya di Divisi II Persib pool-B, PS Teruna juga mencatat kemenangan 3-1 (2-1) atas PS Turangga. Gol pertama Teruna disepak oleh Alan dari titik penalty menit 26,

mengangkat posisi mereka ke urutan 4 menggeser Sinar Muda. Dari 4 kali tampil, Teruna memiliki 2 biji kemenangan hasil sekali menang dan tiga kali kalah. Sedang Turangga tetap bercorol di urutan ke-6, satu tingkat di atas juru kunci Mars.

**Klasemen sementara Divisi Persib :**

POP LLB	5	5	-	18-1	10
Karya Jaya	6	4	1	12-5	9
Kewalram	5	4	-	12-15	8
S Panghegar	6	4	-	15-12	8
IM	6	2	1	16-11	5
Nusaraya	5	2	1	7-6	5
Pessma	6	2	4	13-14	4
Unilon	6	1	2	7-14	4
Elput	5	1	4	5-23	2
Angkasa	6	-	1	1-15	1

**Klasemen sementara Divisi II Persib :**

Trafo	4	4	-	24-0	8
Sidolid	4	4	-	14-4	8
Pindad	3	1	2	4-7	2
Teruna	4	1	3	5-13	2
Sinar Muda	3	1	2	5-0*	2
Turangga	4	-	4	2-20	0
Mars	2	-	2	0-5-2**	0

\* (sekali dinyatakan kalah tanpa tanding)  
 Ngatut  
 Baik pemain Karya Jaya maupun Kewalram kemarin tampil ngotot, namun lapangan becek dan ber-

**Gambar 14.** Nama Johani sering muncul dalam koran lokal Pikiran Rakyat di kompetisi sepak bola Persib Bandung

Hanya kualitas lah yang membuat Johani dapat bersaing di tanah Jawa. Permainannya yang terus menunjukkan peningkatan membantunya terpilih menjadi pemain sepak bola Persib Selection. Johani bersama beberapa pemain Persib

lainnya mengikuti seleksi, termasuk: Yusuf Bachtiar, Jajang Nurdjaman, Dede Iskandar, Sutiono, dan Martin. Saat itu, pelatih yang disiapkan manajemen Persib Bandung untuk kompetisi sepak bola di Jawa Tengah adalah Pak Emen.

Kurang lebih selama dua minggu seleksi dilakukan oleh pelatih. Nama Johni akhirnya masuk dalam daftar nama pemain yang dipanggil untuk memperkuat Persib Selection pada turnamen sepak bola di Jawa Tengah. Tak pernah terbayangkan oleh pria turunan Alor blasteran Soe ini. Bermodal semangat dan kegigihan berlatih, ia mencatat namanya dalam sejarah sepak bola Persib Bandung. Walau hanya sesaat, tapi baginya adalah sejarah. Menurut Johni pria kelahiran 6 Agustus ini, hidup bukan saja menikmati sejarah, tetapi lebih penting adalah menjadi pelaku sejarah.

## Persib Tundukkan Pra-PON Jateng

**PURWOKERTO** — Sempat unggul lebih dulu, Pra-PON Jateng akhirnya menyerah dari Persib Bandung 1 - 2 pada pertandingan hari kedua turnamen sepakbola dalam rangka Haoras 1992 di Stadion Satria Purwokerto, sore kemarin. Pra-PON mencetak gol lewat kaki Rahmat Dwi Putranto pada menit keempat, sedang dua gol Persib diciptakan Katno (10) dan Jajang Nurjaman (35).

Dengan kekalahan ini maka, Sutarto dkk peluangnya semakin kecil untuk bisa tampil pada grand final. Sore nanti di tempat yang sama Pra-PON kembali akan bertanding menghadapi PSIS Selection Semarang.

Berbeda dengan pertandingan PSIS Selection vs Persibas Banyumas pada hari pertama, sore kemarin pertarungan berjalan bagus dan enak untuk ditonton. Kedua tim sama - sama menampilkan permainan dengan mengandalkan teknik dan kerja sama. Tim berjalan bagus. Serangan silih berganti dilakukan kedua kesebelasan untuk menjebol gawang lawan.

Pada menit - menit pertama, Pra-PON yang memang lebih kompak kerja sama timnya langsung menggeser pertahanan Persib Anak - anak "Kota Kemuning" yang masih terkejut dengan permainan lawan, lebih dikagumkan lagi dengan gol yang

narnya terostak dengan spekulasi, ketika pemain asal Persib Solo ini mendapat bola liar di luar kotak penalti, dengan sekali kontrol langsung melakukan shooting.

Ketinggalan 0 - 1, ternyata membangkitkan semangat Persib untuk melakukan balasan. Dengan dikomando pemain seniorinya seperti Dede Iskandar, Yusuf Bachtiar, Jajang Nurjaman, anak - anak Bandung ini mengimbangi permainan lawan. Bahkan pada menit ke - 10, ketika Persib melakukan serangan di sektor kiri pertahanan lawan, pemain - pemain Pra-PON terpancing keluar. Sutiono yang melihat Katno berdiri bebas langsung mengirim umpan. Setelah melewati Damani dan kiper Yan Hardiansyah, Katno menceploskan bola ke gawang kosong.

Setelah menyamakan kedudukan, Persib terus meningkatkan serangan. Pada menit ke-35, dari serangan yang dibangun Sutiono, Katno, Yusuf Bachtiar terjadi kemulut di depan gawang Yan Hardiansyah. Bola liar yang mengambang, langsung disambar Sutiono ke tiang jauh, dan sebelum ke luar lapangan dibelokkan Jajang Nurjaman ke gawang gol.

Di luar lapangan, sekitar 4.000 penonton termasuk pengagum Sutiono terus bersorak mendukung tim yang diperkuat pemain

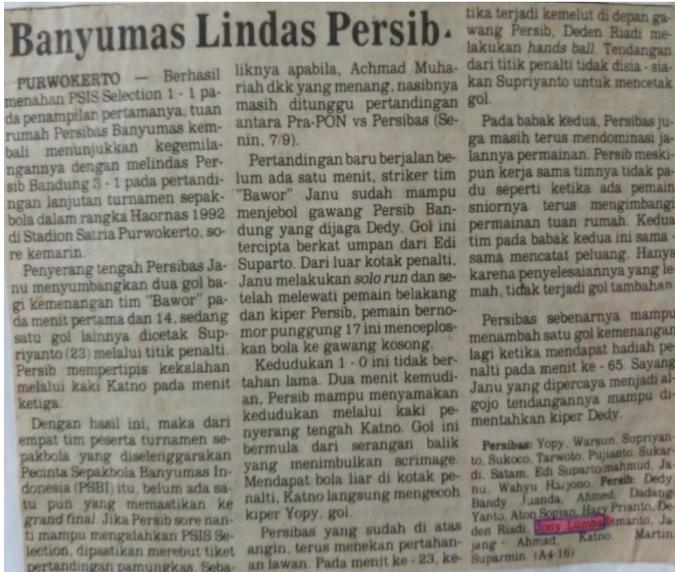
memuja keabahan idolanya yang berhasil menjadi bintang di Persib. Namun ketika pemain Pra-PON asal daerah ini, Joko Priyono masuk menggantikan Rahmat Dwi Putranto pada menit ke-54, penonton juga kembali bersorak mendukung calon bintangnya itu. Sayang, pemain ini belum bisa berbuat banyak untuk menolong timnya untuk menyamakan kedudukan.

Pada babak kedua, pertarungan juga berjalan seru. Beberapa kali kedua tim membuat peluang untuk menciptakan gol. Pada menit - menit terakhir sebelum usai, anak - anak asuhan pelatih Daniel Roekito yang lebih unggul fisiknya mampu mengurung pertahanan lawan. Satu peluang manis tercipta ketika Dwi Suryadi melakukan shooting dari luar kotak penalti hanya menembur mistar gawang pada menit ke-81.

Persib, Dedy Dede Iskandar, Ahmad Alon, Yaino (10), Deden, Katno, Sutiono, Yusuf Bachtiar, Jajang Nurjaman, Pra-PON, Yan Hardiansyah, Rafredji Sapelito, Triyanto, Daryaman, Sutarto, Supriyanto, Supriyanto, Sutarto, Suryadi, Supriyanto, Joko Mulyono, Dwi/Suryadi, Supriyanto, Bambang Harjono, Yuli Hartono, Rahmat Dwi Putranto, Joko Priyono.

Klasemen	
1	Persib 1 1 0 0 2 1 2
2	Persibas 1 0 1 0 1 1 1
3	PSIS 1 0 1 0 1 1 1
4	Pra-PON 1 0 0 0 1 1 0

**Gambar 15.** Johni sebagai salah satu pemain Persib Selection



**Gambar 16.** Johni memperkuat tim Persib Selection

Mendulang pengalaman bersepak bola di Kota Kembang bukanlah sesuatu yang singkat. Hobinya sejak kecil akhirnya memberi dia jaminan sehingga dapat tampil pada kompetisi sepak bola di Kota Bandung. Bahkan Johni dapat berkiprah bersama para pemain Senior Persib Bandung dan juga Persib Selection. Yang mungkin banyak diimpikan pemain sepak bola lainnya namun tidak kesampaian. Sibuk memang aktivitas berlatih dan bertanding Johni, akan tetapi studinya tetap ia tekuni sehingga antara karier dan pendidikan sejalan.

Pendidikan sarjana Johni di STKPI Cimahi Bandung akhirnya finis di tahun 1993. Namun, kariernya sebagai pemain sepak bola tidak pernah ia lupakan apalagi tinggalkan. Atmosfir sepak bola di Bandung, Jawa Barat bagi Johni adalah segala-galanya. Semua daerah di Pulau Jawa sudah Ia kunjungi, bahkan sebagian bahasa Sunda, Jawa, Cirebon bagi

Johni adalah hal yang biasa. Ini semua hanya karena berkat keterampilan bersepak bolanya. Ternyata sepak bola telah menolongnya menguasai komunikasi bahasa daerah lainnya.



**Gambar 17.** Johni (klub Karya Jaya Bandung) saat sparing dengan tim senior Persib Bandung di Stadion Siliwangi

Johni cukup dikenal sejumlah pemain Persib. Para pemain Persib menjulukinya sebagai si kecil, hidung (hitam), mengolah si kulit bundar, sambil meliuk-liuk di antara lawan. Makanya tidak jarang kalau Johni sering diajak untuk mengikuti turnamen sepak bola antar kampung (Tarkam) dan juga Gacong selama di Jawa Barat dan komunikasi ini juga masih terhubung dengan baik hingga saat ini.

Hal lain yang juga menolong Johni dari keterampilan bermain sepak bolanya adalah biaya pendidikan dan biaya hidup selama di Kota Kembang. Sepak bola turut serta meringankan beban orang tuanya selama studi. Maklum untuk ukuran ekonomi, orang Kupang tergolong rendah. Anugerah yang Tuhan titipkan atas kehidupan Johni selalu ia gunakan

dan maksimalkan terutama bagi dirinya sendiri dan tentu bagi orang lain yang ada di sekitarnya.

Setelah menyelesaikan studinya pada tahun 1993, maka kebebasan Johni untuk bermain bola di setiap daerah semakin terbuka luas. Johni selalu dengan senang hati saat dipinang teman-temannya untuk bermain di tingkat tarung antar kampung (Tarkam) atau Gacong atau Galadesa. Ia tidak pernah berkeberatan, sebab baginya setiap kompetisi adalah kesempatan untuk memperbaiki kualitas bermainnya sembari menunjukkan profesionalitas sesuai kontrak perjanjian yang telah disepakati.



**Gambar 18.** Johni bersama Klub Gacong mengikuti turnamen di Cidaun Cianjur Selatan (Pemain eks Persib, Martin, Dino (pelatih fisik Liga I), dan Iwa dkk)

Hal membanggakan lainnya bagi Johni adalah dirinya mampu membeli sepatu bola yang cukup mentereng

menurutnya di era itu. Sebut saja sepatu berlabel “Puma King” dan ada juga “Mizzuno”. Kedua sepatu tersebut ia beli dari tetesan keringat selama mengikuti pertandingan Tarkam di Kota Kembang. Ia tidak meminta kedua orang tuanya untuk membeli sepatu, sebab Johni tahu hal tersebut hanya akan membebani kedua orang tuanya.

Meski membanggakan, Johni tetaplah mengusung konsep bersepak bola sebagai ajang membangun sosialisasi dan persahabatan antar sesama pemain. Baik diantara sesama tim atau pun tim lain yang menjadi lawan tanding mereka. Persahabatan tersebutlah yang oleh Johni dianggap sebagai pengalaman tidak ternilai dan tidak termakan usia. Sampai kapan pun akan terus dikenangnya.

Sepak bola telah membawa Johni untuk bersafari ke segala pelosok Jawa. Daerah-daerah yang pernah dihindanginya dengan bersepak bola ialah Jawa Barat secara keseluruhan, Jawa Tengah, termasuk Pekalongan, Berebes, Tegal, Banyumas. Pada daerah Pekalongan sendiri, Johni pernah direkrut manajemen klub untuk bertarung di kompetisi Divisi II Nasional. Jika saja melalui jalur normal, tentu sudah berapa banyak biaya yang harus ia luncurkan untuk bertamasya ke daerah-daerah tersebut. Namun tidak demikian, hanya dengan mengembangkan potensi yang Tuhan titipkan, Johni dapat melakukannya secara gratis dan bahkan ia yang dibayar atas keterampilan dan performa yang dimilikinya.

Sekelumit kisah bersepak bola telah Johni torehkan. Ia menunjukkan bahwa selama kita berupaya menemukan potensi diri yang Tuhan titipkan, maka itu akan menjadi anugerah bagi kita guna menikmati dan mensyukuri karya yang Tuhan buat dalam hidup dan kehidupan kita.

## BAGIAN 9

# MELATIH KLUB BUNGUR SARI, BANDUNG

Sekembalinya dari turnamen tersebut, Johni memulai dengan latihan baik di klub maupun di lapangan tempat ia kost. Sebagai pemain PS Karya Jaya Bandung, Johni juga mulai menekuni ilmu melatih, sebab dalam perkuliahannya dirinya lebih doyan dengan materi-materi kepelatihan. Setelah cukup lama melanglang buana di dunia persepakbolaan sebagai seorang pemain, Johni mulai mencari pengalaman sekaligus tantangan yang baru. Tantangan tersebut adalah dengan menjadi pelatih di klub sepak bola. Inisiatif ini muncul dan memulainya dari Sekolah Sepak Bola Karya Jaya Bandung dan memilih di Lapangan Pacuan Kuda Arcamanik Bandung sebagai tempat latihan.

Anak-anak SSB Karya Jaya mulai menerima pengalaman melatih yang pertama dari Johni. Tidak hanya disitu, Johni juga melatih tempat kosnya, karena telah ia bentuk juga klubnya. Untuk anak-anak di kos, Johni memilih lapangan petak sawah. Area tersebut kemudian dibersihkan secara bergotong royong untuk hobi melatih dan hobi bermain sepak bola dapat berjalan dengan baik. Tidak lupa pula, lapangan hasil gotong royong tersebut selanjutnya dinamai dengan “**Lapangan Johni**”.

Lapangan Johni ini akhirnya mampu menjawab dahaga para anak-anak untuk bermain sepak bola. Mereka setiap hari selalu hadir di Lapangan Johni untuk mengikuti arahan latihan dari Johni guna menyalurkan hobi serta memperbaiki keterampilan mereka dalam mengolah si kulit bundar.

Lapangan ini juga ternyata mampu melahirkan anak-anak berprestasi, sebut saja Agung Kurniawan dan Dikdik yang merupakan pemain Persib Junior. Artinya untuk menjadi berprestasi tidak semata-mata hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana yang ada. Tetapi saat kita ingin berprestasi (berkomitmen), maka prestasi itu dapat kita capai.



**Gambar 19.** Johni dan Ajiz saat berlatih di lapangan sawah (Lapangan Johni)

Animo anak-anak yang kian bagus, Johni memantapkan diri untuk menjadi pengayom dengan mendirikan klub bernama “Bungur Sari FC.”. Pemainnya diambil dari anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah, sampai bahkan ada yang berstatus sebagai mahasiswa. Mereka meminta petunjuk dari RT setempat, para tokoh masyarakat dan juga sesepuh Dedy Kurniadi (alm) agar bisa difasilitasi dalam berbagai hal.

Pak Dedy adalah salah satu tokoh masyarakat di daerah Bungur Sari yang juga maniak dengan sepak bola. Kecintaannya terhadap sepak bola mendorong dirinya agar memberi yang terbaik darinya guna kemajuan sepak bola di wilayahnya. Ia bahkan menyiapkan satu kamar di kediamannya agar dapat ditempati oleh Johni (selaku pelatih) sebagai bentuk dedikasinya. Selama Johni bertempat tinggal di kediaman Pak Dedy, dirinya tidak hanya gratis dalam membayar biaya kamar tiap bulannya. Bahkan makan dan minumannya juga gratis diberikan oleh Pak Dedi.

Melatih di Klub Bungur Sari bagi Johni adalah sebuah pengabdian, karena dari situlah nama Johni bisa dikenal. Sejumlah pemain yang dididiknya di Bungur Sari selalu mengengangnya sebagai *coach*. Walau sebagai *coach*, Johni tetap bersama-sama dengan rekannya (mahasiswa STKIP) bermain bola ke kampung mereka, seperti: Cianjur, Subang (jalan Cagak), Kasomalang, Pagaden, Majalengka, Kadipaten, Kuningan, Indramayu, dan daerah lain di Jawa Barat. Walau demikian, Johni tidak berbesar hati meski memiliki relasi yang baik karena bermain sepak bola. Ia tetap mewarisi kepribadian yang *low profile*.

Di balik kisah ini, Johni masih berhutang budi kepada Pak Dedy hingga detik ini. Sebagai manusia yang berakhlak, Johni tidak pernah melupakan jasa dan budi baik Pak Dedy dengan tetap menjaga komunikasi yang baik dengannya. Selama almarhum masih hidup, Johni selalu mampir ke kediamannya saat berkunjung ke Kota Kembang dan dengan senang hati Pak Dedy tetap meminta Johni untuk membaringkan diri selama satu atau dua malam agar dapat bernostalgia dengan sepak bola ala Bungur Sari FC.

## BAGIAN 10

### KIPRAH JOHNI DI SEPAK BOLA TARKAM (TARUNG ANTAR KAMPUNG)

Persatuan Sepak Bola Tanjung Sari, Sumedang merupakan sebuah klub yang berdomisili di Kabupaten Sumedang, namun jaraknya sangat dekat dengan Kabupaten dan Kota Bandung. Disinilah Johni memulai kisahnya bermain sepak bola ala tarung antar kampung atau Tarkam. Kepawaiannya memainkan si kulit bundar, membuat Johni sering diajak untuk berkostum bagi klub PATA (Putra Tanjung Sari).



**Gambar 20.** Johni bersama tim sepak bola PS PATA

Johni sadar agar dapat berkembang dalam dunia sepak bola hanyalah bola itu sendiri. Maksudnya adalah bagaimana seorang pemain dapat mampu mengendalikan bola saat di lapangan agar bola selalu intim dengan pemain. Pemanggilan

manager tim PS PATA kepada Johni adalah sebuah kehormatan, sehingga harus dijawab dengan selalu memberikan yang terbaik dalam setiap turnamen.

Sejak keikutsertaan Johni bersama PS PATA tahun 1993/1994, ada saja trofi yang berhasil mereka genggam. Johni disebut sebagai pemain penentu disetiap laga-laga krusial. Sebab dalam kondisi yang kritis, ia mampu menyumbangkan gol bagi PS PATA sekaligus memuluskan tim ini untuk melanju hingga menjadi kampiun. Untuk itu, setiap kompetisi yang diikuti oleh PS PATA, tidak lupa mereka membawa Johni, secara khusus turnamen-ternamen di Kabupaten Sumedang di daerah Tanjung Sari. Sparing sering dilakukan dengan STPDN, jarak yang tidak berjauhan antara Jatinangor dan Tanjung Sari sebagai alasan mereka. Hanya butuh waktu 30 sampai 45 menit untuk sampai ke *homebase* STPDN.



**Gambar 21.** Johni bersama PS PATA saat selesai bertanding

Banyak momen yang tidak dapat Johni sampaikan, akan tetapi yang paling mengesankan baginya ketika Johni

menerima medali sebagai Juara I pada kompetisi sepak bola PATA yang ke 2 sekaligus menjadi pemain terbaik. Wajahnya yang penuh kumis membuat Johni sangat disegani, padahal badannya kecil dan tidak kekar. Semangat bermain dan kecepatan Johni patut diwaspadai lawan. Ia sering mencetak gol, apalagi dalam babak-babak final, kelincihan, kecepatan, dan juga lentingannya saat *heading* membuat lawan hilang konsentrasi jika ingin menjaga si kancil ini.



**Gambar 22.** Johni menerima penghargaan dan ucapan selamat dari Camat Sumedang

Kenangan terindah bersama PS PATA membuat Johni tidak pernah melupakan semuanya itu. Sahabat terbaik yang selalu mengajaknya adalah Kang Asep Bule. Pria asal Tanjung Sari yang selalu mengajak Johni untuk bermain sepak bola adalah teman kuliahnya di FPOK. Bahkan Johni juga selalu diajak untuk bermalam dikediamannya. Itulah persahabatan yang hakiki, tidak pernah berpikir tentang perbedaan suku, agama, ras, dan juga budaya serta bahasa.

Setelah menjelajahi kompetisi sepak bola bersama PS PATA, Tanjung Sari, Johni diajak lagi untuk mewakili PS Citra Cirebon. Kiprah dan sepak terjang Johni dalam dunia sepak bola yang semakin hari semakin “nikmat” membuatnya sedikit lupa pulang kampung. Kuliahnya telah selesai hanya menunggu wisuda sehingga Johni mengisinya dengan mencari pengalaman, relasi, sekaligus mengais rejeki dari bermain bola di tanah Jawa guna meringankan orang tuanya.

Johni diajak oleh Dodo Djuanda dan Budi Haryono untuk memperkuat PS Cirebon, PS Lewi Munding, PS Weragati (Majalengka), dan masih banyak lagi klub Tarkam yang mengajak pria kelahiran Soe 6 Agustus 1968 tersebut. Seolah-olah Johni telah melupakan NTT, kota kelahirannya. Orang tua yang selalu hubungan Johni via telpon, ternyata tidak digubris hanya karena hobinya memainkan si kulit bundar.



**Gambar 23.** Johni (memegang bola) bersama PS Citra ketika bertanding di Indramayu

## **BAGIAN II**

# **KEMBALI DARI BANDUNG DAN BERKIPRAH DI DUNIA SEPAK BOLA**

Tanggal 30 bulan Desember tahun 1995 Johni harus mengakhiri sepak terjangnya di Jawa Barat. Ia dihubungi oleh orang tuanya (Ibunya) untuk segera pulang ke Kota Cendana. Ibunya menyatakan bahwa “Kami membiayai kamu untuk kuliah bukan untuk bermain sepak bola di Bandung”. Jadi apabila telah usai pendidikannya, segera ke Soe untuk mencari kerja. Akhirnya Johni memahaminya, bagi Johni sepak bola memang memberikan ia uang yang banyak, tetapi belum untuk masa depannya. Apalagi kompetisi saat itu cenderung labil.

Orang tua adalah Allah kedua dalam kehidupan setiap orang di atas bumi ini. Doa dan air mata dari orang tua dan keluarga membuat Johni harus meluluhkan hatinya dan kembali ke Soe, TTS. Karena Johni tahu bahwa sepak bola belum tentu menunjang masa depannya, sangat dalam Johni mempertimbangkan pernyataan Ibunya. Hal ini bisa diakibatkan oleh cedera dan juga usianya yang terus bertambah, itulah yang membuat Johni harus kembali ke daerah asalnya.

Sejak tahun 1985 Johni meninggalkan orang tua dan ketiga adiknya untuk melanjutkan studi di SGO Negeri Kupang. Pada saat itulah Johni mulai terbiasa untuk mandiri dalam berbagai hal. Setelah tiga tahun lamanya di SGO, Johni melanjutkan studinya di Bandung dan waktu yang dipergunakan untuk menjalaninya masa studinya sepanjang lima tahun. Sedangkan dua tahun dimanfaatkannya untuk bermain sepak bola sembari

membangun relasi. Dengan waktu tersebut, maka sudah 10 tahun lamanya Johni meninggalkan orang tua, adik-adik, serta keluarganya hanya untuk mencari yang terbaik bagi hobi dan masa depannya.

Tujuh tahun lamanya Johni berkiprah dalam pendidikan dan sepak bola di Bandung, Jawa Barat. Waktu tersebut bagi kedua orang tuanya sudah cukup. Johni diminta kedua orang tuanya agar segera kembali ke kampung halamannya. Johni memulai perjalanannya dari Bandung menuju Surabaya menggunakan bus. Selanjutnya dengan menggunakan kapal PELNI Dobonsolo Johni berlayar selama tiga hari. Tanggal 31 Desember 1995 Johni mengakhiri tahun tersebut di atas kapal, mengarungi laut selat Bali, Mataram, dan akhirnya tiba di Kupang dan langsung menuju Soe, tempat kelahirannya.

Setibanya di Oebsesa, Soe, Johni yang menghilang dari orang tua, adik-adik, dan semua keluarga selama tujuh tahun kuliah dan bermain sepak bola di Bandung membuat kebahagiaannya mulai menurun. Walau pada bulan Januari dimana suasana tahun baru 1996 sedang dirasakan oleh mereka. Akan tetapi kebahagiaan itu tidak dirasakan Johni, sebab Johni yang suka bermain sepak bola hampir tidak ditemui di Kota Soe. Memasuki bulan Februari 1996 Johni menuju ke Kupang untuk mencari pekerjaan, dengan membawa Ijasah Sarjana (S1). Berhari-hari, berminggu-minggu, dan bahkan berbulan-bulan Johni berjalan mengelilingi Kota Kupang dengan menenteng Ijasah, tetapi tidak satu pun lembaga yang mau menerimanya.

Ia mulai merasa jenuh. Kehidupannya yang lengket dan akrab dengan sepak bola memudar secara perlahan. Ia tidak ingin berlarut-larut dalam periode ini, walhasil Johni meminta

kepada orang tuanya untuk kembali ke Bandung. Sebab menurut Johni Bandung lebih menjanjikan, karena dari sepak bola Ia bisa menjalani kehidupannya. Tetapi apa yang dikatakan oleh orang tuanya? “Johni .....? Bersabar....! Kata inilah yang membuat Johni mulai sadar akan makna hidup yang sebenarnya. Bahwa Tuhan lah yang mendesain kehidupan setiap orang, rancangan-mu bukan rancangan-Ku, jalan-mu bukan jalan-Ku. Johni kian menyadari arti kehidupannya.

Kesabaran Johni akhirnya terjawab sudah. Tuhan membuka jalan terbaik karena kesabaran Johni sudah cukup waktunya. Masa depan Johni mulai nampak ketika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Artha Wacana menerima Johni sebagai tenaga pengajar mata kuliah sepak bola di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi. Ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang sudah Tuhan desain dalam kehidupannya. Ia mengawali karir sebagai seorang dosen mata kuliah sepak bola. Mengapa? Karena sejak kecil ia sudah sangat mencintai sepak bola, bahkan kehidupannya juga ia jalani dengan aktivitas sepak bola. Sepak bola telah menjadi gaya hidup (*life style*) Johni, memang hal itu merupakan anugerah yang Tuhan limpahkan dalam kehidupannya.

Mengawali kehidupannya di Kota Kupang, ia tinggal bersama saudara sepupunya Edy Fallo, Domy Babys, Yos Lopis, dan teman-teman lainnya di Wali Kota tempat dulu Ia melanjutkan studi di SGO. Tuhan selalu memberi yang terbaik baginya, tetapi proses untuk mencapainya tidak semudah membalik telapak tangan. Ia harus berbuat yang terbaik pula bagi dirinya dan orang lain. Akhirnya Johni mulai menemukan sesuatu yang pernah hilang. Ia dapat memainkan kembali sepak

bola dengan lancar sambil mengembangkan terus kemampuannya dan membagikannya kepada orang lain yang membutuhkan ilmu dan keterampilannya.



**Gambar 24.** Johni sedang mengajar sepak bola di lapangan Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang

Pada suatu waktu, ketika Johni sedang bermain sepak bola di Stadion Merdeka, Kupang, datanglah sejumlah teman-teman untuk terlibat seperti Piter Kellen (mantan pemain PS Kota Kupang) yang memiliki *skill* luar biasa. Berlatih bersama beberapa anak-anak kecil hampir setiap sore di stadion tersebut. Hari-hari berlalu sebagaimana yang Johni lakukan di Stadion Merdeka. Suatu saat ada seorang asing berkulit putih (bule, Barat) yang sedang *jogging* di area stadion bersama anak-anaknya. Ia cukup fokus kepada Johni yang sedang mengolah bola. Tidak ingin momen berlalu, seketika Bule tersebut menghampiri Johni dan mengatakan bahwa: Apakah Anda bisa melatih anak saya bermain sepak bola? Secara

spontan dan penuh kepercayaan diri Johni menjawab pertanyaannya dengan berkata “bisa”.

Akhirnya melalui komunikasi yang baik, maka klub sepak bola pertama yang dirikan oleh Johni di Kota Kupang adalah SSB Singa Muda. Jumlah pemain yang mulanya hanya dua (2) orang anak dari bule tersebut, akhirnya bertambah dan terus bertambah setiap minggunya. Kehidupan Johni dalam karier sebagai pelatih sepak bola perlahan mulai menunjukkan titik terang. Hasil melatih sepak bola juga membantu Johni dalam membiayai kehidupannya. Sebab dari tugasnya sebagai seorang dosen saat itu belum mampu membiayai hidupnya. Johni sendiri pada bulan Maret tahun 1996 mendapatkan gaji dari apa yang ia kerjakan.

Tiba pada saatnya Johni harus mencari “pondoknya” sendiri. Ia kemudian menempati salah satu kamar di rumah Bapak Petrus Makoni (Belakang Gereja Paulus), Kampung Alor, Naikoten. Aktivitas bermain sepak bola bersama tidak ia lupakan dimana saja ia menetap. Berawal dari bermain bersama teman-teman di kos, Johni diminta oleh tim sepak bola Mahasiswa Asal Kabupaten Alor di Kupang untuk menjadi pelatih. Pertandingan antar mahasiswa, akhirnya Kemahnuri yang dilatih oleh Johni mampu menjuarai turnamen. Saat itu nama Johni sebagai pelatih dan pemain mulai dikenal sebagaimana ketika Ia di Bandung, Jawa Barat.

Klub sepak bola mini Champar FC akhirnya selalu memakai jasa Johni untuk bertanding. Kapasitas Johni sebagai pelatih di SSB Singa Muda tidak rutin lagi, karena tugas sebagai dosen dan juga harus bermain bola. Turnamen sepak bola lapangan mini, lapangan besar, dan lainnya Ia selalu diajak. Pada tahun 1997, PS Lisna Soe meminta Johni bersama

sejumlah pemain dari Kota Kupang seperti: Timus Hayon, Jendry Lolowang, Maksi Kami, Okto Lona Djara, dan sejumlah pemain asal PLN dan Kota Soe memperkuat klub PS Lisna.



**Gambar 25.** Johni bersama PS Lisna, Soe di lapangan Puspemas, tahun 1997

Klub yang bermarkas di Kantor PLN Soe, ditangani oleh Om Ambros Ngada. Sedangkan managernya adalah kepada PLN Soe, Bapak Buce Lioe. Turnamen yang selalu diikuti oleh PS Lisna Soe pasti berhasil. Saat itulah sepak terjang Johni dalam dunia sepak bola mulai bersinar kembali sebagaimana ketika Ia bermain di Bandung. Kejuaran demi kejayaan baik di Kota Soe maupun di Kota Kupang, PS Lisna Soe selalu saja diundang. Untuk tingkat kabupaten TTS, tidak ada klub yang mampu mengalahkan PS Lisna, Soe. Komposisi pemain yang

berkualitas serta “impor” sejumlah pemain dari Kupang membuat ketangguhan PS Lisna Soe sangat superior.

Kecil dan kurus posturnya. Itulah sosok Johni yang memang jika dilihat secara kasat mata bukan pemain sepak bola. Akan tetapi saat berada di lapangan, kelincahan dan kecepatan dalam mengolah si kulit bundar susah untuk ditebak pemain lawan (ibarat ular yang disirami oli). Licin, lincah, cepat, dan tepat dalam mengeksekusi setiap peluang. Itulah Johni di dalam lapangan hijau. Pengalamannya bertanding di tanah Jawa tentu membuat ia kian berbeda dari pemain “lokal” lainnya. Johni selalu memberi pembeda dalam setiap momentum bersama klub yang diperkuatnya. Johni dalam dunia sepak bola saat ini sangat diperhitungkan oleh klub-klub di Kota Soe maupun di Kota Kupang dan NTT secara keseluruhan.

Walau Johni bekerja di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang serta berlatih bersama pemain-pemain Bonak FC yang ber-*homebase* di Kota Kupang. Namun ketika bermain sepak bola, Ia lebih banyak memperkuat Klub di daerah kelahirannya Soe. Sejumlah turnamen di Kota Kupang, Johni tetap memperkuat PS Lisna Soe. Suatu ketika Johni bersama PS Lisna Soe mengikuti turnamen di Kupang, ada kejadian langka dalam pengalaman bertandingnya. Dimana saat partai final PS Lisna Soe ditantang oleh Bonak FC. Johni hampir saja tidak dapat memperkuat PS Lisna Soe karena ia juga sering berlatih di Bonak FC. Akan tetapi blunder ini segera berlalu dengan penyelesaian yang arif dan Johni tetap berlaga di bawah panji PS Lisna Soe.

Johni telah membuktikan kepada masyarakat sepak bola bahwa ia patut diperhitungkan dalam dunia olah bola.

Bagaimana tidak? Setiap kali turnamen sepak bola yang dilaksanakan di Kota Kupang dan TTS, selalu saja ada klub yang melamar Johni. Ia tidak pernah menolak setiap pinangan yang datang padanya. Baginya bermain sepak bola adalah proses belajar. Apalagi ia adalah dosen sepak bola, maka sepak bola tidak pernah jauh darinya. Walau bayarannya tidak seperti ketika ia berlaga di Bandung, namun atas kecintaannya pada sepak bola ia tetap profesional, bahkan tanpa bayaran pun ia tetap saja bermain dan tampil prima.



**Gambar 26.** Johni bersama PS Lisna Soe di Stadion Oepoi, Kupang, tahun 1997

Pada tahun 1999, Johni diminta Rektor untuk melanjutkan studi Strata Dua-nya (S2) untuk masa depan akademiknya. Kepercayaan yang diberikan langsung diterima dan ia melanjutkan studinya di Pascasarjana Fakultas Universitas Negeri Surabaya. Studi sambil bermain bola di Surabaya menjadi pilihan Johni, karena sepak bola baginya adalah kehidupan (*football is life*).

## BAGIAN 12

### MENGASAH ILMU MELATIH SEPAK BOLA

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam karir sebagai seorang dosen. Tetapi bagi Johni sepak bola juga merupakan anugerah Tuhan yang selalu dikembangkan sepanjang hayatnya. Studi lanjut sebagai seorang magister pendidikan, tidak menghambatnya untuk bermain sepak bola. Berseragam almamater Universitas Negeri Surabaya saat melanjutkan studi magisternya tidak menghambatnya untuk terus berlatih sepak bola. Ia wujudnyatakan dengan bergabung bersama Tim Sepak bola PS Bison (Bukit Sion) Surabaya. Sebuah klub yang didirikan oleh Pemuda GPIB (Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat) Ketintang, Surabaya.



**Gambar 27.** Johni bersama pemain PS Bukit Sion pada pertandingan final di lapangan Angkatan Laut, Surabaya

Selain bergabung sebagai pemain Bukit Sion, Johni juga diminta untuk bergabung dengan klub Fatahillah, Surabaya. Inilah babak baru Johni dalam dunia persepakbolaan selama menempuh pendidikan magisternya di Kota Pahlawan, Kota Surabaya. Johni memang begitu doyan dalam bermain sepak bola. Sehingga dalam kesibukan sebagai mahasiswa pascasarjana, ia masih sempat mencuri waktu untuk bermain, berlatih serta melatih pula. Kerap mengikuti turnamen antar kampung atau Gala Desa dan akhirnya Johni diminta untuk melatih Sekolah Sepak Bola Putra Surabaya (Pusura) di Surabaya.

Kuliah, bermain, dan berlatih merupakan trias aktivitas yang selalu melekat pada pribadi Johni selama berada di Surabaya. Johni cukup matang dalam bermain sepak bola, sehingga di kampusnya (Pascasarjana, Unesa, Surabaya), Johni selalu diajak oleh para dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan (Strata Satu) Kampus Lidah Wetan untuk terlibat dalam komunitas “**Dogenpres**” (Dosen Gendeng Prestasi). Komunitas ini diprakarsai oleh Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd., yang pada saat itu menduduki jabatan sebagai Dekan.

Program yang dicanangkan oleh Prof Hari ini selalu bersafari ke setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur setiap tiga bulan. Mereka membangun komunikasi dengan panitia ditiap Kabupaten untuk bertanding. Aktivitas ini bukan hanya tentang bagaimana bersepak bola yang benar atau sekedar mencari kemenangan. Namun komunitas Dogenpres turut andil dalam bersosialisasi tentang kampus serta mewabahkan sepak bola sebagai olahraga segala lapisan masyarakat yang tidak mengenal batasan usia, status ekonomi, dan bahkan status sosial.

Lagi-lagi sepak bola menjadi berkah bagi Johni dalam kehidupan bersosialisasinya. Meski ia bukan alumni FIK Unesa, Surabaya, namun ia dengan mudah menjamur dengan para dosen di lingkungan Universitas Negeri Surabaya. Tour keliling Jawa Timur pun terwujud hanya dengan bersepak bola. Dan memang kisah Johni sekaligus menegaskan bahwa keterampilan dan prestasi akan menolong orang dalam banyak hal, salah satunya adalah kehidupan sosial.

Keterlibatan Johni dalam komunitas Dogenpres benar-benar dipakai untuk membangun relasi yang harmonis. Hubungan baik ini bahkan tetap ia pelihara hingga saat ini. Sehingga jika para dosen dan alumni dari Kupang yang ingin bertandang ke Unesa, Surabaya, Johni turut berkontribusi sebagai “promotornya”. Paling tidak Johni memberikan sedikit profil pendidikan di Unesa, Surabaya, baik dari aspek manajemennya maupun akademiknya.

Tidak hanya itu, komunikasi yang sehat ini juga dipakai untuk mempererat kerjasama bilateral antara Universitas Kristen Artha Wacana dengan Universitas Negeri Surabaya. Para dosen dari Unesa, Surabaya kerap memberi kuliah tamu dan seminar di UKAW, Kupang, beberapa diantaranya: 1) Prof. Dr. drg. Soetanto Hartono, M.Sc., 2) Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd., 3) Prof. Dr. I Made Sriundy Mahardika, m.Pd., dan 4) Dr. Nanik Indahwati, M.Or. Kehadiran para akademisi Unesa, Surabaya ini tentu memberi pewajahan baru dalam ilmu olahraga dan ilmu mengajar bagi para dosen UKAW, Kupang serta para mahasiswa.

Menjadi pelatih kaum muda penting bagi Johni. Saat melatih, Johni dapat dengan mudah mengeksplorasi segala ilmu dan pengalamannya dalam dunia sepak bola. Selain itu,

aktivitas melatih juga menopangnya dalam hal *finance* sehingga “ruang gerak” selama di Surabaya lebih leluasa.

Untuk menyalurkan hobinya sebagai pelatih, Johni melirik SSB Pusura. Namun ia sadar bahwa statusnya sebagai pelatih perlu dilegitimasi oleh organisasi olahraga tertentu. Untuk itu, ia mengikuti kursus pelatih sepak bola tingkat dasar (Lisensi D), di Malang, Jawa Timur. Instruktur *coach*-nya adalah Hanafi dan kawan-kawan melihat ada potensi besar dari Johni untuk menjadi pelatih sepak bola yang baik.

Di samping itu, ketika disela-sela kursus, para pelatih yang memang masih menjadi pemain mampu bertanding dengan Klub Puma Malang. Johni yang tampil sebagai pemain inti mampu memporak-porandakan pertahanan lawannya. Memang bukan hasil pertandingan akhir yang diminta oleh para instruktur. Akan tetapi kualitas bermain dan penempatan posisi lah yang membuat Johni sebagai seorang pelatih patut dipertimbangkan manajemen kursus. Ia dapat membuktikan sepanjang permainan persahabatan tersebut.

Setelah mengikuti kursus pelatih Lisensi D, Johni lebih berkonsentrasi untuk melatih di sekolah Sepak Bola Pusura. Lapangan Kodam Surabaya sebagai pilihan SSB Pusura untuk berlatih. Bersama *coach* Abdul Cholid, Heru Sudjatkiko, Guntur, dan Setyo Kusmedi membuat SSB Pusura menjadi kekuatan baru dalam dunia persepakbolaan. Setyo Kusmedi yang pernah menjadi pelatih Persebaya Surabaya, tidak enggan memberi semua pengetahuan metode melatih yang baik kepada para pelatih lainnya termasuk Johni.

Sambil kuliah, mengikuti pertandingan Tarkam, melatih SSB Pusura, dan bersama komunitas Dogenpres, tak



## BAGIAN 13

### JUARA EL TARI MEMORIAL CUP DI KUPANG TAHUN 2000

Prestasi sepak bola merupakan sebuah proses latihan yang panjang. Prestasi itu dibuat dalam waktu yang lama, sebab banyak hal yang patut dipersiapkan. Baik itu fisik, teknik, taktik, dan yang paling penting adalah mental. Demikian sama halnya dengan persiapan Johni sampai dengan saat ini. Johni sebagai putra Alor kelahiran Soe, Oebesa, yang sudah mencintai sepak bola saat masih kecil. Kecintaan itu akhirnya membuat ia begitu bergairah memperbaiki diri dalam berbagai aspek sepak bola. Sekarang proses itu sementara ia nikmati. Tepatnya pada usia ke 32, ia kembali ke daerah Soe dengan memperkuat Skuat PERSS Soe, Timor Tengah Selatan pada Kejuaraan El Tari Memorial Cup di Kupang tahun 2000.

Kehadiran Johni dalam tim sepak bola PERSS Soe memang bukan sesuatu yang baru. Karena sejak ia kembali dari Bandung, PS Lisna, Soe telah memakai tenaga dan keterampilannya mengolah si kulit bundar dalam berbagai turnamen. Manager PS Lisna, Soe Buce Lioe akhirnya meminang Johni untuk memperkuat tim yang menjadi kebanggaan masyarakat TTS tersebut.

Keakraban Johni dengan tim PERSS Soe memang bukan sesuatu yang baru. Hal ini disampaikan karena hampir semua pemain berasal dari tim sepak bola Lisna, Soe. Tim yang sering menjuarai turnamen karena apiknya pelatih meramu proses latihan dan strategi bermainnya. Mereka sudah saling mengenal satu sama lain berkat memiliki hobi dan keterampilan yang

sama, yaitu bermain sepak bola. Meski Johni menetap di Kupang, ia selalu meluangkan waktu untuk membela FC Lisna Soe ketika ada turnamen.



**Gambar 29.** Johni bersama Junaidi Bana membawa piala ETMC tahun 2000

Bertepatan dengan libur kuliah, Johni kembali ke Kupang, selanjutnya menempuh perjalanan darat (sekitar 3 jam perjalanan) menuju kabupaten kelahirannya untuk menjadi bagian dari tim kebanggaan masyarakat TTS. Sesampainya di Soe, Johni langsung bergabung dengan sejumlah pemain seperti: Agus Missa, Junaidi Bana, Bambang Sake, Imam Subedjo, Alfred Adoe, Nales Bisingslasi, dan lainnya. Akan tetapi manajemen PERSS Soe meminta Johni untuk menambah pemain yang berasal dari pulau Jawa untuk melengkapi skuad Bumi Cendana tersebut.

Hubungan yang baik selama ia kuliah di Bandung, serta komunikasi yang intens membuat Johni tidak mengalami kesulitan menjawab permintaan manajemen tim PERSS Soe. Budi Haryono adalah salah satu pemain dari Kota Kembang yang akan diboyong ke Kupang serta sejumlah pemain terbaik dari Kota Kupang seperti: Yos Wangge, Paskal Kila, Timus Hayon, dan lainnya siap bertarung di bawah Panji PERSS Soe. Persiapan yang baik memperbesar kesempatan untuk berprestasi dalam sepak bola bagi Kabupaten TTS tercinta.



**Gambar 30.** Tim PERSS Soe ketika akan bertanding pada babak final vs Kota Kupang tahun 2000

Tim sepak bola PERSS Soe yang saat itu diperkuat oleh sejumlah pemain terkenal dari Kota Kupang dan Jawa membuat tim lainnya harus berpikir keras untuk menghentikan perjuangan mereka. Tampil dengan dukungan penuh dari pemerintah Kabupaten TTS, tim sepak bola PERSS Soe menuju Kupang dan menginap di rumah manager Bapak Buce Lioe. Diskusi-diskusi dan latihan-latihan ringan tetap dilakukan agar pemain segera menyesuaikan dengan atmosfer sepak bola di Kota Karang, Kupang.

Pertandingan El Tari Memorial Cup tahun 2000 dilaksanakan di dua tempat yang berbeda, yaitu di Stadion Oepoi dan Stadion Merdeka Kota Kupang. PERSS Soe tidak ingin kesempatan ini dibuang-buang. Dimana salah satu putera terbaiknya Johni dalam masa-masa emas, maka juara sudah menjadi target mereka. Selain sebagai pemain kunci, Johni dipercayakan sebagai kapten tim untuk memimpin rekan-rekannya saat di lapangan. Kepercayaan masyarakat Soe kepada skuad TTS mampu dibayar dengan mengantongi tiket final ETMC.

Selama proses menuju puncak turnamen PERSS Soe mendapatkan banyak pelajaran berharga. Mereka sempat takluk dari tuan rumah pada babak penyisihan yang kala itu PS Kota Kupang diperkuat pemain-pemain kluster atas, seperti Umbu Yogar, Primus Selvianus, dan lainnya. Akan tetapi kekalahan itu tidak membuat tim PERSS Soe harus kehilangan kesempatan untuk tampil pada babak semi final. Kekalahan tersebut segera disigapi dengan mencari titik lemah PERSS Soe lalu memperbaikinya sambil meramu formula lain guna tampil lebih maksimal. Walau sempat kalah, tim PERSS Soe waktu itu memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga kualitas pemain menjadi lebih maju dari sebelumnya.

Perjuangan Johni dan rekan-rekannya membuahkan hasil. Tim PERSS Soe mampu menundukkan lawan-lawannya dan melaju sampai ke babak semi final. Di babak semi final, sudah ada tim tangguh yang menunggu mereka. PERSS Soe harus berhadapan dengan tim sekelas PSN Ngada. PSN Ngada datang sebagai predikat juara bertahan sekaligus dalam komposisi pemainnya juga tidak kalah menarik, dimana mereka dikomendani oleh Johni Dopo.

PSN Ngada adalah salah satu tim favorit penonton. Mereka termasuk tim yang selalu menjuarai turnamen ETMC. Pengalaman sejumlah pemainnya mengikuti kompetisi pada divisi I Nasional, membuat kepercayaan diri para pemain PSN di atas semua tim yang hadir dalam kompetisi tersebut. Namun sepak bola tidak pernah ada tim yang tidak pernah dikalahkan. Atas dasar inilah maka tim PERSS Soe dengan sang kapten Johni tetap optimis walau harus dihadap PSN Ngada.



**Gambar 31.** Johni (kapten PERSS Soe) berebut bola dengan striker PS Kota Kupang saat final

Kekompakan tim yang dibangun sejak tahap persiapan serta didukung oleh kualitas *spiritual training*, membuat anak-anak PERSS Soe berupaya untuk keluar dari tekanan mental dan sosial tim PSN Ngada. *Kick off* babak pertama tepat pukul 14.30 Wita. Johni bersama teman-teman tampil luar biasa, tidak ingin membuang kesempatan, PERSS Soe mampu mencetak dua gol secara cepat.

Memasuki babak kedua, pertandingan menjadi berubah ketika Hendra Takunama (PERSS Soe) yang berebut bola dengan Johni Dopo (PSN Ngada) di lini tengah. Kalah duel berebut bola dengan Hendra, Johni Dopo akhirnya tersungkur di tengah lapangan dan tidak terima dengan kejadian tersebut Johni Dopo langsung bangun dan memukul Hendra, namun Hendra bersikap tenang. Seketika itu juga datang sang kapten Johni meleraikan kedua pemain. Akan tetapi, niat baik Johni malah dibalas dengan “bogem mentah” dari arah belakang dan Johni Lumba pun rubuh seketika.

Sang kapten PERSS Soe akhirnya ditandu keluar sambil bertariak kesakitan. Kejadian ini memaksa wasit untuk menghentikan pertandingan untuk beberapa waktu. Saat dalam kesakitan Johni memberi pengakuan bahwa ia “berlebihan” memberi reaksi atas insiden pemukulan tersebut. Sikap tegas langsung diambil wasit setelah memiliki informasi yang seimbang dari kejadian tidak mengenakkan tersebut. Akhirnya tiga kartu merah dikeluarkan wasit, tiga diantaranya dari pemain PSN Ngada dan satu kartu kuning lainnya milik pemain PERSS Soe, Hendra.

Keputusan wasit tidak disambut hangat para pemain PSN Ngada. Mereka tidak kooperatif sehingga pertandingan tidak dapat dilanjutkan, sementara kedudukan masih menjadi keunggulan Kota Cendana dengan skor 2-0. Akhirnya Pengawas Pertandingan langsung menghentikan dan pertandingan akan dilanjutkan pada esok harinya dengan formasi pemain yang sama. Artinya tiga pemain PSN Ngada yang telah mendapatkan kartu merah dilarang untuk bertanding, alhasil menyisahkan delapan pemain dengan kedudukan tetap 2-0 untuk keunggulan PERSS Soe.

Esok harinya para pemain PERSS Soe sudah hadir di Stadion Oepoi Kupang dengan pakaian dan susunan pemain yang sama ketika terjadi keributan sesuai kesepakatan bersama. Mereka menunggu hampir satu jam lamanya, tetapi para pemain PSN Ngada tidak kunjung hadir. Merujuk pada peraturan, wasit dan pengawas pertandingan langsung mengambil keputusan tegas bahwa PERSS Soe memenangkan pertandingan dengan kemenangan 2-0 ditambah tiga (WO) menjadi 5-0 untuk PERSS Soe. Skor ini lantas memuluskan perjalanan PERSS Soe ke partai puncak.

Partai final mempertemukan PERSS Soe dengan Kota Kupang (tuan rumah). Bertemu dengan Kota Kupang tidak membuat para pemain PERSS Soe kehilangan jiwa bertanding. Mereka tetap dengan optimis bahwa sang juara bertahan saja mereka kalahkan, apalagi Kota Kupang. Kekalahan PERSS Soe 1-3 dari Kota Kupang di babak penyisihan dijadikan pelajaran berharga bagi pemain dan pelatih PERSS Soe. Mereka selalu bersyukur atas apa yang Tuhan kerjakan. Perjalanan mereka sampai di babak final merupakan sebuah prestasi yang membanggakan bagi Johni dan kawan-kawan bahkan seluruh masyarakat Kabupaten TTS.

Seketika sore itu penonton memadati Stadion Oepoi Kupang sehingga partai final menjadi seksi untuk disimak. Tim “kuda hitam” PERSS Soe mampu melukis sejarah dengan masuk ke babak final dengan menantang tuan rumah Kota Kupang. Cuaca yang panas turut berpengaruh pada tensi permainan kedua finalis. PERSS Soe tidak ingin dipecundangi tuan rumah begitu saja. Walau mereka tidak dijagokan, namun tuan rumah kerap dibuat kikuk dengan permainan solid Johni dan kawan-kawan. Berkat permainan yang apik dan rapi, babak

pertama PERSS Soe berhasil menggilas Kota Kupang dengan skor sementara 2-0.

Memasuki babak kedua, anak asuh Zet Adoe yang dibantu oleh kapten kesebelasan Johni Lumba mampu mengambil alir permainan dengan meredam keperkasaan para pemain PS Kota Kupang. Mereka dibuat “galau” karena tidak diberikan kekuasaan untuk mengelola bola dalam waktu lama. Sampai kesempatan emas Zulkifli Umar melalui titik penalti pun gagal dimanfaatkannya. Pertandingan tetap berlanjut, namun apa dikata taring PS Kota Kupang akhirnya dipatahkan tim tamu dari Kota Dingin, PERSS Soe. Turnamen El Tari Memorial Cup ditutup dengan kemenangan PERSS Soe di bawah nahkoda Zeth Adoe.



**Gambar 32.** Kapten tim PERSS Soe Johni ketika menerima hadiah uang tunai dari Wali Kota Kupang S. K. Lerick

Akhirnya piala ETMC digotong oleh anak-anak dari cendana wangi Timor Tengah Selatan serta menerima bonus

dari panitia sebesar Rp. 3.000.000 (Tiga Juta Rupiah). Kebanggaan yang diperoleh anak-anak PERSS Soe karena mereka lah pembuat sejarah pertama kali sejak Piala ETMC itu digulirkan. Akhirnya PERSS Soe yang layak mewakili NTT untuk berlaga pada kompetisi Divisi II Nasional di Jember, Jawa Timur. Kebahagiaan itu menjadi lengkap, karena di samping mendapatkan bonus para pemain dari Kota Dingin tersebut juga memperoleh bonus dari Bupati TTS sebesar Rp. 13.000.000 (Tiga Belas Juta Rupiah).

Kala itu para suporter dari TTS yang memadati tribun Selatan bertumpah ruah dalam lapangan ketika Johni dan teman-teman mengelilingi lapangan dengan membawa bendera PERSS Soe dan Piala Bergilir ETMC yang pertama kali bagi mereka. Top skor saat itu juga dipegang oleh pemain PERSS Soe. Kebanggaan Johni sebagai putra kelahiran Kabupaten TTS menjadi sangat bermakna. Karena hobi bermain bola sejak kecil, bahkan tangan patah dua kali, akhirnya usia 32 tahun ia mampu memberikan kado istimewa bagi daerahnya dengan menjuarai ETMC. Apalagi kapasitasnya sebagai Kapten Tim tentu sangat bernilai, sebab ketika itu ia masih berstatus sebagai mahasiswa Pascasarjana Unesa, Surabaya ia masih mampu memberikan yang terbaik. Bakat dan hobi Johni semakin lengkap karena daerah yang pernah membesarkannya dalam karir sebagai seorang pemain sepak bola tergenapi sudah.

Penyambutan semakin meriah ketika semua pemain kembali ke Soe membawa Piala ETMC pada tahun 2000. Sejak dari Boentuka para pemain diiring-iringi oleh motor, mobil penerangan, dan sejumlah kendaraan roda empat lainnya. Konvoi sukacita ini menyebabkan jalan macet karena para

pahlawan dari Kota Dingin tersebut membuat sejarah baru bagi Kabupaten tercinta mereka TTS.



**Gambar 33.** Kapten PERSS Soe bersama para pemain euforia bersama piala bergilir, piala tetap, dan piala top skor

Tiba di Kantor Bupati Timor Tengah Selatan, para pemain langsung disambut Bupati TTS Bapak Wellem Nope, Wakil Bupati Bapak Tahun, Sekretaris Daerah Bapak Ruben Ishak, serta para Muspida setempat. Dalam pertemuan tersebut, Johni yang bertindak sebagai kapten tim mengemukakan pendapatnya bahwa: *“Kami sudah berjuang bagi Kabupaten TTS dan mendapatkan hasil terbaik, dan ini merupakan sejarah manis bagi sepak bola TTS. “Untuk itu, apa yang akan Pemerintah TTS berikan kepada para pemain?”*. Mendengar pernyataan tersebut, Bupati TTS mengatakan bahwa **“Baik nanti kita pikirkan”**.

Menindaklanjuti pernyataan Bupati, keesokan harinya Sekda Kabupaten TTS Bapak Ruben Ishak meminta Johni



Negeri Surabaya. Aktivitas dalam bermain bola terus Johni kembangkan di Surabaya, karena PERSS Soe ditetapkan sebagai salah satu tim sepak bola yang akan mewakili Provinsi NTT untuk berlaga dalam kompetisi Divisi II nasional di Jember, Jawa Timur pada tahun 2001. Johni tentu akan mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar lagi pada laga nasional tersebut.



**Gambar 35.** Media cetak menulis PERSS Soe hujan air mata

Hujan air mata menggiringi para pemain PERSS Soe menuju Kantor Bupati TTS. Mereka benar-benar bangga dan terharu atas capaian dalam dunia olah kaki ini. Mereka merasakan sesuatu yang baru atau sejarah pertama kali piala sepak bola kebanggaan masyarakat NTT. Piala yang diberi nama El Tari merupakan penghargaan atas jasa El Tari sebagai Gubernur pertama di Provinsi NTT. Turnamen sepak bola yang digagas oleh Asprov PSSI NTT semakin membuat sepak bola di Provinsi ini memiliki wajah yang jelas untuk menuju liga sepak bola nasional yang bermartabat.

## **BAGIAN 14**

### **KAPTEN TIM SEPAK BOLA PERSS SOE DALAM KOMPETISI DEVISI II NASIONAL DI JEMBER TAHUN 2001**

Keikutsertaan Tim PERSS Soe dalam pertandingan Devisi II Nasional yang dilangsungkan di Kota Jember, Jawa Timur merupakan sebuah prestasi yang luar biasa bagi anak-anak dari Bumi Cendana, Timor Tengah Selatan (TTS). Melalui sebuah persiapan yang cukup panjang, tim ini harus berangkat menggunakan kapal cepat menuju pelabuhan laut Benoa, Denpasar. Selanjutnya melaksanakan pertandingan eksebisi di Karangasam, Bali, tim langsung berangkat menuju Jember melalui jalan darat. Kondisi seperti inilah yang dihadapi oleh Tim PERSS Soe karena semuanya terkait keterbatasan dana.

Di saat itu, Johni bertindak sebagai kapten tim sekaligus merangkap asisten pelatih PERSS Soe. Ia juga sementara melanjutkan studi magister Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Surabaya. Johni tidak ingin semua kesempatannya berlalu tanpa arti. Ia selalu menunjukkan upaya terbaik sebagai pemain yang berpengalaman. Tujuh tahun berkelana di Jawa Barat dan Jawa Tengah membuat mental bertandingnya tidak goyah untuk menghadapi pemain Persid Jember yang kala itu diperkuat oleh sejumlah mantan pemain Persebaya, Surabaya dan Arema, Malang.

Pada partai pembukaan Devisi II Nasional, mempertemukan tim sepak bola PERSS Soe vs Persid Jember. Pertemuan ini memberikan pengalaman baru bagi Johni karena pertama kali memperkuat tim kota kelahirannya TTS.

Pertandingan berlangsung seru, sebab waktu pertandingan baru berjalan menit, PERSS Soe mampu membobol gawang tuan rumah melalui pemain Ardi Pukan. Kondisi ini membua tim tuan rumah harus berupaya lebih ekstra.



**Gambar 36.** Media cetak Jember mewawancarai Johni selaku Kapten Tim PERSS Soe

Tampil sebagai kapten tim dan juga pengatur serangan PERSS Soe, Johni bermain *all out* bagi timnya. Akan tetapi kondisi sepak bola kala itu belum se-dewasa sekarang ini. Suporter tuan rumah mulai kalut dan membuat onar sehingga para pemain cadangan PERSS Soe berlarian tanpa arah. Hal ini sedikit mempengaruhi konsentrasi para pemain PERSS Soe yang sedang bertanding. Sangat mengecewakan memang, karena tim PERSS Soe dilempari botol dan sebagainya oleh pendukung Jember setelah babak pertama kebobolan 1-0.

Sebagai Kapten, Johni bertanggung jawab atas seluruh pertandingan di lapangan. Akan tetapi Johni tidak menampik

para pemainnya mulai kehilangan konsentrasi setelah bangku pemain cadangan, para manager, ofisial dilempari dengan plastik yang diisi air kencing. Inilah yang membuat mental para pemain PERSS Soe sedikit drop dan kacau. Ketakutan ini membuat semua pemain bermain seadanya saja. Maklum pengalaman pertama anak-anak TTS harus bermain pada pertandingan Devisi II Nasional membuat mental bertandingnya goyah. Akhir pertandingan PERSS Soe kian sulit menjawab asa mereka untuk melaju ke tahap selanjutnya karena mendapat kekalahan 3-1 dari tuan rumah Persid Jember.

Pada pertandingan kedua, justru PERSS Soe kian mendapat tekanan baik internal maupun eksternal. Hal ini lah yang membuat semangat anak-anak PERSS Soe semakin kendur. Persoalan saling menyalahkan membuat permainan PERSS Soe semakin tidak menentu. Akhirnya PERSS Soe kalah telah dengan kebobolan 5 angka tanpa balas. Hasil yang begitu menyayat hati bagi Johni dan kawan-kawan. Itulah sepak bola, pengalaman bertanding sangat penting. Demikian juga kekompakan tim menjadi tiang utama untuk berhasil, dan tidak lupa juga *spiritual training* jangan sekali-kali diabaikan.

Akhirnya tim PERSS Soe kembali ke Kupang. Namun Johni ke Surabaya tempat ia melanjutkan studi magisternya. Dari pendapatannya sebagai pemain bola, Johni akhirnya membeli sebuah mobil sedan bermerek “**Honda Life**” sebagai tanda mata. Menjadi pemain sepak bola merupakan sebuah pekerjaan yang perlu dilatih dan ditekuni secara baik. Jika ingin supaya masa depan menjadi lebih baik dan berguna bagi orang lain. Itulah komitmen Johni karena memang sepak bola baginya adalah kehidupan. Sehingga tidak salah Johni mengatakan bahwa “*football is my life*”.



**Gambar 37.** Honda Life, bukti nyata sebagai pemain Devisi II Nasional

Setiap orang pasti memiliki pengalaman berharga dalam dirinya. Bagi Johni pengalaman-pengalaman ini perlu ia sampaikan agar kelak memberi warna baru dalam perjalanan kehidupan dirinya dan orang lain. Johni juga ingin memberi bukti peristiwa hidup ketika studi dan hobi berjalan secara bersama. Walau tantangan dan cobaan silih berganti, tetapi rancangan Tuhan adalah rancangan damai sejahtera bagi umat-umat-Nya. Perjalanan kehidupan seorang putra Alor kelahiran Soe, TTS memang sangat aneh dan begitu berliku. Namun bakat yang ia miliki sejak kecil merupakan anugerah Tuhan yang tak boleh diabaikan oleh siapa pun juga.

Johni datang dari kehidupan keluarganya yang serba terbatas dahulunya. Tidak memiliki sepeda, motor, apalagi mobil? Mau bermain bola saja sejak SD, SMP, sampai SGO ia harus berjalan kaki tanpa kenal lelah sejauh puluhan kilometer. Proses itu tetap ia lakoni tanpa mengeluh karena segala sesuatu yang ingin dicapai tidak gratis adanya. Walhasil susah payah

yang Johni bangun dengan dilandasi pada doa dan permohonan kepada Sang Pemberi Hidup membuat ia mampu berbuat yang terbaik dalam karir dan studi.

Banyak orang di sekitar kita menjadi gagal hanya karena alasan menempatkan prioritas dalam kehidupannya. Apakah kuliah atau bermain bola atau semacam hobi lainnya? Tetapi pada zamannya, Johni mampu menempatkan prioritas tersebut secara *equal*, sehingga sukses dalam studi dan sukses dalam prestasi merupakan dua hal yang selalu bersisian mendampingi kehidupan Johni hingga detik ini. Bagaimana mungkin ketika ia masih berstatus bujang sudah mampu membeli mobil dari hasil bermain bola? Tentu ini tidak lah gampang atau bukan gampang. Ia bekerja dengan keras dan ia pantas mendapatkannya. Jika ia tidak mampu mengaturnya secara baik, maka tidak mungkin hal tersebut nyata dalam hidupnya.

Kondisi seperti ini merupakan motivasi yang terbesar bagi mereka yang memiliki kemampuan luar biasa sehingga mampu sukses dalam berbagai hal. Kesibukan sebagai seorang mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tidak membuat Johni harus meninggalkan hobinya bersepak bola. Sebab dengan bermain bola, ia mendapatkan banyak teman, bisa juga membantu biaya makan minumannya, serta mampu mengasah keterampilannya dalam sepak bola.

Johni percaya bahwa semuanya itu terjadi hanya karena anugerah dan kemurahan hati Tuhan. Tidak satu pun manusia yang meminta Ikan, lalu Tuhan memberinya Ular. Atau ia meminta Roti, lalu Tuhan memberinya Batu. Kehidupan ini telah dirancang oleh Tuhan sesuai dengan keinginan-Nya, sebagai manusia kita menjalani asalkan mengikuti apa yang Tuhan inginkan dan kehendaki.

## BAGIAN 15

### MASUKNYA CABANG OLAHRAGA FUTSAL DI KOTA KUPANG

Sepak bola bagi Johni adalah segalanya. Ketika ia akan mengakhiri masa studi magisternya di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, ia langsung mengikuti kursus menjadi pelatih tingkat dasar atau sering disebut dengan Lisensi D Nasional. Kepuasaan yang muncul dari diri anak yang terlahir dengan hobi memainkan si kulit bundar, membuat ia terus mengikuti perkembangan sepak bola sekaligus selalu mencari informasi tentang permainan yang mirip dengan sepak bola.

Tahun 2002 adalah tahun dimana Johni mengakhiri pendidikan magisternya. Akan tetapi sambil menunggu waktu seremonialnya, Johni lantas mengikuti kursus pelatih dan wasit futsal agar waktunya tidak terbuang percuma. Informasi awal atas kegiatan ini ia terima dari rekan-rekannya di Kampus Unesa, Lidah Wetan. Mereka menyebutnya bahwa permainan futsal sebagai permainan sepak bola moderen dengan konsep “minimalis” dan *indoor*. Mendengar hal demikian, Johni langsung ingin terlibat dari kesempatan langka tersebut. Sebab tidak semua kesempatan akan datang, apalagi tentang kursus level nasional seperti ini. Lagi pula, Johni merasa selama ia di Bumi Jawa, semua ilmu dan pengalaman harus ia pelajari agar menjadi bekal hidup untuk berproses di Kupang kelak.

Instruktur dalam kursus tersebut melibatkan mantan kapten pemain sepak bola Timnas Indonesia yaitu Ferrel Hattu. Bertempat di gedung olahraga FIK Unesa Lidah Wetan kegiatan tersebut dilaksanakan. Kurang lebih satu minggu

Ferrel Hattu memberikan pemahaman dan praktik tentang permainan futsal serta cara perwasitannya. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Johni. Johni sendiri tidak terlalu mengalami kesulitan berkat pengalamannya sebagai pemain dan pelatih sepak bola profesional sehingga ia dinyatakan lulus dalam kursus tersebut.

Tidak sulit mengikuti kursus mengingat konsep bermain futsal tidak jauh berbeda dengan permainan sepak bola. Akan tetapi sedikit berbeda dari sisi aturan dan perwasitannya. Sehingga perbedaan-perbedaan ini yang perlu dikenali dengan cermat agar tidak salah dalam menerapkannya ketika di lapangan. Pengalaman ini inilah yang membuat Johni merasa sangat mudah dalam mengikuti kursus tersebut. Setelah menyelesaikan wisuda magister, Johni kembali ke Kupang dengan tidak hanya membawa ijazah kepada Universitas Kristen Artha Wacana, melainkan pengalaman berharga dalam karir sepak bolanya yakni ingin mengenalkan dan membumikan olahraga futsal di Kota Kupang dan Provinsi NTT.

Bujangan 34 tahun itu mengambil sikap agar permainan baru Futsal ini segera dikembangkan dan mewabah di Kota Kupang. Tidak ingin membuang waktu lama, setibanya di Kupang Johni langsung bertemu dengan Piter Fomeni dan Abdul Muiz yang memang berteman akrab dengan Kepala Kantor Asuransi Jasindo Kupang, Pak Pri demikian panggilanannya. Pimpinan ini hobinya bersepak bola ini ketika ditawarkan permainan yang baru langsung merespon positifnya olehnya. Respon ini lantas membuat Johni kian menggeliat untuk menyebarluaskan dan mensosialisasikan permainan futsal kepada masyarakat sepak bola.

Tidak ingin ketinggalan berita terbaru tentang olahraga kaki tersebut, akhirnya Pak Pri sebagai kepala Jasindo area Kupang meminta kepada Pak Piter Fomeni untuk segera menyiapkan tempat agar Johni memberikan materi pelatihan kepada sejumlah pemain sepak bola Jasindo. Setelah disepakati, pelatihan tersebut dilakukan di Kantor Jasindo dan diikuti oleh sebagian besar pemain sepak bola Jasindo. Suasana pelatihan berjalan lancar dengan antusias peserta yang tinggi. Saat mereka sudah paham tentang cara bermain futsal dan peraturannya, maka Johni meminta kepada Pak Pri selaku kepala Jasindo agar segera membuat kejuaraan futsal pertama di Kota Kupang sebagai bentuk nyata dari pelatihan tersebut.



**Gambar 38.** Johni memeriahkan paskah dengan bermain Futsal

Konsep tersebut diterima, namun karena banyak diantara mereka yang tidak paham tentang aturan futsal, cara yang dibuat oleh panitia adalah mengundang sejumlah sekolah terutama guru dan pemainnya untuk mengikuti sosialisasi

permainan futsal yang dibuat oleh Jasindo Kupang. Pada akhirnya semua guru dan siswa memahami tentang permainan futsal yang sebenarnya sekaligus mendorong orang lain untuk mempromosikan olahraga futsal di Kota Kasih, Kota Kupang.

Turnamen futsal Piala Jasindo yang pertama dilaksanakan di Kota Kupang pada tahun 2002. Kompetisi perdana ini diikuti oleh sejumlah pelajar. Awalnya memang masih kaku, karena ini merupakan permainan yang baru masuk di Provinsi NTT, khususnya di Kota Kupang. Akan tetapi lambat laun permainan futsal semakin dikenal dan berkembang secara baik. Hampir semua daerah di Provinsi NTT telah membuat lapangan futsal dan menyelenggarakan pertandingan futsal secara baik dan olahraga futsal menjadi populer seperti olahraga sepak bola. Tindak lanjutnya, organisasinya pun telah ditata secara baik, bahkan pra PON Futsal pernah dilaksanakan di Provinsi NTT pada tahun 2011. Lolosnya tim Futsal NTT ada PON Riau menunjukkan cabang olahraga ini menjadi kekuatan tersendiri bagi Provinsi NTT sekaligus menunjukkan keterbukaan masyarakat olahraga NTT untuk terbuka terhadap perubahan dan kemajuan.

Hari demi hari pertandingan futsal terus mengalami perkembangan dan perluasan. Sejumlah sekolah, gereja, masjid, lembaga pendidikan tinggi, instansi pemerintah, swasta, BUMN, maupun TNI/Polri juga terpenggil untuk melaksanakan olahraga futsal. Unik memang sebab dengan lapangan dan aturan yang sangat melindungi para pemain membuat cabang olahraga ini sangat diminati oleh banyak orang. Perlengkapannya yang tidak terlalu rumit serta lapangannya yang mini membuat pilihan banyak orang untuk bermain futsal semakin tinggi.

## **BAGIAN 16**

### **PELATIH SEPAK BOLA PS KOTA KUPANG DAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Karir sebagai pelatih sepak bola terus diasah oleh Johni, menapaki usia ke 35 tahun ia tetap berusaha untuk bermain futsal dan melatih sepak bola. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, PS Kota Kupang memintanya untuk menjadi asisten pelatih bersama Pak Jack Lay dalam persiapan mengikuti turnamen. Kesempatan tersebut dimanfaatkan Johni, apalagi pertandingan dilaksanakan di Kota kelahirannya Soe. Sebagai putra Alor kelahiran TTS, ia pernah membawa PERSS Soe menjuarai ETMC di Kupang. Kota tempat kelahirannya tentu tidak menginginkan agar Johni menjadi pelatih dari Kota Kupang menjuarai turnamen tersebut. Alhasil benar, Kota Kupang tidak lolos babak penyisihan dan harus pulang lebih awal dari perkiraan sebelumnya.

Kondisi tersebut tidak membuat Johni patah semangat. Kekalahan baginya merupakan awal kebangkitan. Pada tahun 2004, kembali Johni dipercayakan untuk menjadi pelatih PS Kota Kupang pada kejuaraan sepak bola sederatan Timor dan Alor yang penyelenggaraanya di Alor. Kelalaian yang sama di Soe tidak ingin mereka ulangi. Akhirnya bersama Jack Lay mereka mampu menjadi juara dengan menumbangkan tuan rumah Persap Alor dengan skor 1-0 di partai final.

Selanjutnya pada tahun yang sama, Johni bersama Jack Lay, Daniel Ngoek, trio pelatih ini dipercayakan untuk melatih PS Kota Kupang untuk mengikuti kejuaraan El Tari Memorial

Cup di Sikka, Maumere. Sistem kompetisi yang dengan menghitung poin akhirnya menempatkan PS Kota Kupang sebagai Juara I. Hasil ini ternyata membuat tuan rumah Persami Maumere tidak merasa puas atau merasa keberatan. Mereka ingin untuk melakukan pertandingan eksebisi, hanya dengan ambisi untuk mengalahkan Kota Kupang. Akan tetapi pertandingan yang melibatkan para pelatih seperti Johni Lumba dan Dani Ngoek dari PS Kota Kupang mampu mematahkan ambisi Persami Maumere dan sekali lagi PS Kota Kupang memenangkan pertandingan melalui drama adu pinalti.



**Gambar 39.** Johni menjadi pelatih ETMC Kota Kupang, 2003

Keberhasilan Johni sebagai seorang pelatih tidak berhenti sampai disitu. Merujuk pada regulasi PSSI, maka PS Kota

Kupang dipersiapkan untuk mewakili NTT pada Devisi II Nasional di pulau Jawa. Persiapan dilakukan oleh *coach* Johni Lumba bersama Jack Lay dan Dani Ngoek. Hampir selama tiga bulan mereka mempersiapkan diri, akan tetapi ketika mau berangkat, manajemen PS. Kota Kupang mendapatkan surat resmi bahwa PS Kota Kupang belum terdaftar di PSSI Pusat. Hal ini menjadi masalah besar, karena para pelatih dan atlet telah mempersiapkan diri dengan berlatih pagi sore hanya untuk mengikuti kompetisi sepak bola Devisi II Nasional di pulau Jawa, tetapi karena masalah manajemen yang tidak sehat akhirnya mereka gagal untuk bertolak ke pulau Jawa.

Kegagalan tersebut tidak membuat Johni patah semangat dalam berkiper di dunia sepak bola. Pada tahun 2003 Johni ditunjuk oleh Pengda PSSI NTT untuk mendampingi mantan pelatih Tim Nasional Indonesia asal NTT, almarhum Sinyo Aliando. Kepercayaan tersebut langsung disambut baik oleh Johni sekaligus dijadikan Johni sebagai sarana menggali pengalaman. Singkatnya proses latihan bersama Om Sinyo berlangsung di Stadion Oepoi Kupang, stadion kebanggaan masyarakat NTT.

Selama tiga bulan persiapan itu berlangsung, namun ketika mendengar kabar bahwa pertandingan Pra PON ditunda, sentak membuat Johni dan semua pemain merasa “dikibuli” oleh PSSI Pusat. Om Sinyo saat itu juga kecewa dengan jadwal Pra PON yang selalu berubah-ubah atau tidak menentu. Jika demikian bagaimana sepak bola Indonesia bisa maju? Daerah sudah mengeluarkan biaya banyak untuk mengadakan persiapan, akan tetapi penghargaan itu seolah-olah diabaikan oleh mereka yang memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan di tingkat nasional (pusat).

## Nuwa Wea akan rekrut 20 pemain berbakat

**SoE, PK**  
Calon ketua umum PSSI, Jacob Nuwa Wea, yang mennganung bakat anak-anak NTT yang tampil dalam turnamen sepakbola El Tari Memorial Cup 2003, akan merekrut 20 pemain mengikuti pelatihan di Jakarta. Selain itu, Jacob akan membangun sebuah klub sepakbola profesional di NTT.

Hal itu disampaikan Jacob Nuwa Wea dalam pertemuan dengan pengurus Pengda PSSI NTT dan pengurus perserikatan di SoE. Timor Tengah Selatan (TTS), Selasa (14/10). Peremuan tersebut untuk menggalang dukungan bagi Nuwa Wea sebagai calon Ketua Umum PSSI dalam Kongres PSSI di Jakarta bulan Oktober ini.



Sinyo Aliando

Nuwa Wea yang saat ini menjabat Menteri Tenaga Kerja dan

Transmigrasi (Menakertrans) menyatakan, ia mengagnungi bakat sepakbola anak-anak NTT. Untuk menyatakan kemampuan dan bakat mereka, Jacob akan mendirikan satu klub sepakbola yang akan dikelola secara profesional. "Saya akan rekrut pemain berusia di bawah 20 tahun sebanyak 18 orang untuk saya bina mereka di Jakarta," janjinya.

Selain itu, untuk persiapan tim sepakbola NTT mengikuti pertandingan kualifikasi PON XVI pada awal Januari mendatang, Nuwa Wea telah mengutus mantan pelatih nasional, Sinyo Aliandoe mengasuh tim sepakbola NTT. Aliandoe didampingi Jack Lay, Johny Lumba dan Dany Nggoek.

Menurut Nuwa Wea, sebenarnya NTT memiliki bibit pe-

main sepakbola yang melimpah. "Anak NTT punya fisik yang kuat, postur tubuh yang bagus didukung skill yang lumayan. Tinggal dipoles saja. Kekurangannya cuma satu itu. Ini yang harus dilatih untuk dibenahi," tandas Jacob.

Tentang kiat-kiatnya jika terpilih sebagai Ketua Umum PSSI, Nuwa Wea mengatakan ada beberapa masalah yang akan dibenahinya. Diantaranya meningkatkan disiplin pemain, makanan bergizi, soal mafia wasit, dan kesejahteraan pemain yang harus diperhatikan secara serius. "Saya akan asuransikan semua pemain di Indonesia. Kalau dia sakit, ada asuransi. Jadi masa depannya jelas. Ini yang akan saya buat nanti," tandasnya.

Dalam kunjungan ke SoE, Nuwa Wea menyempatkan diri menyaksikan pertandingan babak pertama antara Persanti Maumere vs Pers SoE di lapangan Puspuneno. Sebelumnya ia menyerahkan bantuan bola sepak sebanyak 45 buah.

Selain itu, Nuwa Wea juga menarik undian bagi peserta geral jalan sehat yang diikuti hampir se seluruh instansi dan sekolah di Kot SoE. Dalam undian ini, Efrain Taek, siswa SMU Efata SoE mendapat hadiah satu unit sepeda motor. Sedangkan Ny Mira Mahe, guru SMU Kriste SoE mendapatkan satu buah T warna ukuran 20 inci dan Sert Indeks Suisnia, anggota Koram Kapan, mendapatkan satu buah sepeda gunung. (ade/eko)

## 20 Pesepakbola pra PON NTT bergabung

**Kupang, PK**  
Sebanyak 20 pemain sepakbola pra PON XVI NTT sejak hari amat (26/12) bergabung dalam emsatan latihan daerah (Pelatih) Pengda PSSI NTT di Hotel Cahaya Bapa Kupang. Para pemain tersebut merupakan seleksi in 26 pemain yang dilakukan ak Juli 2003 ditambah empat main baru hasil pantauan pada in turnamen El Tari Memorial p 2003 bulan Oktober lalu di E.

Hubungi Pos Kupang, Sabtu (12), anggota ofisial tim pra

PON NTT, Felix D Dando, mengatikan para pemain yang masuk Pelatida merupakan pemain yang akan dibawa dalam pertandingan kualifikasi. Termasuk di dalam tim ini, empat pemain baru yakni Yanto Tokan (Persebata Lembata), Stefanus Jabar (Persami Maumere), Frans Sabon (PSN Ngada) dan Metho Salosa (Persap Alor).

"Nama-nama pemain ini sudah final dan tidak akan dirubah lagi. Kita harapkan mereka merupakan yang terbaik dan layak membawa nama NTT dalam ajang kualifikasi nanti," tandas Felix. Menurut rencana, pertandingan yang diikuti tim Pengda PSSI Bali, NTB dan NTT akan berlangsung di Denpasar pertengahan Januari 2004 mendatang. Felix mengakui, kehadiran para pemain dalam Pelatida pra PON terlambat, namun dengan kehadiran yang lengkap serta program latihan dua kali sehari, diharapkan akan bisa menuai hasil yang maksimal. "Target tim ofisial dan pelatih adalah bermain maksimal, dan kalau peluangnya memungkinkan, lolos ke PON

XVI di Palembang. Dengan istirahat panjang setelah El Tari Memorial Cup, kita harapkan mereka akan tampil lebih baik," harap Felix.

Para pemain yang dipanggil adalah Penjaga gawang: Yosef Maudaka, Dody Lisnahan, Belangor Leonard Butin, Subhan Goran Tokan, Jefry Beda Sabon, Nimrod Tande, Zahlan Umar,

Marsel Bitol, Justimus Jabur dan Yanto Tokan. Tengah: Khairudin Ali, Suparman Bapa, Zulhan Akhis, Samuel Dando, Yakobu Lebaso, Stefanus Jabar. Depan: Frans Sabon, Metho Salosa, Ad Bing Noang dan Abdul Haris. Se dangkan tim pelatih terdiri dari Jack Lay (pelatih kepala), Johny Lumba (asisten) dan Dany Nggoek (pelatih kiper). (eko)

**Gambar 40.** Media memberitakan Sinyo Aliando bersama Johni melatih tim sepak bola Pra PON NTT

Para pemain yang dipilih dari sejumlah daerah di lingkungan Provinsi NTT dan diinapkan di hotel Cahaya Bapa, Naikoten, Kupang. Pengurus Daerah PSSI NTT yang telah bersusah payah dengan meminta dukungan dari Bpk. Yakob Nuhawea, ternyata semuanya hanya sia-sia belaka. Persiapan dengan sejumlah pemain terbaik NTT seperti Primus Selvianus dan Jefri membuat skuad Pra PON NTT kala itu cukup menggila sehingga patut untuk diwaspadai kubu lawan. Bali dan NTB yang akan menjadi lawan NTT juga telah menyiapkan diri secara baik menyongsong pertarungan tersebut.

Namun apa mau dikata, itulah mereka yang mengurus sepak bola tidak konsisten pada ucapannya. Mungkin kurang persiapan panitia sehingga akhirnya gagal melaksanakan turnamen kala itu. Ini membuat para pemain yang berasal dari setiap daerah dikembalikan sampai menunggu berita selanjutnya.

Menunggu dengan waktu yang cukup lama, secara tiba-tiba panitia pusat memberikan informasi bahwa pelaksanaan Pra PON akan dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2003. Menindak informasi tersebut, maka para pemain yang dipersiapkan 5 bulan lalu akhirnya dipanggil kembali untuk bergabung membawa panji NTT. Proses latihan yang hanya dilakukan selama satu minggu, sangat tidak pantas jika NTT mampu untuk lolos. Akhirnya dengan persiapan apa adanya tim Pra PON NTT di bawah asuhan Jack Lay, Johni Lumba, dan Dani Ngoek berangkat dengan asa yang tinggi.

Mengingat informasinya yang mendadak, maka pertandingan Pra PON sepak bola yang hanya diikuti oleh tim dari NTT dan Bali. Tim dari NTB tidak terlibat didalamnya. Tentu dengan format pertandingan *home and away* yang dipakai. Pada pertandingan pertama, tim Pra PON NTT harus menderita kekalahan 0-3 dari Bali. Sedangkan pada pertandingan kedua, lagi-lagi tim NTT harus lagi menelan kekalahan pahit dengan kebobolan lima angka tanpa balas. Kekalahan sekaligus mengubur asa pemain NTT dan meloloskan tim sepak bola Pra PON Bali mewakili Zona Bali-Nusra ke PON.

Kegagalan tim sepak bola Pra PON NTT tidak berarti para pemainnya jelek. Akan tetapi persiapan tim Bali memang lebih bagus dan harus diakui hal itu. Selama pertandingan, ternyata

ada mantan Kapten Timnas Indonesia Ferry Hattu di Bali. Pria asal Maluku ini memberi angin segar kepada pemain NTT, dimana melalui hasil pengamatannya ada sejumlah pemain layak merumput di Divisi Utama Petrokimia Putra Gresik. Hattu langsung memboyong Primus dan Jefry untuk memperkuat tim Petrokimia Gresik, Jawa Timur.



**Gambar 41.** Pernyataan Johni tentang dua pemain Pra PON NTT tes di Petrokimia Putra Gresik, Jawa Timur

Johni dan Farrel saling mengenal satu sama lain sejak kursus futsal yang dilaksanakan oleh di Unesa, Surabaya. Persahabatan itulah yang menjadi garda utama komunikasi untuk kedua pemain tersebut menguji kemampuan di Gresik. Keberangkatan kedua pemain dari Denpasar, karena nanti dijemput oleh panitia dari Petrokimia Putra di Surabaya. Salah

satu pemain Petro waktu itu yang sekarang ini menjadi pelatih kepala Liga I Bali United adalah Widodo Cahyono Putro. Kehadiran Jefri dan Primus menunjukkan bahwa NTT punya potensi untuk pemain yang mampu bersaing di level nasional.

Seleksi yang berlangsung di lapangan Petrokimia Gresik. Primus dan Jefri harus bersaing dengan sejumlah pemain lain dari pelosok Indonesia. Mereka menginap di Mess Pemain Gresik, makan dan minum semuanya ditanggung panitia. Tetapi karena mereka tidak *taft* untuk bersaing dengan pemain-pemain lainnya juga dengan suasana yang baru, membuat kedua pemain asal NTT tersebut tidak *enjoy*. Johni yang mendapat informasi dari Ferrel merasa kesal. Akhirnya Johni kembalikan keputusan kepada kedua putra NTT tersebut (Primus dan Jefri) untuk menentukan masa depan mereka dalam karir sepak bola nya.



**Gambar 42.** Media cetak memberikan tidak betahnya Primus dan Jefri di Petrokimia

## BAGIAN 17

# PELATIH SEKOLAH SEPAK BOLA TUNAS MUDA, KOTA KUPANG

*Coach JL.* Itulah sapaan akrab melekat dalam diri dan pribadi Ayah dua anak ini. Menjadi pelatih di SSB Tunas Muda milik Anton Kia (mantan pemain PSK Kupang), membuat duet pelatih ini semakin menggilai di lapangan hijau. Berbekal pengalaman mereka berdua sebagai pemain yang sama-sama pernah membela Klub Kupang Putra, membuat Johni dan Anton semakin akrab dan sinergi dalam melatih. Sejumlah pemain-pemain usia muda dilatih dan didik oleh Johni dan Anton di Stadion Merdeka Kupang untuk prima dalam performa mengolah bola.

Latihan yang dilaksanakan seminggu tiga kali membuat kualitas melatih Johni dan Anton semakin baik dan meningkat. Pemain yang menjadi medium arsitek kedua pelatiff fenomenal ini seperti: Ibnu Sanda (PSKK), Alsan Sanda (PS Bhayangkara Liga I Gojek Traveloka), Adi Sanda (PSKK), Jezalde Concecao (pernah bermain di Persebaya, Surabaya), Alderon (pemain Devisi I di Jawa Timur) ,dan sejumlah pemain PSKK lainnya. Disiplin dalam latihan yang diterapkan, membuat Klub SSB Tunas Muda dapat manggung di turnamen sepak bola Dji Sam Soe Pos Kupang Cup tahun 2006.

Tim SSB Tunas bertabur pemain-pemain muda. Ini salah satu keunggulan mereka ketika tampil pada keikutsertaannya di turnamen sepak bola terbesar di Kota Kupang ini. Turnamen Dji Sam Soe Pos Kupang Cup yang ke-2 tahun 2006 menjadi

cerita tersendiri bagi Johni sebagai seorang pelatih dalam karir sepak bolanya. Karena baru pertama kali melatih tim SSB Tunas Muda Kota Kupang, Johni langsung dihadapkan dengan turnamen terbesar yang melibatkan klub-klub yang dihuni oleh pemain-pemain terbaik dari berbagai daerah di NTT. Johni tentu tidak akan melewatkan momen ini tanpa kesan. Persiapan ia lakukan secara matang dengan berlatih fisik, teknik, taktik, dan mental. Dilatih oleh mantan pemain dengan prestasi yang prestisius membuat kepercayaan diri para pemain SSB Tunas Muda tidak tertandingi lagi.

Kunci yang diterapkan oleh Johni dalam melatih adalah disiplin. Ini merupakan modal terbesar yang diterapkan oleh Johni kepada anak asuhnya. Mengapa? Karena baginya disiplin dan kejujuran merupakan hal yang paling utama untuk meraih kesuksesan, tanpa itu maka jangan berharap lebih untuk berprestasi. Dapat dibayangkan, setiap kali latihan pukul 15.00 Wita, *coach* Johni sudah berada di lapangan Merdeka pada pukul 14.30 Wita sambil mengambil bola lalu melakukan *dribbling*, *keeping*, dan *juggling*. Aktivitas ini ia lakukan sembari menunggu kedatangan para pemain. Jika sudah ada dua, tiga, atau empat pemain, maka *coach* Johni meminta mereka untuk bermain empat melawan dua.

Johni juga tidak mengabaikan keakraban mereka selama melatih dan bertanding. Suasana kebersamaan selalu diciptakan Johni dengan caranya tersendiri. Ketika para pemain melihat *coach* Johni selalu datang terlebih dahulu, maka para pemain yang sudah paham tentang disiplin. Akhirnya mereka dapat mengikuti irama latihan dan waktu latihan yang didesain oleh *coach* Johni. Tidak sia-sia, semua pemain akhirnya mampu tunduk pada waktu latihan dan bahkan mereka selalu datang

lebih awal dari waktu yang ditetapkan. Kebanyakan adalah pelajar, sehingga waktu pulang sekolah setelah makan, tentu tanpa istirahat lagi mereka langsung menuju ke lapangan Merdeka untuk berlatih.

Keikutsertaan SSB Tunas Muda dalam turnamen Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-2 tahun 2006, menjadi bahan evaluasi bagi kedua *coach* bertangan dingin ini. Turun dengan skuad muda, *coach* Johni merancang pola permainan 4-4-2. Formasi ini merupakan pola yang sangat klasik. Akan tetapi memang hal ini sudah sering diterapkan pada saat latihan. Tahapan latihan yang dibangun oleh *coach* Johni yaitu: Tahapan Persiapan Umum (TPU), Tahapan Persiapan Khusus (TPK), Pra Kompetisi (TP), dan Kompetisi (Kom).

*Coach* Johni adalah seorang akademisi dan juga praktisi membuat ia kaya akan ilmu melatih dan metode melatih. Variasi-variasi latihan yang ia berikan juga disenangi oleh para pemain. Bahkan sampai dengan saat ini, ia masih dipanggil *coach* oleh mantan pemain yang kebanyakan sudah menjadi pemain berkualitas dan senior di Kota dan Provinsi ini. Terdapat sejumlah mantan pemain dari SSB Tunas Muda yang telah menjadi pemain hebat, sebut saja Alsan Sanda (Klub Liga I Indonesia, Bhayangkara FC). Tetapi ada juga yang memilih untuk bekerja, dan menjadi pelatih, sebut saja Alderon, Leandro Ugak, dan lainnya.

Pertandingan Dji Sam Soe Cup dilaksanakan di Stadion Oepoi Kupang. Berlangsung meriah karena hal ini merupakan turnamen yang kedua dan didukung sepenuhnya oleh manajemen Dji Sam Soe dan juga Harian Umum Pos Kupang sebagai media pertama yang mampu memberikan olahraga secara baik. Turnamen dengan sejumlah klub kelas atas seperti

Bank Mandiri (juara I Dji Sam Soe Pos Kupang Cup I), AS Roma, Bank BRI, Persado Oesao, Star Ball, dan lainnya membuat suasana pertandingan menengangkan. Mengapa? Karena para pelatih yang menangani tim-tim yang terlibat merupakan pelatih-pelatih terbaik yang ada di NTT.

Pada pertandingan pertama SSB Tunas Muda harus takluk, tetapi hal itu merupakan motivasi terbesar karena memang para pemain yang tampil adalah pemain-pemain muda. Semangat juang mereka akhirnya mampu mendongkrak posisinya menjadi juara *pool*, dan mampu tampil di semi final.



**Gambar 43.** SSB Tunas Muda tampil pada babak semi final turnamen sepak bola Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-2, 2006

Belajar dari kekalahan pada fase penyisihan, *coach* Johni segera merancang strategi baru bagi anak asuhnya. Akhirnya mereka mampu lolos dari fase semi final. Tim yang akan menantang mereka di babak final adalah AS Roma, asuhan Zet Adoe (mantan pelatih PERSS Soe). Melawat tim sekelas AS Roma bukan perkara gampang. Zeth Adoe juga memiliki catatan melatih yang gemilang dalam dunia persepakbolaan NTT. Untuk itu, persiapan *coach* Johni Lumba dan Anton Kia harus lebih matang, termasuk membuat suasana dan motivasi para pemain yang meninggi. Metode latihan yang ilmiah serta *spiritual training* yang diterapkan secara baik, membuat para pemainnya memiliki keyakinan besar untuk dapat memenangkan pertandingan pada partai final tersebut.

Drama final berlangsung di tanggal 6 Agustus tahun 2006, bertepatan dengan tanggal kelahiran *coach* Johni Lumba. Mantan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswa Universitas Kristen Artha Wacana ini menemui menemui usia ke-38. Ayah yang saat usia tersebut sudah memiliki dua orang anak, berharap agar ia mampu meramu strategi dengan baik guna memenangkan pertandingan. Tim AS Roma yang memiliki sejumlah pemain terbaik seperti Yus Ressi, Jimmi Hosana (Alm), Ferry Awang, dan lainnya menjadi kekuatan tersendiri pada drama final.

Pertandingan babak final berlangsung sangat meriah dan menghibur. Bagaimana tidak? Kedudukan yang sama sampai akhir babak pertama dan kedua. Saat berlanjut pun, kedua tim sama-sama menunjukkan permainan terbaiknya. Partai final ini akhirnya harus ditentukan oleh drama adu pinalti. Akhirnya tim asuhan *coach* Johni Lumba dan Anton Kia mampu memenangkan pertandingan pada partai final tersebut. Strategi

adu pinalti yang diterapkan *coach* Johni bermodalkan ketenangan, mengandalkan *spiritual training*, dan jangan sekali-kali menganggap remeh bola dan penjaga gawang lawan. Bola yang akan ditendang pentilnya dihadapkan ke arah kaki yang akan menendang. Drama adu pinalti sudah diprediksi oleh Johni, sehingga selama latihan mereka juga memberi porsi khusus untuk drama adu pinalti. Akhirnya prediksi ini benar terjadi. Berkat persiapan yang lebih baik, SSB Tunas Muda berhasil menjuarai kompetisi bergengsi tersebut sekaligus sebagai kado Ulang Tahun untuk *coach* Johni yang ke-38.

Hari bahagia tersebut tidak disampaikan Johni kepada para pemainnya. Akan tetapi setelah menjuarai turnamen, para pemain lalu mengendong dan mengangkat *coach* Johni Lumba sebagai bentuk kebahagiaan karena HUT-nya. Kemenangan tersebut diraih dengan susah payah. SSB Tunas Muda tampil begitu memukau dan layak menjadi kampiunnya.



**Gambar 44.** Johni digendong saat menjuarai turnamen sepak bola Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-2 tahun 2006.

Kemenangan tersebut akhirnya melengkapi kebahagiaan *coach* Johni. Bersama para pemain, Johni, istri, serta anak-anaknya menjamu para pemain dikediamannya, tepatnya di BTN Kolhua, Blok R2/61. Hadiah juara berupa uang langsung dibagikan dikediamannya, sekaligus Piala Juara I tetap disimpan di rumah *coach* Johni Lumba sampai dengan saat ini.

Bangga sekaligus terharu dalam diri Johni. Hasil kerja keras dalam latihan dengan mengandalkan ilmu dan metode latihan yang benar dihadiahi Tuhan dengan hasil yang terbaik. Juara I bertepatan dengan HUT seorang *coach* memang sangat jarang ditemui. Namun SSB Tunas Muda mampu mewujudkan itu kepada pelatihnya, Johni Lumba.



**Gambar 45.** Piala juara I Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-2 tahun 2006 sebagai kado ulang tahun Johni yang ke-38

## BAGIAN 18

### PELATIH SEPAK BOLA KRISTAL FC, KOTA KUPANG

Setelah mengantar SSB Tunas Muda menjuarai Dji Sam Soe Pos Kupang Cup yang ke-2 tahun 2006, *coach* Johni Lumba langsung dilirik oleh Owner Hotel Kristal, David Fulbertus (Davo) yang memang juga hobi bermain sepak bola. Keinginan Davo disampaikan melalui Ale Lapitoning. Pesan Davo diterima Johni dan pertemuan antara kedua orang ini belangsung di ruang kerja Davo. Davo yang tampil sederhana meminta agar *coach* Johni mengarsiteki tim Kristal FC agar dapat bersaing di persepakbolaan Kota Kupang dan NTT.

Keinginan Davo bukan tidak beralasan. Saat bersama karyawannya berkunjung ke lapangan untuk bermain bola, ia sempat mengobservasi secara langsung bagaimana Johni melatih sebuah tim. Davo merasa proses latihan yang dilakukan Johni sangat baik sehingga ia menginginkan agar timnya juga mendapatkan sentuhan latihan yang berkualitas sebagaimana tim lain yang pernah Johni tangani (misalnya SSB Tunas Muda) guna mendulang prestasi.

Mendengar penyampaian Davo, Johni dengan senang hati memberi tanggapan dengan menjawab “Siap melatih Kristal FC”. Lalu Davo mempertanyakan *budget* yang harus dipersiapkan manajemen yang sepadan dengan profesionalitas *coach* Johni? Akan tetapi Johni menjawab bahwa: “Saya hobi bermain bola, saya juga memiliki pekerjaan tetap sebagai dosen. Jadi terserah Pak Davo mau digaji berapa saja tetap diterima.” Jawaban inilah yang membuat Davo menjadi

sungkan atas kerendahan hati Johni. Ringkasnya, Johni dan Davo bersama-sama komitmen untuk memajukan prestasi sepak bola Kristal FC. Atas kesepakatan dengan manajemen Kristal FC., akhirnya Johni berpamitan dengan Anton Kia untuk melatih klub sepak bola barunya, yaitu Kristal FC.

Awal mulanya mereka berlatih di area hotel Kristal (dekat kolam renang), karena ada sejumlah turnamen sepak bola mini yang selalu diikuti oleh klub Kristal. Jaura sudah pasti, permainan yang baik serta didukung oleh manajemen klub membuat Kristal FC semakin bertaring. Latihan demi latihan mereka lakukan, dan tiba saatnya mereka mendapatkan undangan untuk mengikuti turnamen sepak bola Dji Sam Soe Pos Kupang Cup yang ke-3 tahun 2007. Karena pertandingan akan dilaksanakan di lapangan besar, awalnya mereka latihan dekat kolam renang di Hotel Kristal, beralih ke lapangan Sitarda, Lasiana. Latihan ini berlansung rutin, sebab semua fasilitas latihan termasuk bus juga disiapkan oleh Davo. Persiapan yang panjang membuat Kristal FC mendapat simpati dari beberapa pemain untuk bergabung. Pemain asal SSB Tunas Muda yang awalnya dekat dengan *coach* Johni Lumba langsung hijrah mengikutinya.

Turnamen dilaksanakan dan tim Kristal FC mampu melaju sampai babak semi final sebelum dikalahkan oleh Britama Kupang. Mereka akhirnya mengakhiri turnamen dengan meraih juara tiga. Tentu ini adalah awal yang positif bagi manajemen Kristal FC sebab merupakan partisipasi perdananya. Hasil ini kian membakar semangat manajemen tim dan pemain Kristal FC untuk rutin berlatih. Suntikan anggaran juga menjadi daya tarik tersendiri bagi atlet untuk berkreasi di lapangan hijau. Bukan apa-apa, Davo hanya ingin semua orang yang terlibat

dalam bendera Kristal FC sepatutnya dihargai keringat dan perjuangan mereka.

Sebagai pelatih, Johni bertanggung jawab untuk meningkatkan grade Kristal FC pada perhelatan Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke 4 tahun 2008. Bermodalkan juara III pada even sebelumnya di tahun 2007, maka persiapan yang baik dilaksanakan para tahun 2008. Kinerja yang baik dari Johni dengan dukungan manajemen Kristal FC yang luar biasa. Lihat saja dukungan pemilik Hotel David Fulbertus yang begitu luar biasa dan humanis. Pemain-pemain yang belum bekerja, ia kerjakan di hotelnya, Swiss Bell Kristal.

Pekerjaan yang diperoleh pemain membuat mereka mulai mendapatkan perhatian yang penuh dari manajemen Hotel Kristal. Mereka akan diliburkan jika bertepatan dengan proses latihan. Davo ingin para pemain fokus pada latihan sehingga mereka sedikit dimanjakan kala itu. Pada tahun 2008 ini, Johni tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mempersembahkan trofi juara untuk Kristal FC. Ia harus segera merubah strategi dengan mereferensi pada pengalaman pertandingan sebelumnya. Mengingat kinerjanya ketika menangani SSB Tunas Muda tahun 2006 mampu menjadi Juara I. Dan ketika hijrah ke Kristal pada turnamen yang sama pada tahun 2007 yang konon baru berpartisipasi mampu *finish* ke tiga.

Proses latihan yang tidak pernah kenal lelah, dengan sejumlah metode termasuk *imagery training* dan *spiritual training* diterapkan *coach* yang memang memiliki talenta sebagai kampiun. Kompetisi yang ditunggu akhirnya tiba. Kristal FC turun dengan penuh asa dan percaya diri. Terbukti semua tim dilibasnya tanpa ampun sejak babak penyisihan sampai babak semi final. Memasuki babak final, Kristal FC

harus berhadapan dengan tim kuat lainnya yaitu Britama FC yang dilatih oleh mantan pemain Niac Mitra Surabaya, Mathias Bisingslasi.

Johni bukan lah pelatih “anak bawang”, lengkap dengan pengalaman sebagai pemain dan didukung dengan keilmuannya ia diharapkan mampu meredam keperkasaan pemain Britama FC. Babak final yang ditunggu-tunggu akhirnya dihelat. Tampil dengan kepercayaan penuh, akhirnya Kristal FC mampu menumbangkan Britama FC dengan perlawanan sengit. Dan sejarah mencatat, turnamen Dji Sam Soe Pos Kupang Cup yang ke-4 tahun 2008 di Stadion Oepoi Kupang dimenangkan oleh Kristal FC.

Eforia para pemain tidak terbandung. *Coach* Johni Lumba dielu-elukan dan digendong oleh para pemainnya. Hal ini mengingatkan kembali kinerja Johni yang luar biasa, karena berhasil mengantarkan Kristal FC menjadi Juara I pada turnamen Dji Sam Soe Pos Kupang Cup tahun 2008. Ia mengulang kisahnya sendiri manakala menahkodai SSB Tunas Muda saat menjuarai turnamen Dji Sam Soe Pos Kupang Cup tahun 2006 silam. Hal ini sebagai petanda bahwa Johni memang ahli dalam meramu proses latihan dan strategi bertanding. Sekaligus membuktikan bahwa seorang pelatih adalah pekerjaan profesional, sehingga perlu ditangani oleh profesional pula.

Kebahagiaan Johni sempurna saat ia mengantarkan Kristal FC menjuarai turnamen tersebut. Hasil ini Johni anggap sebagai anugerah yang Tuhan berikan kepada dirinya karena sudah banyak sejarah mampu ia hasilkan dalam dunia olahraga dan pendidikan. Kala itu Johni benar-benar memadukan kualitasnya sebagai seorang akademisi dan juga praktisi. Saat

menangani Kristal FC tahun 2007, ia juga berstatus sebagai mahasiswa aktif program doktoral pada Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya.

Studi doktoral tidak lantas membatasinya untuk melatih sepak bola. Ketika waktu kuliah Johni laksanakan itu dengan baik. Sedangkan pada sore hari, Johni meluangkan waktu untuk berlatih bersama tim Fatahillah FC di lapangan Ketintang. Tahun 2008 memasuki perkuliahan tahun pertama, membuat Johni harus membagi waktu untuk kuliah dan berlatih. Program latihan, ia percayakan kepada asistennya Mikhael. Sedangkan setiap satu atau dua bulan Bos Davo mengirimkan uang tiket untuk Ia kembali agar tim yang sudah dibentuk tidak boleh gagal dalam turnamen Dji Sam Soe Pos Kupang Cup.



**Gambar 46.** Kristal FC juara I Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-4 tahun 2008

Dukungan manajemen yang baik membuat Kristal FC mampu menjuarai turnamen bergensi tersebut. Hasilnya para pelatih dan pemain diberikan oleh Owner Kristal FC berupa uang. Selain itu, sejumlah pemain yang telah bekerja diberangkatkan untuk mengikuti turnamen futsal yang berlangsung di Surabaya, Jawa Timur.

Johani telah mencetus banyak sejarah di dunia olahraga. Sejarah memang harus dibuat, sehingga ia selalu mempedomani motto *“Setiap langkah harus dituliskan dengan tinta emas. Tidak ada waktu yang tak bermanfaat dan jadikan dirimu sebagai seorang yang mampu membuat sejarah.”* Johani sadar bahwa setiap insan telah digariskan potensinya masing-masing. Untuk itulah mengapa kita harus mengembangkan potensi titipan Tuhan secara total.



**Gambar 47.** Bingkai kaos pelatih “JL” Kristal FC saat menjuarai Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-4 tahun 2008

## BAGIAN 19

# PELATIH KOTA KUPANG PADA EL TARI MEMORIAL CUP DI NGADA TAHUN 2009

Pada tahun 2009, PS Kota Kupang melamar Johni untuk menjadi pelatih dalam rangka turnamen sepak bola El Tari Cup di Ngada, Bajawa, Flores. Waktu persiapan yang diberikan hanya satu bulan, sehingga manajemen PS Kota Kupang meminta agar Johni segera membuat program latihan dengan cepat. Bersama sang manager PS Kota Kupang Felix Nando dan sejumlah pengurus bertemu dengan Wakil Wali Kota Kupang, Drs. Daniel Hurek. Presentasi program disampaikan oleh Johni di ruangan rapat Wakil Wali Kota Kupang. Putusannya Johni diterima untuk menjadi *head coach* pada turnamen tersebut.

Persiapan latihan fisik berlangsung di pantai Pasir Panjang dengan metode *circuit training*. Sedangkan latihan teknik dan strategi di Stadion Merdeka, Kupang. Semua berjalan baik sesuai program. Keberangkatan tim menggunakan kapal Ferry menuju Aimere dan menggunakan Bus Damri Kota Kupang menuju Bajawa. Berkekuatan 22 pemain dan 6 ofisial, tim sepak bola Kota Kupang mempunyai target untuk tampil sebagai yang terbaik di Bajawa. Helmon Liko sebagai Assiten Pelatih yang merupakan orang asli Bajawa, membuat kekuatan psikologi tim PS Kota Kupang menjadi nyaman dan solid. Rombongan menginap di rumah tua Pak Helmon Liko, tepatnya di depan rumah jabatan Bupati dan lapangan Bajawa, semakin memotivasi pemain agar tampil maksimal.

Menjadi pelatih di PS Kota Kupang bagi Johni merupakan sebuah kesempatan juga untuk menambah biaya dalam menyelesaikan penelitian disertasinya. Sebab saat itu ia sedang berusaha untuk meneliti yang membutuhkan banyak biaya. John sendiri mengusung judul penelitian: “*Analisis gerak budaya pasola dan berjalan wanita penjual tuak dalam mengidentifikasi cabang olahrag di Provinsi Nusa Tenggara Timur*”. Penelitian tersebut membutuhkan biaya sekitar Rp. 40.000.000, dan biaya tersebut tergolong besar dari “kantong” Johni. Biaya tersebut memang harus ia tebus untuk menghasilkan sebuah karya besar sebagai calon seorang doktor olahraga pertama di Provinsi NTT. Untuk itulah, ia berusaha untuk mengais rejeki sebagai seorang pelatih sepak bola agar beban studinya dapat terbantu atau ringan.

Suasana, cuaca, dan alam yang berbeda dari Pulau Timor (Kota Kupang) membuat para pemain harus mampu beradaptasi dengan cepat. Latihan demi latihan yang dilakukan di sekitar Kota Bajawa juga belum mampu membantu penyesuaian cuaca dengan para pemain PS Kota. Walaupun ada beberapa pemain yang *notabene* berasal dari Ngada, namun hal itu tidak berlaku bagi pemain-pemain yang lain. Dinginnya Kota Bajawa membuat semangat bertanding seolah-olah tertutup hanya karena para pemain dan ofisial ingin berada di dalam selimut dan di atas tempat tidur. Faktor inilah yang membuat para pemain tidak maksimal persiapannya. Suasana Kupang yang begitu panas pada saat persiapan, membuat penyesuaian begitu kontra-produktif.

Johni sebagai *head coach* semakin sulit menentukan komposisi pemain yang tertekan karena faktor alam yang berubah drastis. Waktu adaptasi cuaca yang sangat singkat

tentu tidak memberi peluang untuk para pemain menyesuaikan diri dengan suasana di Kota Bajawa berjalan lancar. Alhasil tim sekelas Kota Kupang harus menyerah dan tidak lolos dari babak penyisihan. Walaupun demikian, ada kesan yang menjadi kekuatan dan juga prinsip dari *head coach* Johni Lumba.

Ketika pertandingan penentuan melawan Persematim, Manggarai Timur, sejumlah pemain kota Kupang dilanggar di kotak pinalti, namun wasit asal Ende tidak meniup peluit tanpa pelanggaran. Protes yang dilontarkan oleh sejumlah *official* dan para pemain cadangan sekali pun, tidak digubris oleh wasit asal Ende tersebut. Sedangkan *head coach* Johni Lumba tetap duduk tenang tanpa memberikan protes. Sebagai orang paham tentang aturan, wasit memiliki hak sepenuhnya dalam memimpin pertandingan. Itulah keistimewaan dari wasit.

Protes keras akhirnya terjadi pada babak kedua, ketika PS Kota Kupang sudah ketinggalan 0-1 dari Persematim Manggarai Timur. Gol yang dicetak oleh pemain asal Kota Kupang Ibnu Sanda dianulir wasit, semua pemain dan *official* Kota Kupang memberontak. Bahkan ada *official* yang menginstruksikan semua pemain PS Kota Kupang keluar lapangan pertandingan. Akan tetapi dengan ketenangannya *head coach* Johni Lumba bangun dari bangku menuju kepada para pemain dan para *official* dan meminta agar tidak perlu meninggalkan lapangan, bermain terus waktu tersisa 15 menit kalah atau menang itu sesuatu yang biasa dalam pertandingan.

Tegas Johni katakan bahwa ia adalah pelatih kepala, sehingga keputusannya perlu dipertimbangkan dalam menyelesaikan sengketa tersebut dan akhirnya semua pemain bertanding kembali untuk melanjutkan perjuangan mereka di

bawah panji PS Kota Kupang. Ia hanya ingin menunjukkan bahwa seorang olahraga harus *fair*, jujur, sportif, dan ksatria selama di medan laga.

Pertandingan masuk pada masa injury time dan peluit panjang dari pemimpin pertandingan (wasit) menandakan bahwa pertandingan dramatis tersebut telah usai dengan PS Kota Kupang harus mengakui keunggulan Persematim Manggarai Timu dengan skor tipis 0-1. Semua pemain, *official*, dan cadangan mengamuk atas ketidakadilan pemimpin pertandingan. Akan tetapi *head coach* Johni datang menghampiri para wasit dan menyalami mereka satu persatu serta mengatakan “***Anda luar biasa telah memimpin pertandingan, tetapi penonton dan pemain melihat kinerja anda, terima kasih***”.

Pernyataan Johni ini tentu merupakan pukulan moril sekaligus sindiran terhadap kinerja para pengandil lapangan hijau. Dengan kekalahan tersebut, PS Kota Kupang tidak lolos pada babak selanjutnya dan segera bergegas meninggalkan Kota Bajawa.



**Gambar 48.** Johni saat berada di Kampung Adat, Bajawa

## **BAGIAN 20**

# **STUDI DOKTOR, MELATIH, DAN KURSUS PELATIH SEPAK BOLA LISENSI C NASIONAL**

Sebagai seorang akademisi, pendidikan doktor adalah hal wajib. Bahkan jauh sebelum rekan lainnya berpikir, Johni sudah melanjutkan pendidikan doktoral pada tahun 2007. Mengeyam pendidikan doktoral dalam bidang olahraga bagi Johni merupakan sebuah anugerah Tuhan, mengingat bahwa jalan hidup yang ia alami kerap berliku. Hobi berolahraga sejak kecil ternyata mampu menghantarkan Johni dalam karir sebagai seorang dosen dalam level akademik yang paling tinggi, yang tidak lain Strata Tiga (S3) untuk konsentrasi ilmu keolahragaan. Perjalanan kehidupan Johni luar biasa ini kisahnya. Ia mulai ditata oleh sang pemberi hidup mulai dari hobi menendang jeruk, menendang bola, menjadi pemain sepak bola, sekolah di SGO, menempuh sarjana bidang olahraga, melanjutkan magister olahraga, dan ditutup dengan pendidikan doktoral pada bidang olahraga.

Masa depannya memang telah dirancang oleh Tuhan melalui pemikiran Ayahnya Alexander Lumba. Awal mulanya, karen Ayahnya melihat anaknya hobi olahraga sepak bola. Ia kemudian membeli bola, setelah tamat SMP, ayahnya menyuruh untuk masuk ke SGO, setelah tamat SGO ayahnya meminta untuk melanjutkan ke strata satu bidang olahraga. Bahkan setelah menjadi dosen, ketika diminta untuk menyelesaikan magister juga Ayah dan Ibunya turut serta membantu dalam materi dan materi sampai pada program

doktoral. Peran orang tua sangat membanggakan dan luar biasa, inilah yang dirasakan oleh seorang Johni yang memang tak pernah membayangkan ia harus seperti sekarang ini.

Johni tidak pernah melupakan aktivitas yang telah mengantarkan melewati masa emasnya. Aktivitas tersebut selalu ia lakukan dimana saja ia berpijak. Selain sebagai sarana menyalurkan hobi, olahraga sepak bola baginya secara strategi menjaga dirinya agar tetap bugar beraktivitas. Selama di Surabaya (studi S3), Johni tetap saja berolahraga. Tidak ada rasa canggung dalam dirinya untuk berkeringat.

Tanggung jawabnya sebagai pelatih Kistal FC saat itu ia limpahkan ke asistennya agar siklus melatih tetap berlanjut. Selama di Surabaya, ia juga selalu berlatih dengan tim sepak bola Fatahillah di lapangan Ketintang, Surabaya. Selain memenuhi aktivitas belajarnya, menyebarkan konsep melatih, bermain bola untuk menjaga kondisi, ia juga menyempatkan diri untuk mengikuti kursus pelatih sepak bola lisensi nasional. Intinya ia tidak ingin semua waktu berlalu begitu saja dalam kehidupannya.

Johni sadar tuntutan profesionalitas tidak hanya dengan pengalaman. Legitimasi hukum atas lembaga-lembaga diperlukan guna memperkuat profesionalitas itu sendiri sehingga tidak salah jika Johni berinisiasi untuk mengikuti Kursus Pelatih Lisensi C Nasional. Kursus pelatih sepak bola tersebut membutuhkan biaya pendaftaran sebesar Rp. 6.500.000, kompensasi dari biaya itu adalah menginap selama satu minggu, makan dan minum, transportasi ke lapangan, mendapatkan dua pasang kostum, serta sertifikat pelatih lisensi C Nasional dari panitia penyelenggara. Demi masa depan Johni tetap melakukan semuanya itu sebagai bagian dari proses

afirmasi kapasitas dan kapabilitas dalam melatih dan mengembangkan dunia perspakbolaan.

Pelibatan Johni dikursus tersebut tidak menghalangi Johni untuk menyelesaikan tugas belajarnya dari Yayasan Universitas Kristen Artha Wacana. Ia tetap secara profesional dan proposional membagi waktu antara pengembangan pendidikan dan pengembangan keterampilan. Tidak ada waktu yang tidak berharga, demikian semboyan Johni dalam mengatur. Bayangkan saja, jika ia tidak dapat mengendalikan diri dengan segala kebutuhan waktu, bisa saja ia tidak maksimal dalam mengenyam pendidikan doktoral dan membekali kompetensi melatihnya. Akan tetapi semua terbantahkan saat Johni menjadi lulusan terbaik pada periode wisudanya.



**Gambar 49.** Johni mengikuti ujian kursus pelatih sepak bola Lisensi C Nasional di Surabaya tanggal 6-20 Desember, 2009

Tentu hasil ini adalah keberhasilan yang patut dibanggakan. Bukan hanya Johni sebagai pribadi dan juga keluarga, namun lebih dari itu adalah kebanggaan Universitas Kristen Artha Wacana dan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berhasil menginvestasi sumber daya manusia yang produktif dan berguna. Johni dapat melatih sepak bola, studi doctoral, serta menyelesaikan kursus pelatih lisensi C Nasional dalam waktu tiga tahun. Tidak berlebihan jika mengacungkan jempol atas peristiwa ini.

Tidak ingin redup makna, maka konsep dalam mengendalikan waktu yang dilakukan oleh Johni coba dileraikan agar memberi masukan dan contoh bagaimana semuanya dapat berjalan dengan baik dan tentu berhasil maksimal pula.

1. Mengutamakan waktu kuliah.
2. Memanfaatkan waktu sore hari untuk menjaga kebugaran jasmani.
3. Melatih dan berlatih sepak bola.
4. Setiap hari minggu setelah gereja melakukan *refreshing*.
5. Belajar dan menulis disertasi dilaksanakan pada setiap hari kecuali hari minggu.
6. Belajar dan menulis khusus disertasi dilakukan pada setiap subuh mulai pukul 01.00-04.00 WIB.
7. Setiap pagi hari (khusus menulis disertasi) aktivitas dimulai pukul 09.00-12.00 berada di perpustakaan kampus pascasarjana untuk menambah refrensi bacaan.
8. Setelah itu siklus kegiatannya kembali seperti semula.

Ketuntasannya mengendalikan kebutuhan dan keinginan patutnya diteladani sebagai bahan reflektif bagi kaum lainnya yang ingin berhasil juga dalam karir. Johni tentu unggul pula

dalam aspek akademik, bergelut dalam dunia olahraga sejak pendidik sarjana sampai pada doktoral membuat Johni lebih ringan mengonsumsi setiap materi dan praktik yang ia jalani selama kursus. Pada waktu itu, Johni ada dalam tiga aktivitas besar menurutnya, termasuk studi program doktoral, melatih dan atau bermain bola, serta mengikuti kursus pelatih Lisensi C Nasional yang semuanya dapat ia tuntaskan dalam tiga tahun.

Sebagai tambahan, aktivitas serta program yang diselesaikan dalam waktu yang cepat dan tepat adalah sebagai berikut:

1. Dalam kesibukan sebagai mahasiswa program doktoral, Ia mampu membawa tim sepak bola Kristal FC menjuarai turnamen sepak bola Dji Sam Soe Pos Kupang Cup ke-4 tahun 2008.
2. Pada tahun 2009, ia diminta untuk menjadi pelatih sepak bola PS Kota Kupang untuk mengikuti kompetisi El Tari Memorial Cup di Ngada, Bajawa.
3. Sertifikat sebagai pelatih sepak bola berlisensi C Nasional ia peroleh pada tahun 2009.
4. Program doktor olahraga, ia selesaikan dalam waktu tercepat yaitu tiga tahun sekaligus mendapat kehormatan sebagai Wisudawan Terbaik periode ke-70 untuk Strata Tiga (S3) pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tahun 2010.

Pengalaman telah dilukiskan dan ilmu telah dibagikan. Sebagai pembelajaran ambilah untuk dinikmati secara gratis apa yang sudah orang-orang berhasil bagikan. Sebab tidak ada sesuatu yang gratis, untuk menjadi gratis petiklah dari mereka yang telah berpengalaman. Johni telah memberi bukti bahwa ia berpengalaman dalam kasus ini.

## BAGIAN 21

### TIM MONEV PEKAN OLAHRAGA MALUKU TAHUN 2011

Ketika telah berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2010, Johni kembali ke Kupang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang dosen. Ia kembali untuk mengabdikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang didapatkan selama di Surabaya pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi (PJKR), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Sebelum melaksanakan proses perkuliahan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2010/2011. Johni diminta oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Maluku untuk menjadi salah satu tim monitoring dan evaluasi (Monev) pada pelaksanaan Pekan Olahraga Maluku (POPMAL). Kehadiran Johni di Maluku merupakan orang pertama olahraga dari NTT yang mendapatkan kepercayaan untuk kegiatan tersebut. Memang ada David Radja dari PB Tinju, tetapi beliau hadir sebagai anggota *delegate* khusus cabang olahraga tinju. Sedangkan Johni hadir sebagai tim Monev yang memang diundang resmi oleh KONI dan Pemerintah Provinsi Maluku.

Sebagai doktor olahraga pertama di Provinsi NTT, kepercayaan itu anggap langkah dan mahal. Hal ini merupakan aset terbesar bagi dunia olahraga NTT. Sebab memang sepanjang sejarah berdirinya Provinsi NTT pada tahun 1958 dari sekian banyak doktor yang ada di NTT, baru pada 52

tahun kemudian tepatnya tahun 2010 daerah ini memiliki seorang doktor khusus dalam bidang olahraga. Kebanggaan yang tak pernah terbanyangkan oleh siapa pun juga. Tuhan membuat segala sesuatu indah adanya dan itu dialami oleh Suami Norlina Mira Mangngi ini. Pria yang tadinya tidak berarti apa-apa saat berada di kota kelahirannya Soe, tetapi pada usia 42 tahun Tuhan membuat ia menjadi **Wisudawan Terbaik** membuat kiprahnya dalam dunia akademik dan olahraga semakin kemilau dan dihargai.

Pada saat momen wisuda Universitas Kristen Artha Wacana, Ir. Esthon L. Foenay, M.Si., yang saat itu menjabat Wakil Gubernur NTT menyampaikan sambutan menyebutkan nama Johni sebagai doktor olahraga pertama di Bumi Flobamorata. Ini merupakan aset manusia olahraga terbesar yang dimiliki oleh UKAW dan NTT, demikian kata pungkas Esthon dalam sambutannya. Status Johni disaat itu belum masuk dalam kepengurusan KONI NTT, sehingga ia bebas melangkah kemana saja jika dibutuhkan. Saat itu Johni sedang berada di Maluku dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai tim Monev. Akan tetapi sekembalinya dari Maluku, Johni langsung diminta menjadi staf khusus di KONI Provinsi NTT. Ini adalah hal pantas, jika melihat rekam jejak Johni, baik dalam alam olahraga maupun dalam alam pendidikan.

Setelah masuk dalam jajaran KONI NTT, Johni kian menggeliat dalam mengamalkan ilmu dan keterampilannya. Misalnya saja dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) ke XVIII di Riau, Pekanbaru tahun 2012. Bersama kolega lainnya, seperti Ary Mulyadi, Eduard Setty (Sekretaris KONI), serta Ketua Harian KONI, Ir. Esthon Foenay, M.Si. (Wakil Gubernur NTT) memantua semua *venue* yang diikuti kontingen

NTT dalam penyelenggaraan pesta olahraga nasional tersebut. *Venue* yang paling menyedot perhatian adalah pada cabang olahraga Kempo, Tinju, dan Atletik karena ketiga cabang ini adalah olahraga favorit masyarakat Flobamorata.

Akan tetapi untuk menjangkau setiap *venue*, rombongan ini menjelajahi perjalanan yang cukup panjang dan menyita waktu. Selain itu, kondisi jalan yang berkelok-kelok membuat insiden kecil tidak terhindarkan. Salah satu rombongan yakni Pak Os Toda (Bendahara KONI NTT) mendapatkan kecelakaan mobil sehingga tangannya patah. Insiden ini lantas membuat Ketua Harian KONI NTT yang pada saat itu ingin menonton langsung pertarung Tinju putera NTT harus pupus. Mereka harus kembali dan mencari pertolongan pertama atas insiden tersebut. Semangat kolektivitas tentu menjadi alasan atas pembatalan tontonan tersebut. Ketua Harian KONI NTT sigap untuk mencari pengobatan agar kondisi Pak Os segera membaik.

Tanda-tanda ini membuat banyak persepsi (negatif dan positif) yang berbeda-beda bermunculan. Namun sebagai insan olahraga, tugas dan tanggung jawab dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk pengamalan sikap nasionalismenya kontingen terhadap masyarakat NTT. Olahraga tetap olahraga. Tanda-tanda boleh saja ada, tetapi semangat juang para atlet tidak boleh kendor apalagi hilang dalam medan laga.

Menepis semua anggapan dan persepsi yang berbeda tersebut, kotingen NTT mampu masuk dalam urutan ke 23 dengan memperoleh 17 medali pada sejumlah cabang olahraga yang dipertandingan dan atau diperlombakan, masing-masing 3 medali emas, 9 medali perak, dan 15 medali perunggu.

## **BAGIAN 22**

### **MEMBANGUN RELASI DAN TIM MONEV SEA GAMES DI SINGAPURA TAHUN 2014**

Kebahagiaan Johni kala itu sedang tinggi-tingginya. Alasannya Ayah Diego Jr. Alexandro Lumba ini terpilih menjadi salah satu anggota tim monitoring dan evaluasi (Monev) pada pesta olahraga terbesar Negara-negara Asia Tenggara yang berlangsung di Singapura. Ia kala itu memasuki usia ke 46 dan dapat dikata sebagai hadiah Tuhan atas ulang tahunnya.

Johni waktu itu memiliki tugas tambahan sebagai Wakil Rektor III di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Tugas tersebut ia terima dalam prosesi pelantikan pada tanggal 11 September 2011. Tugas ini bukan berarti menghambatnya dalam mengembangkan hobi olahraganya. Melainkan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada Johni untuk membangun relasi dengan siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Di KONI sendiri, Johni juga turut andil dengan membuat sepak terjang dalam komunikasi dengan pemerintah, swasta, maupun kementerian RI semakin dipertajam guna mendulang dukungan dalam pengembangan olahraga di Nusa Tenggara Timur.

Labelnya sebagai doktor olahraga pertama di Provinsi NTT dimanfaatkannya secara baik. Berbagai kegiatan olahraga atau pun kunjungan orang-orang dari tingkat pusat, selalu menyisihkan waktu untuk menjemput dan mengantar mereka kemana saja. Kepribadian Johni inilah yang membuat ia

memiliki sahabat dan teman yang cukup banyak dari berbagai kalangan. Prinsipnya lebih baik seribu teman yang baik daripada satu musuh. Konsep seperti inilah yang membuat Johni cukup dikenal pada kalangan olahraga hampir di seluruh Indonesia. Ia mampu menempatkan diri dengan apik.

Pengalaman studi S1 di Bandung serta S2 dan S3 di Surabaya semakin membuat relasi dan komunikasi sesama sahabat dan kerabat di seluruh Indonesia kian menjamur. Setiap ada kegiatan yang bersifat olahraga, maka tak asing lagi jika Johni selalu terlibat, seperti: O2SN SD, SMP, SMA/SMK/MTs dan sebagainya. Kegiatan *workshop*, seminar, penelitian, dan atau pertemuan-pertemuan yang bersifat nasional dalam bidang olahraga, Johni selalu dilibatkan. Termasuk dalam Munas KONI serta cabang olahraga sampai pada keikutsertaannya di Pekan Olahraga Korpri di Manado.

Keikutsertaan Johni dalam berbagai kegiatan olahraga membuat komunikasi dan hubungannya dengan orang-orang olahraga kian akrab. Salah satu strategi dan karunia yang ia miliki adalah selalu menciptakan suasana yang tidak memandang siapa orangnya, darimana asalnya, sukunya apa, dan agamanya apa. Inilah yang membuat Johni dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Tiada yang mustahil ketika ia selalu mendapatkan kesempatan untuk berbagi sesuai dengan talenta yang Tuhan titipkan kepadanya.

Pertemuan-pertemuan dalam kegiatan olahraga inilah yang membuat hubungan dan komunikasi Johni terjalin dengan baik. Hampir di seantero Indonesia nama Johni dikenal, khususnya tentang olahraga. Pribadinya yang sederhana, tidak sombong, bahkan memiliki karunia untuk bergaul dengan siapa saja membuat segala urusannya tentang olahraga tidak mengalami

kesulitan berarti. Pekan Olahraga Korpri yang seharusnya melibatkan orang-orang dari Pegawai Negeri Sipil saja mampu “disusupinya” sebagai Ketua I selama kegiatan di Manado (mengantikan Ir. Andre W. Koreh, M.T.). Tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama sebagaimana dengan Johni. Ini hanya semata-mata karena kualitas dan hubungan baik yang telah dibangun selama ini.



**Gambar 50.** Johni bersama Andre, Thobias, dan Sekertaris Korpri NTT bersama kontingen di Manado

Keakraban Johni dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga Indonesia (Kemenpora RI), para pakar Olahraga Indonesia seperti Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd, (Mantan Deputi IV di Kemenpora), Dr. Dikdik Djafar Sidik (dosen Unvesitas Pendidikan Indonesia), serta sejumlah Professor dari Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta membuat komunikasi ilmiah dan non-ilmiah Johni dan teman-teman dekat dan sering bertemu dalam berbagai diskusi berkaitan dengan perkembangan olahraga Indonesia.

Tidak ada yang mustahil, itulah redaksi yang selalu dilontarkan oleh doktor Johni Lumba dalam memberikan motivasi bagi para mahasiswa. Pembelajaran berharga selalu

dibuat, karena baginya setiap langkah harus menorehkan sejarah baru. Keterlibatannya dalam ajang Sea Games di Singapura sebagai salah satu tim Monev membuat kiprah Johni di olahraga nasional semakin membaik. Komunikasi yang baik dengan para pakar olahraga dalam berbagai kegiatan seperti *workshop*, seminar, FGD, dan penelitian membuat kualitas Johni sebagai doktor olahraga pertama di provinsi NTT mengalami tangga kemajuan yang positif.



**Gambar 51.** Johni berada di Stadion Nasional Singapura, 2014

Bersama seniornya Drs. Oktovianus Fufu, M.Pd. (pria yang pertama kali memberikan rekomendasi kepada Johni untuk mengajar di UKAW), diminta oleh tim Kemenpora dan panitia Sea Games Indonesia untuk menjadi tim Monev. Sejumlah pakar dan professor di bidang olahraga seperti Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd., Dr. Dikdik Djafar Sidik, M.Pd., dan lainnya, juga terlibat dalam tim Monev ini. Tidak pernah dibayangkan jika tim Monev untuk pesta olahraga Sea Games tersebut melibatkan putra-putra dari NTT. Memang ada banyak atlet, pelatih, dan juga wasit yang terlibat secara langsung

dalam kontingen Indonesia di Sea Games, tetapi untuk menjadi tim Monev baru pertama kali Kemenpora melibatkan para putra dari Provinsi.

Tugas dan tanggung jawab sebagai tim Monev Sea Games untuk kontingen Indonesia adalah memonitoring dan melakukan evaluasi pelaksanaan Sea Games. Sekaligus melihat kinerja dan keterlibatan para atlet dan pelatih saat bertanding di iven olahraga terbesar bagi Negara-negara Asean ini. Menjadi tim Monev tidak lah mudah, karena harus meninjau *venue* dan melihat secara langsung pertandingan dan atau perlombaan yang diikuti oleh kontingen Indonesia. Ketika berada di penginapan, semua tim yang tergabung dalam monitoring dan evaluasi melakukan *briefing*. Kemudian pada pagi hari langsung menuju ke *venue* pertandingan, khususnya yang diikuti oleh para atlet Indonesia.



**Gambar 52.** Johni, bersama Taufik Hidayat dan Tatik Soeharto di Sea Games 2014 Singapura

Setelah melaksanakan tugas sebagai tim Monev Sea Games dari Indonesia, Johni kembali ke Kupang dan membuat laporan pertanggungjawaban sebagai anggota tim Monev

cabang olahraga panahan Indonesia. Sebagai anggota KONI NTT, ia juga mendapat apresiasi dari pemerintah dan masyarakat olahraga NTT karena kesempatannya menjadi tim Monev di Sea Games di Singapura. Walaupun tenaga dan pikirannya digunakan di iven internasional, Johni tetap loyal kepada universitas dalam perannya sebagai Wakil Rektor III.

Jelang beberapa bulan, terbitlah Surat Keputusan penetapan kontingen NTT untuk mengikuti PON Remaja I di Surabaya, Jawa Timur. Johni mendapatkan tugas dan tanggungjawab sebagai Ketua Kontingen PON Remaja I tahun 2014. Sebagai Ketua tentu sejumlah persiapan kontingen untuk keberangkatan terus dipantaunya, hal tersebut merupakan sebuah kepercayaan. Bersama Sekertaris Eduard Setty, Drs. Lambertus A. Tukan, M.M., dan Drs. Umbu Saga Anakaka mendapatkan kesempatan untuk mendukung semua Cabor yang diikuti pada PON Remaja I tersebut. Keterlibatan Johni sebagai pengurus KONI sekaligus Ketua Kontingen NTT dalam ajang PON Remaja mendapat fasilitas dan cukup istimewa diantaranya kamar hotel VIP serta semua kendaraan operasional plus drivernya membuat ruang geraknya lebih luas.

Prestasi yang diraih juga cukup membanggakan, ketika Delvita Bakun membuat rekor terbaru untuk nomor lari 3000 meter putri. Kekuatan olahraga untuk PON Remaja masih didominasi oleh para atlet Putri, baik itu atletik dan pencak silat. Kontingen NTT boleh kembali dengan jiwa besar, karena baru pertama kali keikutsertaannya dalam PON Remaja sudah menorehkan prestasi yang luar biasa dalam cabang olahraga atletik dan pencak silat. Sangat disayangkan, karena cabang olahraga beladiri yang cukup terkenal dan menjadi olahraga unggulan NTT tidak dipertandingkan pada kejuaraan tersebut.

## **BAGIAN 23**

### **MEMPERJUANGKAN TRIBUN DAN RUSUNAWA UNTUK UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA**

Kehidupan ini merupakan sebuah kesempatan, Tuhan memberikan waktu yang terbaik bagi setiap orang yang ingin memberikan kehidupannya bagi sesama. Siapa yang banyak menabur pasti juga akan banyak menuai, begitulah yang dialami oleh sang doktor olahraga pertama NTT ini. Ketika menerima tanggung jawab sebagai Wakil Rektor III, Johni terus membangun relasi dengan berbagai elemen baik itu pemerintah, swasta, induk organisasi olahraga mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan sampai Pusat. Kehadirannya sebagai salah satu pengurus KONI NTT, membuka ruang yang fleksibel dalam membangun relasi dengan siapa saja, terutama dalam bidang olahraga.

Sebagaimana diketahui Johni sangat mencintai olahraga sejak kecil. Kecintaannya terhadap olahraga inilah yang membuat ia selalu berupaya untuk menjadikan olahraga sebagai kebutuhan setiap masyarakat. Utamanya bagi para mahasiswa yang sedang melaksanakan studi di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Akan tetap, ruang untuk masyarakat yang berada di sekitar dan di luar kampus untuk melaksanakan aktivitas gerak badan di lingkungan kampus UKAW pula.

Konsep memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat tertanam dalam pribadi yang sangat mencintai

olahraga ini. Motivasinya untuk membantu Lembaga UKAW agar memiliki fasilitas dan sarana olahraga menjadi tujuan utama untuk mempermudah akses pembelajaran khususnya berbasis praktik yang selama ini masih terkendala bagi para mahasiswa PJKR. Ia kerap menjual ide dengan rasionalisasi yang jelas, sehingga berbagai bantuan dapat dialirkan kepada universitas kelahiran 1985 ini.

Konsep dan ide yang diutarakan dalam pertemuan dengan para kerabat di Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia akhirnya membuahkan hasil. Universitas ini mendapatkan kesempatan yang sangat berharga untuk memperoleh bantuan tribun dan alat-alat *fitness*. Semua ini tidak terlepas dari peran dan juga komunikasi serta kualitas doktor Johni Lumba dalam berelasi serta dukungan pihak lainnya.



**Gambar 53.** Tribun Timur sebagai bantuan Asdep Sarana Prasaran Kemenpora RI pada tahun 2014

Salah satu terobosan yang dibuat Johni jejaki adalah membangun komunikasi dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, khususnya pada Deputi Sarana dan Prasarana Olahraga. Johni mengajukan proposal untuk pembangunan tribun Barat dan tribun Timur menggunakan atap. Proposal tersebut dijawab kementerian dengan terlebih dahulu dengan membangun tribun Barat beserta atapnya. Jawaban kementerian ini membuat seluruh sivitas akademik UKAW boleh bergembira karena wajah lapangan olahraga multi guna ini lebih baik.

Bantuan pertama telah dinikmati oleh mahasiswa dan para dosen, khususnya pada program studi PJKR. Tribun ini juga menolong mereka ketika membuat pertandingan dan turnamen lebih teroganisir, baik pada malam maupun pagi dan siang. Mencermati tren positif dukungan dari Kemenpora, sivitas akademik kembali lagi mengajukan proposal untuk pembangunan tribun Timur. Johni kembali memiliki andil dalam proses penyampaian proposal ini. Akan tetapi sedikit berbeda, konsepnya adalah tidak mau menerima dana (uang), jika barang jadi yang diberikan maka akan diterima.

Semua persyaratan telah terpenuhi dan selanjutnya disetujui untuk dikerjakan. Untuk mengerjakannya dilakukan mekanisme lelang yang disesuaikan dengan regulasi yang berlaku di Indonesia. Dari sisi pertanggungjawaban, pihak UKAW (melalui Dr. Andreas J. F. Lumba, M.Pd.) hanya menandatangani persetujuan untuk membangun tribun Timur lapangan kampus. Selebihnya menjadi tanggung jawab dari UKAW, karena Johni tidak akan mengambil resiko dari semua bantuan yang ada. Ia telah membantu sesuai kapasitasnya agar tidak menimbulkan kesalah-pahaman sepanjang prosesnya.

Sarana dan prasarana olahraga merupakan faktor yang terpenting dalam meningkatkan kebugaran jasmani dan juga prestasi atlet, serta bentuk nyata dari aktivitas mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga. Sebagai salah satu kampus yang menyelenggarakan studi PJKR, tentu membutuhkan lapangan dan fasilitas-fasilitas lainnya dalam mendukung kelancaran proses pembelajarannya. Ini tidak lain sebagai bentuk prima dalam berpelayanan sehingga memberi kualitas terhadap alumni-alumni ketika “bertarung” di satuan pendidikan kelak.

Sebagai akademisi, kecendikiawan perlu dilengkapi dengan keterampilan bersosialisasi dan berkomunikasi lintas stakeholder agar membangun jejaring dalam pengembangan lembaga. Johni telah membantu lembaga dengan kemampuan lebihnya itu. Selepas mendapat bantuan dari Kemenpora, Johni kembali “berelasi” dengan Kemenpera untuk mendapat bantuan Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa). Johni kembali menjadi pribadi yang menandatangani sejumlah berkas persetujuan atau kerjasama pembangunan Rusunawa Universitas. Hasil kerjasama ini dapat dinikmati sekarang oleh sivitas akademika, terlebih khusus para mahasiswa.

Dari depan nampak Tribun Barat lapangan olahraga serba guna berwarna hijau (bantuan Kemenpora). Serta di belakang berdiri tegak dua lantai bangunan Rusunawa (bantuan Kemenpera) yang berada di kompleks Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Karya-karya “non-fisik” yang Johni lakukan kepada lembaga sebagai bukti kecintaannya terhadap lembaganya. Hal ini sekiranya memicu dosen lainnya untuk turut serta menggunakan kapasitasnya untuk mengembangkan UKAW tercinta.

## **BAGIAN 24**

### **PENGURUS KONI NTT DAN MENGIKUTI PEKAN OLAHRAGA NASIONAL XIX DI BANDUNG, JAWA BARAT**

Sebuah tanggung jawab yang menantang bagi Johni bersama pengurus KONI NTT lainnya dilantik oleh Ketua Umum KONI Pusat Tono Suratman. Terpilih menjadi Ketua Bidang *Sport Science* membuka peluang yang seluas-luasnya bagi doktor olahraga pertama di NTT ini untuk memberikan kontribusi keilmuan dan pengalamannya, khususnya bertalian dengan penerapan Ilmu Keolahragaan kepada para atlet, baik di sentra pembinaan di Dispora maupun KONI. Mengawali kepercayaan itu, Johni mengundang Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd., untuk mengadakan *workshop* pembuatan program latihan menuju Pra PON ke-XIX.

#### **Tahapan Persiapan Menuju Pra PON XIX**

Johni sengaja mengundang Prof. Hari karena ia pernah menjadi Kepala Bidang Prestasi Kemenpora. Tentu ini adalah modal menarik, Hari diharapkan dapat memberi bocoran terhadap pembuatan program latihan di hotel Pelangi Kupang. Acara yang berlangsung selama tiga hari ini menghadirkan semua pengurus Provinsi cabang olahraga yang dipersiapkan untuk mengikuti Pra PON. Johni selalu mendampingi Profesor Hari, termasuk sebagai moderator sekaligus juga pemateri tentang cabang-cabang unggulan di Provinsi NTT.

Pertemuan Johni dan Hari bukanlah yang pertama sebab Hari adalah salah satu dosen pengajar Johni saat ia mengenyam pendidikan di Surabaya. Prof. Hari bangga dengan “perbuatan”

karena Johni mampu menyebarluaskan ilmu olahraga ke seluruh lapisan masyarakat. Kebanggaan Profesor ini wajar memang, ia turut merasa sukacita karena mahasiswa yang pernah dibimbingnya (studi magister) dan diujinya (studi doktoral) dulu telah banyak memberi sumbangan bagi kemajuan olahraga di daerahnya (NTT).



**Gambar 54.** Johni bersama Prof. Dr. Hari Setijono, M.Pd., pada ajang Sea Games 2014 di Singapura

Pelatihan dilakukan secara baik karena sesuai dengan tujuannya. Para pelatih telah memahami materi dalam membuat program latihan. Tidak hanya itu, diikuti dengan praktik cara melatih fisik, teknik, taktik dan mental membuat pelatih kian kompleks mengenal teknik melatih untuk berprestasi. *Ending* dari *workshop* tersebut adalah setiap pelatih membuat program dan menerapkan dalam latihan mereka masing-masing. Konsep yang ditawarkan oleh Johni ternyata sangat tepat dan berhasil guna. Buktinya NTT berhasil menyumbang 10 cabang olahraga untuk terlibat dalam ajang bergensi PON XIX di Bandung, Jawa Barat tahun 2016.

Tugas dan tanggung jawab Johni tidak hanya pada bidang *sport science* semata, tetapi Ketua Umum KONI NTT memberikan tugas tambahan sebagai tim satgas bersama Dr. Alfonsius Theodorus, M.T., dan Dr. Lukas M. Boleng, M.Kes., pada tahap persiapan desentralisasi dan sentralisasi. Mengurus pelatih dan para atlet dari 10 cabang olahraga dengan jumlah 71 atlet tidak lah enteng, tantangan datang silih berganti. Namun komitmen kuat dari Ketua Umum dan Harian KONI NTT akhirnya tahap sentralisasi latihan berjalan lancar dengan menginap para peserta selama 4 bulan di Swiss bellin Kristal Hotel Kupang.

Tugas lain dari Johni adalah menjadi Esco pada cabang olahraga sepak bola. Karena persiapan yang kurang maksimal serta ada satu dan lain hal gagal mengikuti Pra PON di Denpasar, Bali. Padahal semua pemain, pelatih, dan *official* sudah tiba di Denpasar termasuk Johni. Kegagalan tersebut adalah karena pengurus sepak bola mendapat surat resmi dari PB PON bahwa sepak bola masih mendapat hukuman berupa *skorsing* dari FIFA, maka untuk ajang pra PON ditiadakan. Sia-sia keberangkatan tim pra PON sepak bola NTT berada di Bali. Namun segera dicari solusi agar tidak mengecewakan para pemain, pengurus Asprov NTT meminta mengadakan pertandingan persahabatan dengan tim Bali United U-17.

Kegiatan *training center* (TC) sentralisasi berjalan sesuai rencana. Sedangkan khusus untuk sepak bola, masih harus menunggu jawaban dari PSSI Pusat dan PB PON. Apakah cabang olahraga tersebut melalui babak kualifikasi dan dipertandingan di ajang PON atau sebaliknya tidak dipertandingkan. Sementara TC sentralisasi PON NTT berlangsung, tim sepak bola Pra PON mengikuti babak

kualifikasi di Kuningan, Jawa Barat. Berada dalam satu grup dengan Bali dan Nusa Tenggara Barat, tim sepak bola Pra PON harus bertanding dua hari secara berturut-turut. Pertandingan pertama, kalah 0-3 dengan Bali. Sedangkan pertandingan kedua menang 3-0 dengan NTB. Namun tim Pra PON Bali unggul atas NTB, sehingga lolos ke kualifikasi PON.



**Gambar 55.** Johni bersama tim Pra PON sepak bola NTT ketika akan bertanding di Kuningan, Jawa Barat, 2015

### **Jadwal PON Jawa Barat Diundur**

Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX Bandung, Jawa Barat yang semulanya akan dilaksanakan tanggal 09 September diundur ke tanggal 17 September 2016. Perubahan jadwal ini dengan alasan bertepatan dengan Hari Raya Keagamaan. Hal itu diungkapkan oleh Dr. Alfonsius Theodorus, M.T., selaku Kabid Binpres didampingi oleh Dr. Andreas J. F. Lumba, M.Pd sebagai Kabid *Sport Science* KONI NTT.

Tujuh puluh enam atlet yang telah dinyatakan lolos PON dari 12 cabang olahraga berlatih sesuai dengan program latihan pada tahap persiapan umum, khusus, pra kompetisi, dan

kompetisi agar NTT dapat mememungut prestasi dengan penampilan terbaiknya pada tanggal 17-28 September 2016. Sasaran antara berupa *try out* disesuaikan dengan dana serta atas persetujuan KONI NTT.



**Gambar 56.** Alfons (Kabid Binpres) bersama Johni (Kabid *Sport Science*) KONI NTT disuatu pertemuan

### **Keberangkatan Kontingen PON XIX NTT menuju Bandung, Jawa Barat**

Pada ajang PON kali ini, kontingen NTT merekomendasikan 76 orang atlet dan 38 manager/pelatih PON XIX NTT. Mereka dipercayakan membawa panji olahraga NTT untuk bertarung di Bandung, Jawa Barat. Keberangkatan sengaja dirancang secara bersama-sama, agar aroma kekompakan selalu mewarnai perjuangan mereka selama di Jawa Barat demi mengangkat harkat dan martabat masyarakat NTT. Pesta olahraga terbesar di Indonesia diikuti oleh seluruh Provinsi dengan melibatkan 8.586 atlet, 4.085 *official*, jumlah

Panpel/wasit 8.566 orang, dan 745 nomor pertandingan. Empat puluh empat cabang olahraga akan dipertandingkan dan atau diperlombakan dalam ajang tersebut. Seluruh atlet akan memperebutkan 753 medali emas, 753 medali perak, dan 977 medali perunggu.

Kontingen PON XIX NTT sendiri kala itu mengikutsertakan 12 cabang olahraga yang terdiri dari 53 nomor dan atau kelas. Atletik terdiri dari nomor lari jarak menengah, jarak jauh, dan maraton. Enam cabang olahraga beladiri masing-masing, Tinju, Karate, Pencak Silat, Tae-Kwon-Do, Tarung Derajat, dan Kempo. Sedangkan 3 cabang olahraga kategori permainan yaitu Cricket, Sepak Takraw, Tenis Meja, serta ada cabang olahraga Binaraga dan olahraga berkuda (kuda pacu).



**Gambar 57.** Johni bersama Kontingen NTT PON XIX tiba di Bandara Husein Sanstranegara, Bandung, Jawa Barat

Keberangkatan kontingen PON XIX NTT menuju Bandung dipimpin langsung oleh *Chef De Mission* (CDM) Ir. Andre W. Koreh, M.T., yang juga adalah Ketua Harian KONI

NTT. Dua cabang olahraga dengan penerbangan langsung menuju Jakarta, yaitu Atletik dan Tinju. Hal ini karena tempat pertandingan/perlombaan kedua cabang olahraga tersebut berada di Kota Bogor, tepatnya di Stadion Pekansari, Cibinong untuk cabang atletik dan GSG Pelabuhan Ratu Sukabumi untuk cabang olahraga tinju. Sedangkan cabang olahraga berkuda (kuda pacu) dilaksanakan di Pangandaran.

Pembukaan PON XIX akan dilaksanakan di Stadion Bandung Lautan Api pada tanggal 17 September 2016. Satu hari setelah acara pembukaan tepatnya tanggal 18 September, cabang olahraga Binaraga akan melaksanakan perlombaan di Gedung Sabilulungan Soreang, Kabupaten Bandung. Cabang olahraga Karate di sasana Budaya Ganesha, Institut Teknologi Bandung, cabang olahraga Sepak Takraw di Sport Hall, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, serta cabang olahraga Cricket di Stadion Siliwangi Bandung. Binaraga merupakan cabang olahraga pertama dari Kontingen NTT yang akan menentukan apakah NTT mampu meraih medali pertama atau tidak.

### **Defile Kontingen NTT PON XIX Dianugrahi Kostum Terbaik**

Tampil dengan sepatu putih ala marinir, celana panjang putih plus kemeja putih, dibalut dengan Jas kain asli kabupaten Sumba Timur Kaliudah yang ikonik, dasi motif Sumba, dan Ti'i Langga membuat pandangan jutaan pasang mata seluruh peserta tertuju pada kontingen Nusa Tenggara Timur. Tarian sambil membuka Ti'i Langga serta melakukan selebrasi di panggung kehormatan Presiden RI Joko Widodo, membuat semua pasang mata mengarah pada kostum yang digunakan oleh putra/putri duta olahraga NTT.

Berjalan dibarisan paling depan bersama CDM Ir. Andre Koreh, M.T., kontingen NTT mendapat apresiasi yang sangat luar biasa dari berbagai kalangan. Bahkan seluruh masyarakat NTT (di Kota Kembang) histeris melihat kostum yang digunakan oleh para duta-duta olahragawan terbaik NTT. Mengapa tidak? Keunikan yang muncul pertama kali adalah Ti'i Langga, ciri khas masyarakat pulau Rote mengoyang mata yang memandang topi ala Meksiko itu. Ada kebanggaan tersendiri bagi masyarakat NTT, yang mana budaya tidak boleh ditanggalkan apalagi dilupakan, walau dalam kompetisi olahraga, budaya tetap harus dimunculkan.



**Gambar 58.** Johni bersama Kontingen NTT PON XIX saat akan defile di Stadion Bandung Lautan Api

Desain kostum terbaik selama keikutsertaan kontingen NTT pada PON-PON sebelumnya. Balutan kain terbaik Kaliudah, menambah kemewahan dan juga kekayaan tenunan asli Provinsi NTT. Kaya budaya, kaya bahasa, dan kaya keragaman membuat Provinsi NTT disebut-sebut sebagai miniature-nya Indonesia (Bhineka Tunggal Ika). Bangga menjadi orang NTT yang kaya akan budaya dan bahasa,

sehingga wajar saja jika kostum yang digunakan pada saat defile kontingen NTT PON XIX begitu elegan dan menghentak banyak kalangan. Ti'i Langga, menjadi rebutan semua penonton yang berada di tribun Stadion Bandung Lautan Api, Bandung, Jawa Barat.

### **Mengunjungi *Venue* Pertandingan PON XIX Jawa Barat**

Para kontingen PON XIX 2016 di Bandung, Jawa Barat semuanya difasilitasi dengan mewah (CDM). Panitia menyiapkan penginapan di hotel Bintang Lima, serta sebuah mobil Alphaard dilengkapi dengan *driver*-nya masing-masing yang siap menemani kemana saja permintaan CDM. Ketika CDM NTT Ir. Andre W. Koreh, M.T., kembali ke Kupang, maka fasilitas tersebut digunakan oleh Drs. Umbu Saga Anakaka selaku Wakil Ketua dan Dr. Andreas J. F. Lumba, M.Pd., sebagai Ketua I bidang pertandingan.

Mengelilingan setiap *venue* yang mempertandingkan dan memperlombakan para atlet dari NTT dimana saja tetap dilayani oleh *driver*. Johni Lumba selalu mendampingi wakil CDM kontingen NTT, Drs. Umbu Saga Anakaka untuk mengunjungi sejumlah *venue*, diantaranya Pencak Silat di Jatinangor, Sepak Takraw, Tae-Kwon-do di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Cricket di Stadion Siliwangi, Kempo dan Karate di Gedung Institut Teknologi Bandung, dan atletik di Bogor. Johni menikmati sebab ini adalah tempat saat ia menyelesaikan pendidikan sarjananya.

Kegiatan yang dilakukan Umbu dan Johni dalam menganti peran CDM kontingen NTT, Ir. Andre W. Koreh, M.T., adalah setiap pagi selalu melakukan pertemuan dengan semua CDM kontingen seluruh peserta PON XIX. Pertemuan tersebut

membahas tentang sejumlah agenda, utamanya yang berkaitan dengan pelaksanaan PON. Misalnya sering terjadi keributan dan atau pelayanan berupa makan dan minum, penjemputan, peran LO, dan lain sebagainya. Bahkan pembahasan yang diikuti oleh Johni yaitu tentang peran KONI Pusat dalam membantu meningkatkan kualitas pelatih dan wasit disetiap KONI Provinsi se-Indonesia. Selanjutnya dikesempatan itu Johni juga menyarankan agar KONI Provinsi menetapkan salah satu cabang olahraga unggulan yang dianggap berprestasi agar ada fokus utama sebagai identitas daerah dalam merekrut atlet di tingkat nasional.



**Gambar 59.** Johni bersama Umbu didampingi LO Kontingen PON XIX NTT mengunjungi sejumlah *venue*

Pertemuan terkesan sia-sia, apa yang disarankan pada saat pertemuan para CDM tidak pernah dilaksanakan dengan baik oleh panitia. Banyak kerugian dalam pelaksanaan, keributan tentang pertandingan Karate, Judo, Silat, sampai pada sepak bola yang sangat memalukan. Tetapi apa mau dikata, itulah olahraga Indonesia, siapa yang menjadi tuan rumah PON sudah

pasti akan menjadi juara umum atau paling tidak berada di peringkat lima besar. Jika tidak, maka itu bukan menjadi tuan rumah yang baik, kondisi ini merupakan fakta yang semestinya perlu untuk dipertimbangkan. Jika dibiarkan, maka sampai kapan pun juga akan “terpelihara”. Tidak perlu berharap banyak, sebab olahraga Indonesia akan selalu berjalan di tempat karena “emas” masih lebih penting dari “keluhuran nilai olahraga.”



**Gambar 60.** Johni bersama Umbu ketika mengikuti pertemuan dengan panitia dan CDM seluruh kontingen PON

Setiap selesai pertemuan Johni bersama Umbu Saga terus mengelilingi venue tempat pertandingan maupun perlombaan para atlet agar dapat mencermati perkembangan atlet-atletnya. Cabang olahraga Circket NTT yang tidak pernah diunggulkan akhirnya mampu meraih perunggu pertama bagi kontingen NTT. Medali tersebut menjadi pintu masuk untuk memperoleh rumah tipe 36 bagi setiap peraih medali apa saja di PON XIX Jawa Barat. Empat belas unit rumah menjadi milik para atlet

Cricket yang waktu mengikuti Pra PON dengan biaya sendiri. Tetapi pengorbanan yang luar biasa, akhirnya medali pertama untuk kontingen NTT direbut oleh anak-anak Cricket yang tidak diunggulkan dalam skuad Flobamorata sebelumnya.

Kebahagiaaan tiada henti dibarengi dengan lindungan air mata dari para atlet, pelatih, dan *official* NTT. Suasana Stadion Siliwangi Bandung, Jawa Barat menjadi medan histeris anak-anak NTT. Umbu Saga Anakaka yang diberikan kepercayaan untuk mengalungkan medali bagi kontingen Circket NTT tidak dapat menahan perasaan suka cita yang ada dalam dirinya. Rasa heran yang tidak habis-habisnya muncul dari semua *official*, ternyata NTT juga bisa dalam berbagai cabang olahraga. Asalkan ada kemauan pasti ada jalan keluar dan pasti ada hasil atau prestasi yang diraih.



**Gambar 61.** Johni dan Umbu pose bersama peraih medali pertama bagi kontingen NTT dari cabang Cricket

Setelah cabang olahraga Cricket yang menyumbang medali pertama bagi kontingen NTT, dilanjutkan dengan

tarung derajat yang memperoleh satu medali perunggu, dua perak dari cabang taekwon-do, cabang atletik Olivasi Sadi, dan tinju. Peroleh medali perlahan mulai nampak, cabang olahraga unggulan kontingen NTT yaitu Kempo menunjukkan kualitas di bawah pimpinan Simpai Bernabas Ndjurumana.



**Gambar 62.** Johni bersama para peraih medali emas cabang Kempo, Nur dan Jannet (embu berpasangan putri)

Simpai Nabas (alm.) dengan semua kekuatannya mulai menghebohkan gedung ITB Bandung, Jawa Barat. Tidak tanggung-tanggung, tujuh medali emas langsung disabet dengan beberapa medali perak dan perunggu. Kontingen NTT harus berbangga karena cabang olahraga Kempo merupakan cabang olahraga unggulan provinsi NTT yang selalu menjadi juara dalam berbagai kejuaraan nasional dan bahkan internasional. Johni bersama semua suporter NTT terus memberikan dukungan yang terbaik. Walau prinsip tuan rumah Jawa Barat *Kahiji* (Jabar Pertama), tetapi untuk cabang olahraga Kempo, NTT-lah yang *Kahiji* (pertama). Fakta

memang benar, bahwa Provinsi NTT menempati urutan pertama dalam perolehan medali, khususnya pada cabang olahraga Kempo.

Didikan sampai Nabas memang luar biasa dan berkualitas. Didiplin, kejujuran, daya juang, komitmen, sampai pada *spiritual training* adalah bagian terpenting dalam proses latihannya sehingga prestasi dapat menjadi milik para atlet-atlet binaannya. Mereka perlu berterima kasih kepada alm. yang memang memiliki talenta sebagai seorang pelatih, pemimpin, manager yang prestisius. Tidak ada cabang lain yang berhasil memperoleh medali emas pada PON XIX Jawa Barat sebanyak itu. Cabang olahraga tinju hanya sampai pada medali perak, dan itu pun sempat menimbulkan insiden yang tidak mengenakan di panggung olahraga nasional.

Kontingen NTT memang berbeda, tampil dengan kekakhasan cabang olahraga unggulan seperti Kempo, Tinju, Atletik, Tae-kwon-do, Tarung derajat, dan Cricket membuat sebagian kontingen dari daerah lain mereka tersaingi. Peluang mereka mengumpulkan medali pun kian sempit. Apalagi untuk cabang-cabang olahraga individu dan *body contact*, tentu NTT masih sangat diperhitungkan. Daerah yang kerap kali disebut sebagai kategori terbelakang, tertinggal, miskin dan sebagainya tetapi dalam prestasi olahraga mereka tetap terbaik.

### **Kontingen PON NTT Berada di Peringkat 18 dari 34 Provinsi**

Prestasi fenomenal baru saja direkam oleh kontingen NTT. Baru pertama kali dari sisi peringkat kontingen NTT berada di urutan ke-18. Kekuatan olahraga dari Provinsi yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste, merupakan

yang terbaik sepanjang mengikuti PON. Penghargaan yang dijanjikan oleh Pemerintah (Gubernur dan DPRD) serta Ketua Umum dan Harian KONI NTT menjadi magnet tersendiri bagi para atlet dan pelatih untuk bertarung menjaga “harga diri” dan memperebutkan medali.

Komitmen sebelum keberangkatan kontingen adalah bahwa, setiap atlet peraih medali apa saja akan diberikan rumah tinggal tipe 36. Sedangkan yang membedakan hanya lah bonus berupa uang. Medali emas dihargai dengan uang sebesar 100 juta rupiah, medali perak sebesar 75 juta rupiah, dan medali perunggu sebesar 50 juta rupiah. Pelatih pun tidak ketinggalan, mereka tetap dihargai atas kerja kerasnya yaitu diberikan juga bonus berupa 50 % dari setiap atlet yang meraih medali.

Sebuah bentuk penghargaan yang sangat membanggakan khususnya bagi para atlet dan pelatih. Tidak heran para atlet dan pelatih bersuka cita atas kebijakan fenomenal yang ditempuh oleh Frans Lebu Raya selaku Ketua Umum KONI sekaligus Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahkan ada ungkapan yang menyatakan bahwa: “**Baru PON kali ini para atlet dimanusiakan**”. Ungkapan ini memang terbatas jumlah katanya, tetapi dibalik itu tersirat makna yang mendalam bagi pelaku olahraga. Terima kasih kepada semua pengurus KONI NTT, Pemerintah, DPRD, pihak swasta, BUMN, TNI/POLRI, dan seluruh masyarakat NTT yang selalu merestui setiap perjuangan atlet dan pelatih di medan laga.

### **Kontingen NTT Kembali ke Kupang**

Pesta olahraga terbesar sepanjang sejarah menjadi catatan tersendiri bagi dosen Universitas Kristen Artha Wacana ini.

Sejauh ini menurutnya baru dua kali ia diikutsertakan dalam PON sebagai kontingen. Pelibatan ini membuat semangat dan komitmen Johni dalam membangun olahraga di Provinsi NTT kian mewabah. Memang pernah juga terlibat pada PON XV tahun 2000 di Surabaya, Jawa Timur.

Saat itu Johni sedang menjalani studi magister olahraga, namun mendapat amanah menjadi ketua salah satu bidang sarana prasarana khusus cabang olahraga dayung di Karangates Malang. Akan tetapi perbedaan belasan tahun tentu menghadirkan suasana dan tantangan yang berbeda. Sekarang ia kian lengkap dengan kebaruan ilmunya sekiranya memberi angin segar bagi olahraga NTT agar kian bertaring di kasta nasional.

Atas prestasi tersebut, kontingen NTT dapat kembali ke Kupang dengan suka cita. Mengingat bahwa prestasi yang diraih berkat kerja keras para atlet, pelatih, pengurus KONI, Induk cabang olahraga, pemerintah, serta semua masyarakat NTT adalah yang pertama dalam partisipasinya. Dukungan dari masyarakat dijawab dengan memboyong 7 medali emas, 7 medali perak, dan 9 medali perunggu.

Prestasi yang dibuat dilalui dengan latihan yang keras dan sungguh-sungguh. Hasilnya pun ternyata menggembirakan semua pihak. Wajar saja ketika kontingen NTT kembali ke Kupang dijemput dan diarak-arak keliling Kota Kupang. Semua bangga, semua terharu, dan bahkan bahagia. Sambil berlinang air mata masyarakat menyambut duta-duta olahraga NTT yang telah berjuang dengan kemampuan terbaiknya. Kembali dengan melukis sejarah manis yang akan menjadi cerita indah tiada akhir bagi keluarga, teman/sahabat, dan juga seluruh masyarakat NTT.



**Gambar 63.** Penyambutan kontingen PON XIX di Gedung Olahraga Flobamora Kupang, September, 2016

Hadiah berupa rumah, uang, dan lainnya menjadi berkat tersendiri bagi para atlet dan pelatih. Sedangkan bagi para pengurus KONI mereka ikut berbangga, karena memang itulah tugas dan tanggung jawab yang harus mereka persembahkan. Tiada prestasi tanpa pengorbanan dan kerja keras, sebab prestasi itu dibuat bukan didapat secara gampang. Itulah pernyataan yang sering disampaikan doktor olahraga ini ketika memberikan motivasi kepada para atlet dan pelatih.

## **BAGIAN 25**

### **PENGURUS ASPROV PSSI NTT TAHUN 2017**

Kepercayaan merupakan sebuah tanggung jawab yang perlu untuk dilaksanakan dengan tinggi komitmen. Itulah sosok Dr. Andreas J. F. Lumba, M.Pd., mantan pemain sekaligus pelatih sepak bola yang penuh tanggung jawab dalam mengamalkan kepercayaan yang diberikan kepadanya, termasuk menjadi pengurus Asprov PSSI tahun 2017. Asprov PSSI NTT dibentuk untuk menjadi organisasi yang mendukung dan mengembangkan olahraga sepak bola. Untuk itu, peran penting Asprov harus mampu dikawal oleh orang-orang yang kapabilitasnya mempuni dalam dunia sepak bola. Ada beberapa kegiatan yang kerap ditangani organisasi ini, termasuk El Tari Memorial Cup, Soeratin Cup, Piala Gubernur, dan Pekan Olahraga Provinsi.

Dari kegiatan-kegiatan sepak bola di atas, perhelatan sepak bola yang tertua di Provinsi NTT adalah kompetisi sepak bola El Tari Memorial Cup. Keterlibatan Johni dalam Asprov PSSI bukan tanpa alasan, yang mana sejak menjadi pemain PERSS Soe pada tahun 2000, Johni sebagai kapten kesebelasan pernah mengangkat trofi tersebut. Bahkan pada tahun 2004 ketika menjadi pelatih PS Kota Kupang, trofi juara I juga disandangnya. Akan tetapi pada tahun 2017 di Kota Ende, Johni hadir di lapangan bukan sebagai pemain, melainkan diberikan tanggung jawab sebagai ketua bidang kompetisi.

Pertandingan eksebis Anggur Merah FC yang menurunkan pemain-pemain seperti: Bupati Malaka, dr. Stef

Bria Seran, M.Ph., Ketua DPRD Malaka, Adrianus Bria Seran, S.H., Kadis PUPR NTT, Ir. Andrew W. Koreh, M.T., Ketua DPRD Kabupaten Kupang, Yohanis Masse, S.Th., Ketua DPRD Kabupaten Timor Tengah Utara, dan juga Ketua DPRD Kabupaten Sumba Barat Daya. Kehadiran mereka tentu mengundang tanya, bagaimana manusia-manusia seusia mereka masih mampu berlaga? Bagi rekan-rekan lain adalah sebuah kesulitan penyesuaian, akan tetapi untuk Johni sendiri ia merasa santai dan menikmati permainannya.



**Gambar 64.** Johni dan Anggur Merah FC saat eksebisi pembukaan ETMC 2017 di Ende

Di samping sebagai pengurus Asprov PSSI NTT dan ketua bidang pertandingan ETMC, Johni tampil sebagai pelatih tim sepak bola Anggur Merah FC. Keterampilan bermainnya masih dapat menghipnotis para penonton. Ia masih cakap dan lihai menunjukkan atraksi-atraksi saat menguasai bola. Tepuk tangan dan sorak sorai dari semua penonton yang memadati stadion Marilonggo, Ende, membuat suasana pertandingan eksebisi para mantan pemain diibaratkan partai pembukaan

ETMC 2017. Sebuah tontonan yang menarik dan menghibur para penonton dan pemain yang hendak bertanding.

Penonton terkagum-kagum saat Johni menguasai bola. Bahkan di tengah ribuan penonton, kerap sumbangan teriakan nyaring para penonton dengan berbahasa Ende “*Ombeng*” yang artinya suka memutar-mutar bola. Keterampilan Johni memainkan si kulit bundar masih layak dan menarik untuk ditonton. Dengan sisa-sisa masa lalu, Johni menunjukkan keterampilan yang brilian walau ia telah berusia 49 tahun.

Selama sebulan Johni dan teman-teman pengurus dan wasit berada di Ende. Ia menjalankan tugas sebagai penanggungjawab pertandingan kompetisi ETMC. Beberapa insiden kerap terjadi sampai pada partai puncak, namun tetap kompetisi berjalan lancar. Padatnya penonton membuat panitia kesulitan mengontrol agar pertandingan berjalan kondusif. Pertandingan antara dua raksasa Flores ini berakhir ricuh manakala pemain PSN Ngada meninggalkan lapangan setelah “beradu jotos” dengan pemain Perse Ende. Meski demikian, semua dapat diatasi dan Perse Ende akhirnya tampil sebagai juara I ETMC tahun 2017 setelah waktu yang ditentukan pengawas pertandingan tidak diindahkan PSN Ngada. Atas prestasi ini, Perse Ende mewakili NTT untuk mengikuti kompetisi Liga III Nasional di Jawa.

Pada tahun 2018, Johni bersama Sekertaris Asprov PSSI NTT, Drs. Lambertus A. Tukan, M.M., mengikuti Kongress dan Musyawarah Luar Biasa PSSI di Jakarta. Sebagai Esco Asprov PSSI NTT, Johni mendapat kepercayaan menjadi salah satu delegasi pada kongres dimaksud. Kongres yang menghadirkan semua pengurus Asprov Pusat dan Daerah, KONI, dan Unsur Kemenpora membuat suasana menjadi indah

dan alot berdiskusi. Pemahaman tentang program sepak bola Indonesia dipaparkan dalam kongres tersebut, sehingga semua peserta mengerti program yang dirancang oleh pengurus Pusat PSSI. Target apa yang akan dicapai pada 5 tahun ke depan, itulah yang dipaparkan dan didiskusikan sepanjang berlangsungnya kongres luar biasa tersebut.



**Gambar 65.** Johni berdiskusi dengan Ketua Harian Asprov PSSI NTT dr. Stef Bria Seran, M.Ph. (Bupati Malaka) pada kompetisi sepak bola ETMC 2017 di Ende

Peserta kongres adalah orang-orang yang sering mengurus bola di Republik ini. Sejumlah mantan atlet dan manager terbaik Liga satu sepak bola Indonesia juga ikut disertakan untuk memunculkan pengalamannya. Kebanggaan pertama kali mengikuti kongres menjadi momen yang sangat berharga bagi karir Johni dalam kepemimpinan organisasi sepak bola. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh Johni. Berawal dari mengurus sepak bola di klub Bungur Sari Bandung, akhirnya mampu mengurus sepak bola secara Nasional walaupun hanya tingkat Provinsi.



**Gambar 66.** Serba serbi kegiatan Johni ketika menjadi peserta Kongress PSSI tahun 2018 di Jakarta

Selepas kegiatan formal, Johni menyempatkan diri untuk bersapa ria bersama rekan lainnya dalam bentuk dokumentasi foto. Dokumentasi gambar yang sempat dilakukan adalah foto bersama Sekretaris Umum Asprov PSSI NTT Drs. Lambertus A. Tukan, M.M., foto bersama Ketua PSSI Pusat Jenderal Edy Rahmayadi, foto bersama Esco PSSI Pusat Piter Tanuri (Owner Bali United), foto bersama mantan pemain Timnas Rully Nere, foto bersama Manager Persib Bandung Ummuh Muchtar, dan yang tidak ketinggalan adalah foto bersama pembawa acara olahraga di TV One Mba Putri Viona serta Pengurus PSSI Pusat khusus sepak bola Putri Mutia Datau (artis film).

Setelah Kongres PSSI ditutup, para peserta diberi tiket VIP untuk menonton pertandingan sepak bola *friendly match* antara Timnas Indonesia melawan salah satu Negara peserta Piala Dunia, yaitu Islandia. Pada saat yang sama, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo juga meresmikan stadion kebanggaan Gelora Bung Karno (GBK). Stadion ini akan digunakan untuk pembukaan pesta olahraga terbesar Asia yakni Asean Games yang berlangsung di Jakarta dan Palembang.



**Gambar 67.** Johni bersama Sekjen PSSI Pusat Ratu Velisa di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta

## BAGIAN 26

# MENULIS BUKU OLAHRAHA UNTUK FLOBAMORATA

Baru-baru ini KONI NTT boleh bergembira sebab mereka disuguhkan dua karya dari Johni untuk mendukung pengembangan kualitas manajemen dan melatih bagi kemajuan olahraga Flobamorata. Ya, Ayah dua anak tersebut telah menuliskan sedikit pengalamannya tentang dunia olahraga yang secara khusus merujuk pada kedua sosok fenomenal yang turut berkontribusi dalam menata wajah olahraga prestasi di Nusa Tenggara Timur ini. Kedua sosok yang dimaksud ialah Frans Lebu Raya dan Andre W. Koreh yang kala itu menjabat Ketua Umum dan Ketua Harian KONI NTT.

Dalam kurun waktu satu minggu Johni mampu menerbitkan 3 karya-nya, masing-masing berjudul: 1) Air Mata Frans Lebu Raya Untuk Olahraga Flobamorata, 2) Andre W. Koreh dan Kebangkitan Olahraga Nusa Tenggara Timur, dan 3) Bola Tak Pernah Menangis. Ketiga buku ini sebenarnya sudah lama disiapkan oleh Johni untuk diterbitkan, namun karena berbagai kesibukannya ia baru saja menerbitkannya. Tidak hanya itu, dalam percakapannya ia juga telah menyiapkan sejumlah naskah yang akan diterbitkan untuk beberap tahun ke depan dengan bekerjasama dengan Penerbit **Jusuf Aryani Learning**.

Penerbitan buku pertama ini dilakukan sebagai persembahan Johni kepada Frans Lebu Raya yang akan berakhir masa jabatannya sebagai Gubernur NTT pada tanggal 13 Juli kemarin. Johni sebagai salah satu insan sekaligus

pelaku olahraga merasakan dengan cermat akan perhatian dan dukungan Frans Lebu Raya dalam dunia olahraga. Raihan prestasi yang berhasil digapai atlet dan pelatih ia hargai sepantasnya sehingga gairah anak-anak muda untuk berlatih dan melatih kian bergelora. Lihat saja, para atlet ini diberikan rumah dan uang atas setiap medali yang berhasil mereka sumbangkan untuk Provinsi NTT.



**Gambar 68.** Johni berpelukan dengan Frans Lebu Raya ketika menyerahkan buku

Meski bukan Johni yang mendapatkan bonus dan hadiah atas capaian atlet tersebut, akan juga turut merasakan kegembiraan yang atlet alami. Sepanjang sejarah kepemimpinan Ketua Umum KONI, baru di era Frans nasib atlet dan pelatih kian membaik. Mereka memang layak dihargai sebagai pejuang daerah karena saat turun ke medan laga, mereka membawa panji daerah, yakni Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sejak perhatian Frans meninggi, atlet-atlet pun mulai bergairah dalam berlatih dan sentra-sentra olahraga

mulai terbina dengan baik guna mendukung keberlanjutan olahraga prestasi.

Rentetan acara perpisahan bersama Drs. Frans Lebu Raya yang cukup panjang dan padat sejak pukul 08.00 WITA pagi. Rencana Johni penyerahan buku dilangsungkan pada acara penyerahan cendera mata dari berbagai pihak. Pada kesempatan itu, KONI NTT yang mendapatkan giliran terakhir, sebuah spanduk berukuran 4 x 1 meter dengan tulisan Kenang-kenangan KONI NTT berupa buku: **“Air Mata Frans Lebu Raya untuk Olahraga Flobamorata”**, dipegang langsung oleh para atlet Kempo peraih medali emas di Kejuaraan Dunia di San Francisco, Amerika Serikat. Setelah itu, seorang atlet membawa bingkai foto berukuran 20 x 30, foto sampul buku tersebut. Sedangkan seorang atlet lagi membawa *standing benner*, bergambar seperti sampul buku. Suasana haru nampak seketika, Frans melihat para atlet yang pernah mengharumkan nama NTT dan Indonesia di San Francisco, diikuti oleh Drs. Umbu Saga Anakaka (Sekertaris Umum KONI NTT) serta Penulis buku Dr. Andreas J. F. Lumba, M.Pd.

Tangis Johni dan Frans lepas ketika mereka berdua berpelukan. Frans tidak menyangka Johni mempersembahkan satu karyanya untuk dirinya. Ini adalah satu sejarah dokumentasi yang akan dikenang dan dipelajari oleh generasi olahraga sampai kapan pun. Johni merasa apa yang diperbuatnya adalah pantas. Frans layak diberikan karya dan kado istimewa dari insan olahraga. Perhatian dan penghargaan Johni tidak sebanding dengan apa yang Frans perbuat. Namun paling tidak, Johni mewakili insan olahraga lainnya tidak melupakan jasa baik Frans untuk kemajuan dan meningkatkan martabat olahraga Nusa Tenggara Timur.

Buku lainnya akan di-*launching* pada pada tanggal 28 Juli 2018. Ada dua buku yang akan di-*lounching*, masing-masing “**Andre W. Koreh dan Kebangkitan Olahraga di Nusa Tenggara Timur dan Bola Tak Pernah Menangis**”. Peluncuran akan dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan **Penataran Pelatih Tingkat Pemula** di lingkungan Provinsi NTT. Kegiatan tersebut prakarsai oleh Yayasan Pemuda dan Olahraga Kwartet Nusantara (Kwarnus) yang bekerjasama dengan Asdep Peningkatan Tenaga dan Organisasi Keolahragaan, tepatnya pada Deputi IV Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga RI dan Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

Andre Koreh W. Koreh, M.T., selaku Ketua Umum KONI NTT mengucapkan terima kasih kepada Dr. Andreas J. F. Lumba, M.Pd., atas upayanya yang telah menulis buku-buku untuk dapat dipergunakan KONI Kabupaten/Kota se-Provinsi NTT serta pengurus cabang olahraga. Kontribusi Johni cukup luar biasa, demikian kata Andre. Karena sebagai seorang dosen, praktisi, pelatih, serta pengurus olahraga tentu karya Johni ini akan sangat membantu pembaca dalam menyelami gagasan-gagasan dalam membangun olahraga serta yang paling penting ialah sama-sama bergerak untuk mendukung kemajuan prestasi olahraga melalui program-program latihannya.

Buku tersebut diberikan kepada seluruh peserta penataran pelatih tingkat pemula. Ini merupakan hal yang terbaru, karena pertama kali buku berkaitan dengan olahraga ditulis oleh putra asal NTT demi mengangkat harkat dan martabat olahraga Flobamorata tercinta. Kedua buku ini merupakan karya besar dari Johni. Ia merupakan doktor olahraga pertama di Provinsi NTT. Sejak 8 tahun lalu setelah ia memperoleh gelar doktor di

bidang olahraga, ia diminta menjadi pengurus KONI NTT sebagai staf khusus agar menelaah dari aspek akademik pengembangan kualitas olahraga NTT.

Ketika Frans Lebu Raya dan Andre Koreh terpilih menjadi Ketua Umum dan Harian KONI NTT, Johni diberikan kepercayaan menjadi Kepala Bidang *Sport Science*. Kesempatan tersebut dimanfaatkan Johni untuk meningkatkan kapasitas pembinaan olahraga di NTT melalui pendekatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga. Ternyata konsep yang dibangun oleh Johni didukung penuh oleh Ketua Umum dan Harian KONI NTT. Alhasil peringkat kontingen NTT di PON XIX tahun 2016 menunjukkan kemajuan berarti. Nusa Tenggara Timur waktu ini menempati urutan 18 sehingga ini merupakan sebuah capaian yang membangggakan masyarakat NTT. Inilah salah satu alasan Johni menulis buku yang berkaitan dengan fakta pola pembinaan di Provinsi NTT. Dan tidak dapat dipungkiri, kedua tokoh olahraga NTT Frans Lebu Raya dan Andre W. Koreh telah menunjukkan kontribusi mereka.

Saat penulisan buku ini, Andre W. Koreh masih menjabat sebagai Ketua Umum KONI NTT. Jabatan tersebut lantas membuat Andre memikul tanggung jawab yang besar dalam rangka persiapan kontingen NTT menuju Pra PON, dan PON 2020 di Papua mendatang. Namun sebelum kesana, ada sejumlah kegiatan yang harus dilaksanakan Andre dalam kepemimpinanya, termasuk Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) yang berlangsung di bulan September tahun 2018. Ajang ini sebagai PON mininya NTT untuk menyeleksi atlet dan pelatih yang berkualitas agar dapat bersaing di ajang pra PON 2019 serta meloloskan sebanyak-banyaknya atlet ke PON 2020.

## BAGIAN 27

### STAF AHLI OLAHRAGA DI DPRD PROVINSI NTT

Sebagai doktor olahraga di Provinsi NTT Johni memiliki tugas yang “berat”. Aktif sebagai dosen olahraga, pengurus organisasi olahraga, instruktur atau nara sumber olahraga, komentator olahraga, penulis opini dan buku tidak membuat Johni lengah untuk berbuat. Atas kepakarannya, Johni mewakili KONI dalam rapat bersama DPRD untuk membahas tentang rancangan Perda Olahraga, karena ia dipandang cakap.

Selain itu, Johni ditugaskan KONI untuk mendampingi anggota Komisi V DPRD dan Kadispora NTT melakukan studi banding di Dispora dan KONI Jawa Barat. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2017, di kantor Dispora Archamanik Sport Center Bandung, Jawa Barat yang diterima langsung oleh Sekertaris Dispora Dr. Dani Ramdan, M.T.



**Gambar 69.** Johni bersama Komisi V DPRD dan Kadispora NTT ketika berdiskusi dengan Sekertaris Dispora Jawa Barat

Johani mendampingi Ketua Komisi V, Jimmy Sianto, S.E., M.M., dan beberapa anggota serta Kadispora NTT, Drs. Nahor Talan. Pada kesempatan tersebut, Jimmy Sianto menyampaikan terima kasih kepada Dispora Jawa Barat (Dr. Dani Ramdan, M.T.) yang mau menerima kunjungan dari DPRD dan KONI NTT. Diskusi yang panjang banyak membahas tentang dana, organisasi, fungsi koordinasi yang berhubungan dengan olahraga. Ini dimaksudkan agar KONI NTT dapat mengadopsi kiat-kiat sukses dari KONI Jawa Barat untuk dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan organisasi olahraga di Bumi Flobamorata.

Setelah banyak hal yang dibicarakan, Ketua Komisi V dan rombongan diajak mengunjungi beberapa *venue* yang terletak dalam kompleks kantor Dispora. *Venue* yang dikunjungi adalah lapangan sepak bola yang sering digunakan untuk kompetisi dan juga tempat latihan Timnas Indonesia.



**Gambar 70.** Johani bersama rombongan mengunjungi stadion dalam kompleks Archamanik Sport Center, Bandung

Sambil mengunjungi *venue*, Johni dan rombongan selalu menyelipkan pertanyaan-pertanyaan dan berdiskusi (non formal) kepada KONI Jawa Barat guna melengkapi informasi lainnya yang belum sempat didiskusikan sebelumnya. Mereka diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pendapat dalam kesempatan itu. Tanpa rasa canggung, KONI Jawa Barat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Banyak hal yang dibicarakan pada saat itu, namun semuanya lebih berfokus pada manajemennya.

Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) serta KONI Jawa Barat memiliki reputasi kinerja yang sangat baik. Mereka hanya “mengizinkan” orang-orang dengan sikap profesional dan berkompeten yang masuk dalam struktur kepengurusannya. Mereka sadar bahwa olahraga adalah salah satu sektor yang dapat memberi nilai jual terhadap sikap nasionalisme masyarakat serta sebagai sarana mempersatukan keberagaman.

Tentu sebagai Kota yang besar, Jawa Barat tidak ingin prestasi dalam olahraganya menciut. Memiliki sarana dan prasarana yang mumpuni, Jawa Barat ingin mendulang prestasi disetiap kompetisi dan setiap nomor yang dipertandingkan dan perlombakan. Komitmen ini juga yang membuat KONI Jawa Barat kerap bersaing ketat dengan Provinsi Jawa Timur serta Provinsi lainnya dalam perhelatan kompetisi olahraga nasional.

Bisa kita simak pada kompetisi olahraga nasional seperti Pekan Olahraga Nasional di tahun 2016 silam. Jawa Barat menjadi tuan rumah sebab mereka telah siap, baik dari aspek manajemennya, ketersediaan sarana-prasarananya, proses latihannya, maupun kapatutan kepanitiaannya. Kala itu Jawa Barat turun dengan “slogan” Jabar Kahiji, yang artinya Jawab

Pertama dan akhirnya mereka memang lahir sebagai juara umum dalam kompetisi bergengsi tersebut dengan menyingkirkan pesaing utamanya Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah.



**Gambar 71.** Johni sedang memaparkan naskah akademik untuk pembuatan Raperda olahraga, inisiatif DPRD

Informasi serta waktu berkunjung pun telah usai. Rombongan harus kembali ke NTT untuk menyikapi data dan informasi selama di Jawa Barat. Johni lalu dihubungi oleh Ketua Komisi V NTT untuk meminta kesediaannya menjadi tim pakar olahraga di DPRD NTT. Johni menerima permintaan itu, sehingga tugas pertama yang harus dilaksanakan adalah membuat Raperda olahraga. Prosedur dalam membuat Raperda Johni mulai dari kajian naskah akademik.

Dalam menjalankan tugasnya, Johni didukung oleh beberapa pakar hukum dan kesehatan sehingga langkah cepat ditempuh Johni dan kawan-kawan. Terbukti selang beberapa bulan, naskah akademik sudah terbentuk dan langsung dipresentasikan di depan ketua dan semua anggota Komisi V DPRD NTT untuk mendapatkan masukan.

## **BAGIAN 28**

### **PENGHARGAAN SEBAGAI AKADEMISI DAN TOKOH OLAHRAGA SENIOR DI PROVINSI NTT**

Sebelum menjadi doktor, Johni telah lama memberikan pikirannya dalam rubrik opini di koran-koran lokal yang beredar di Kota Kupang dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebut saja Timor Express dan Pos Kupang. Kolom-kolom opini tentang olahraga dapat dikatakan milik Johni, sebab jarang sekali orang menuliskan pandangan dan prediksi tentang olahraga maupun sepak bola. Atas pikiran-pikirannya, Johni telah membuka pandangan tentang olahraga yang lalu serta manfaatnya yang tidak hanya sebatas bergerak. Namun lebih dari pada itu, olahraga telah Johni kemas dalam berbagai sudut pandang dalam opini-opini yang telah ia cetuskan, termasuk olahraga dapat dipakai sebagai sarana rekreasi maupun relaksasi bagi masyarakat.

Johni tidak ingin “padi-nya yang menguning” terhempas begitu saja tanpa dinikmati khalayak, sehingga kerap ia menuliskan opini. Opini-opini yang Johni hadirkan bisa bernuasa kritis, reflektif, maupun rekreatif. Maka itu tidak heran popularitas Johni cukup melambung di dunia “kertas” ini. Ia bahkan diminta pemred media untuk memberikan prediksi atau pandangan tentang fenomena-fenomena tertentu (misalnya tentang piala dunia). Penulis sendiri sebelum mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Kristen Artha Wacana (tahun 2006) sudah sering membaca pikiran Johni, walau penulis masih bertempat tinggal di Kalabahi, Alor.



**Gambar 72.** Johni mengenakan Ti'i Langga saat berada di PON XIX tahun di Bandung, 2016

Ternyata pikiran-pikiran Johni pada kolom rubrik opini media cetak ini mendapat perhatian dan apresiasi dari khalayak. Apresiasi ini datang dari media Timor Express, yang merupakan salah satu media cetak terkemuka di Nusa Tenggara Timur. Penghargaan ini tentu diberikan bukan sekedar asal diberikan kepada Johni. Ia dipandang layak untuk menerima penghargaan sebagai **Akademisi dan Tokoh Olahraga** dalam proyek **Timex Award** tahun 2018.

Penghargaan ini khusus diberikan kepada pribadi-pribadi serta tokoh publik yang selalu hadir menciptakan berita-berita yang inspiratif. Penentuan ini juga didasarkan pada hasil survei Tim Harian Timor Express sehingga suami Norlina Mira Mangngi, S.Pd., M.Pd.K., ini layak menyandangnya. Sebuah penghargaan yang tidak pernah dipikirkan oleh Johni sebelumnya. Sejauh ini ia hanya berpikir tentang bagaimana

proses berkarya bagi orang banyak. Namun apa dikata, disetiap upayanya ternyata disambut hangat oleh khalayak sehingga penghargaan ini pun turut serta menghampirinya sebagai bagian dari sejarah pengabdianya di NTT.

Award “**Tokoh Cendekiawan Olahraga Pertama NTT**” rencana akan diselenggarakan bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Harian Timor Express yakni pada tanggal 4 Agustus bertempat di Palacio Room Aston Hotel, Kupang. Penghargaan yang diinisiasi oleh Timor Express ini bukan lah yang pertama kalinya. Di tahun sebelumnya ini pernah dilakukan. Tujuannya agar mendorong masyarakat umum atau lebih tepatnya mendorong “sahabat” Timor Express untuk turut serta dalam memberikan pikiran dan tenaga dalam kehidupan bermasyarakat untuk menginspirasi orang sekitar untuk berguna bagi sesama.

Penghargaan yang Johni terima kian melegitimasi kapasitasnya sebagai tokoh olahraga NTT yang patut diapresiasi. Ia telah berbuat, ia telah memberi bukti, ia telah memberi karya, maka ia pantas menerimanya. Kiranya ini adalah salah satu alasan mengapa penghargaan yang diterimanya merupakan suatu yang pantas dan tepat. Meski ia telah menerima penghargaan, tidak serta merta membuat ia puas dan berhenti berkarya dan berbuat bagi dunia olahraga. Malahan ini sebagai spirit baru bagi Johni untuk mewabahkan karya-karyanya lagi untuk masa depan olahraga NTT yang lebih maju dan berkualitas di kasta nasional dan internasional.

Berkarya bukan tentang besarnya kontribusi atau besarnya upaya, melainkan konsisten dan adanya kesinambungan. Sehingga karya tidak hadir sebagai ledakan mercon hanya hanya terang dalam seketika, namun redup untuk selamanya.

## BAGIAN 29

# OLAHRAGA DAN SENI DALAM KEHIDUPAN JOHNI

Aktivitas gerak bagi Johni adalah salah satu menu makanan istimewa hariannya. Ia selalu bergerak bukan karena ia adalah dosen olahraga. Melainkan lebih daripada itu ia hanya mengulang kebiasaan kecilnya yang dipenuhi dengan aktivitas gerak. Meski telah berusia 50 tahun, Johni masih saja terlihat bugar dalam beraktivitas.

Kesibukannya yang begitu tinggi tidak pernah mengikis stabilitas dan vitalitas tubuhnya. Ia tidak ingin kehidupannya tidak produktif hanya karena gangguan kesehatan yang berlebihan. Baginya hidup adalah kesempatan. Ya, kesempatan untuk memberi pelayanan kepada keluarga, lembaga, masyarakat, dan bangsa. Jadi bagi Johni sangat naif bila ia sia-siakan hidup dan kehidupan yang Tuhan berikan dan titipkan kepada dirinya.



**Gambar 73.** Tak ada waktu yang tak bermanfaat bagi Johni

Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya, bagi Johni gerak adalah kehidupannya. Ia sadar bahwa gerak adalah upaya paling mujarab untuk menghindari “BPJS”. Menghindarkan orang dari sakit dan penyakit, maka membudayakan olahraga adalah semacam hukum kehidupan baginya yang tidak boleh dilanggar. Gerak dapat ia lakukan dimana saja dan kapan saja, bukan mencari kesempatan untuk bergerak, melainkan bergerak lah untuk mendapat kesempatan itu. Demikian hal yang ia pedomani dalam kehidupan geraknya.

Ia juga sering bertandang ke pusat-pusat olahraga, sebut saja Lab Olahraga Universitas Nusa Cendana. Ia berolahraga bersama rekan lainnya seperti Erwin S. Neolaka, S.Pd., M.Pd., Ronald D. A. Fufu, S.Pd., M.Pd., dan lain sebagainya. Aktivitas gerak yang kerap mereka lakukan ialah bermain tenis meja dan fitness. Sedangkan dikesempatan lainnya, Johni juga selalu aerobik, *jogging*, bermain sepak bola, maupun bermain futsal demi mempertahankan kualitas gerak yang telah ia miliki sembari menjaga kebugaran dan sarana bersosialisasi.



**Gambar 74.** *Teaching is art, coaching is art, and training is art*, inilah bentuk kreativitas Johni saat mengajar

Selain aktivitas gerakanya. Johni juga selalu mengisi kehidupannya dengan aktivitas seni lainnya. Aktivitas seni yang ia lakukan umumnya adalah bernyanyi dan kerap membentuk sebuah formasi yang olehnya sebagai untuk “memuaskan” perasaannya saat mengajar dan atau berlatih olahraga. Aktivitas bernyanyi sendiri sering ia lakukan dimanamana saat menghadiri acara atau bahkan di rumah kala mengisi waktu senggangnya. Saat Yes Kamaleng (alm) masih aktif, ia sempat mereka 1 album (12 syair) lagu. Yes Kamaleng adalah Ayahanda dari Andmes Kamaleng yang merupakan Juara I Rising Star Indonesia tahun 2017. Lagu yang direkam kerap menemaninya saat berpergian bersama keluarga, saat besantai di rumah, atau bahkan saat ia bekerja di ruang kerjanya.

Olahraga itu tidak lepas dari seni. Sebab berolahraga tapi seni memang tidak enak dipandang. Olahraga tanpa seni juga melahirkan monotonitas yang pada puncaknya menciptakan kejenuhan bagi penikmatnya. Ketika dalam acara-acara, Johni selalu menyempatkan diri untuk melantunkan satu atau dua dafar lagu sebagai media ekspresi nilai seni dalam dirinya. Bagi Johni bernyanyi merupakan sebuah *psychological expression* yang nampak dari suara dan gerak gerak tubuh dan otak. Inilah yang membuat Johni menjani karir dengan motto “*Coaching is art, teaching is art, training is art.*” Ini bagi Johni turut mempengaruhi gagasan-gagasan yang dilahirkan penuh dengan *art, fresh, dan contenporary*.

Olahraga bukanlah ilmu monodisiplin, sehingga batasan-batasan pikiran yang menutup ruang untuk berafiliasi dengan ilmu lainnya adalah keliru. Johni mampu memahami jauh sebelum konsep trans dan multi disiplin ilmu digaungkan dalam dunia pendidikan. Artinya Johni setahap lebih maju

dalam berpikir tentang kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia olahraga. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya telah ia aplikasi dan berupaya untuk mengembangkannya. Tentu ini pula sebagai salah satu alasan buku ini dituliskan atau dihadirkan di depan khalayak.

Olahraga dan seni hanya sepenggal cerita yang dapat dituliskan sebagai bagian kehidupan Johni. Namun jauh daripada itu, telah banyak hal yang ia lakukan dengan tujuan mengembangkan derajat olahraga dan derajat pelaku-pelaku olahraga. Hingga saatnya, olahraga tidak lagi menjadi sesuatu yang asing bagi orang-orang. Apalagi mereka yang tidak ingin berkeringat dengan alasan apapun. Sebab saat berkeringat adalah saat dimana kita memproteksi diri dari penyakit dan secara langsung kita menabung untuk masa depan. Sebab dalam dunia sekarang kesehatan sangatlah mahal dan untuk mengantisipasinya dengan berolahraga dengan penuh seni.

Berolahraga dengan seni adalah tentang kemampuan pelaku olahraga untuk menampilkan emosi estetik dan emosi fisik secara seimbang. Seperti halnya saat kita bertinju dengan monoton apa keindahannya? Tentu tidak, bertinju adalah seni mengolah pukulan dan seni menghindari pukulan, dan juga seni mengelola panggung serta emosi. Juara memang menjadi penting dalam olahraga. Akan tetapi yang lebih luhur adalah nilai-nilai olahraga itu sendiri, termasuk, kejujuran, keadilan, kerja sama, kepemimpinan, bagaimana mencapai kemenangan, maupun bagaimana menyikapi kekalahan.

Hal ini mungkin jarang dijumpai dalam kehidupan kompetisi lainnya. Namun dalam olahraga inilah yang diajarkan dan pelaku olahraga harus menjadi corong sosialisasinya sehingga nilai olahraga benar-banar dipedomani.

## BAGIAN 30

### PENUTUP

Hingga saat ini (didampingi seorang istri dan dua orang anak) Johni masih tetap dengan kesibukannya sebagai akademisi, praktisi, komentator, penulis, maupun pengamat olahraga. Ia dengan setia mempersembahkan segala hal yang ia miliki untuk kemajuan olahraga. Selama ada dalam jangkauannya, tidak pernah ia berkeberatan. Lima puluh tahun usianya bukan cara biologis untuk membatasinya dalam berkarya. Berkarya tidak mengenal batasan usia, berkarya tidak mengenal batasan struktural, berkarya tidak mengenal batasan sekat, dan berkarya tentu tidak mengenal komunitas. Karya harus transparan hingga menembus semua batasan. Kira-kira ini lah yang Johni maksudkan dan bahkan telah ia contohkan dalam kehidupannya.

Karya ini ditintakan untuk direnungkan sekaligus memberi pendidikan moral dan pendidikan olahraga bagi para pribadi yang telah, ingin, dan sedang terlibat dalam dunia olahraga. Johni telah mengenalkan kisahnya kepada kita semua bahwa bagaimana ia mencintai bola sejak kecil, sejak tanpa nilai, sejak tanpa perhatian, sejak tanpa modernisasi, bahkan sejak tanpa “bonus”. Namun sekarang ini ia telah memetik sebagian hasil yang telah ia dedikasikan sebelumnya. Ia hanya ingin berolahraga mengikuti naluri emosinya yang bergelora untuk bergerak. Tidak “peduli” dengan pandangan orang tentang apa yang ia kerjakan. Selama dalam pikiran dan konsepnya membangun dan memberi bias positif bagi dirinya dan orang sekitar, tentu berkarya terus Johni kumandangkan.

Setiap orang tentu punya kisah untuk dikenang dan bahwa tidak sedikit pula yang karya-karyanya menjadi ikon dirinya sendiri dan bahkan bagi daerahnya. Untuk itu mari bertanya kepada diri kita sendiri. Sampai dengan detik ini karya-karya apa yang telah kita perbuat hingga mampu menginspirasi orang lain. Memberikan motivasi dan semangat baru kepada orang lain. Membantu orang lain untuk lebih maju dari hari sebelumnya. Walhasil yang syarat makna adalah membantu orang lain keluar dari keterbelakangan, keterasingan, ketertinggalan, dan keterpurukan.

Tentu setiap dimensi akan melukiskan cara pandangnya masing-masing, namun manusia yang paling beruntung ialah manusia yang mampu memetik hikmah atas peristiwa di periode kehidupannya. Biarkan sejarah bercerita bahwa di bawah kolong langit ini Pria bernama lengkap Andreas Johanis Fredik Lumba pernah berkarya bagi daerahnya, bagi medan layannya, dan bagi komunitasnya. Biar juga anak dan cucu Johni tahu bahwa orang tuanya dan atau Kakeknya pernah menjadi bagian penting dari sejarah perkembangan sepak bola Flobamorata, sekaligus menjadi suntikan bagi generasi emas untuk terus memperjuangkan kemajuan olahraga di Bumi Flobamorata.

Johni percaya bahwa setiap insan memiliki karya-karya fenomenal yang mampu mengubah orang lain. Akan tetapi dipeluk sendiri sehingga kerap berlalu begitu saja dimakan waktu. Mulailah untuk mendokumentasikan setiap peristiwa bersejarah dalam kehidupan kita. Agar kelak generasi kita tahu bahwa orang-orang terkasihnya hidup dalam karya-karya yang “mulia”. Dengan demikian akan tumbuh tanggung jawab moral bagi dirinya untuk terus menjaga dan mengembangkan tatanan karya yang telah terlukis itu. Salam olahraga.

## GLOSARI

### **Ti'i Langga**

Adalah sejenis topi bertepi lebar dan ada bagian yang menjulang ke atas dan hanya terdapat di Kepulauan Rote, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Topi umumnya dijumpai dalam acara-acara adat atau acara yang bersifat kebudayaan karena merupakan identitas.

### **Hikmah**

Hikmah adalah kebijaksanaan atau dapat dikata juga sebagai wejangan yang syarat dengan makna-makna kehidupan hingga bermanfaat kelak.

### **Histeris**

Histeris bersifat bersifat hysteria yang tidak lain adalah sebuah ungkapan atau ekspresi emosional termasuk kegembiraan yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami kejadian tertentu. Misalnya seorang atlet atletik berteriak histeris saat mampu finish diurutann terdepan.

### **Dosen Gendeng Prestasi**

Sebuah komunitas yang dibentuk dan digunakan oleh dosen-dosen olahraga yang mengidamkan prestasi olahraga sehingga mereka menjadi corong olahraga melalui aktivitas olahraga yang mereka lakukan (sepak bola) dengan bertandang ke berbagai daerah.

### **Defile**

Sebagai sebuah arak-arakan barisan atau padare dalam upacara tertentu, bisa di olahraga, pendidikan, militer, dan sebagainya.

## **Soeratin Cup**

Piala Soeratin atau Soeratin Cup adalah kompetisi sepak bola Indonesia yang awalnya dimulai sejak tahun 1965. Piala Soeratin digulirkan untuk mengenang jasa pelopor dan pendiri sekaligus Ketua Umum pertama PSSI Soeratin Soesrosoegondo. Ajang perdana kompetisi sepak bola ini secara langsung diresmikan oleh Presiden Ir. Soekarno di Istana Bogor, Jawa Barat. Ketua Umum PSSI tahun 1965 adalah Maulwi Saelan.

## ***Training Center***

Pelatihan pusat adalah sebuah wadah pelatihan guna mempersiapkan peserta latihan untuk mengambil jalur tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat bekerja, dan membantu peserta memperbaiki kegiatannya terutama mengenai pengertian dan keterampilan guna mendulang prestasi maksimal.

## **Timor Express**

Timor Ekspres adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam grup Jawa Pos. Kantor pusatnya terletak di Kota Kupang tepatnya di Kelurahan Liliba di samping Jembatan Liliba. Tahun 1996 adalah pertama kalinya koran ini diterbitkan.

## **Akademisi**

Akademi (bahasa Yunani: *Ἀκαδημία*) adalah suatu institusi pendidikan tinggi, penelitian, atau keanggotaan kehormatan. Nama ini berasal dari sekolah filsafat Plato yang didirikan pada sekitar tahun 385 SM di Akademia, sebuah tempat suci Athena, dewi kebijaksanaan dan kemampuan, di sebelah utara Athena, Yunani.

## **Pekan Olahraga Nasional**

Pekan Olahraga Nasional (disingkat PON) adalah pesta olahraga nasional yang diadakan setiap empat tahun sekali dan diikuti seluruh provinsi yang ada Indonesia dengan mempertandingkan sebanyak-banyaknya cabang olahraga.

## **Flobamorata**

Flobamorata sendiri lebih tepatnya adalah akronim dari Flores, Sumba, Timor, Alor, dan Lembata, yang kesemuanya itu diambil berdasarkan satu kesatuan nama pulau-pulau besar dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur. NTT juga familiar dengan sebutan Flobamorata.

## **Hipnotis**

Hipnotis sebagai cabang dari aliran ilmu psikologi yang khusus mempelajari tentang sugesti terhadap alam pikir manusia. Orang yang dihipnotis mampu terhanyut dalam alam kesadarannya.

## **Praktisi**

Individu yang terlibat langsung sebagai pelaksana dalam kegiatan apapun, misalnya praktisi olahraga.

## **Liaison Officer (LO)**

Merupakan pribadi yang bertugas berkoordinasi dengan instansi lain dalam kegiatan tertentu sehingga instansi lain dapat mengikuti kegiatan tanpa merasa asing. *Liaison officer* harus memiliki keahlian komunikasi yang baik agar selama masa koordinasi berjalan dengan baik.

## ***Spiritual Training***

*Spiritual training* sebagai sebuah program latihan yang berbasis pada kecerdasan spiritual untuk membantu atlet atau seseorang untuk mengembangkan dirinya secara

penuh dengan mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam aturan universal.

### ***Anggota Delegate***

*Delegate* merupakan pengutusan atau sebagai utusan dari kompetisi olahraga dan atau sebagainya. Sehingga anggota delegate adalah sekumpulan orang dipilih untuk mewakili kegiatan tertentu.

### **Futsal**

Futsal berasal dari kata Spanyol atau Portugis yaitu *futbol* (sepakbola) dan sala (dalam ruangan). Futsal adalah istilah internasionalnya. Permainan Futsal sebagai permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, dengan beranggotakan lima orang dari setiap tim. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki untuk memenangkan permainan dalam waktu tertentu.

### **Loyalitas**

Loyalitas merupakan sebuah pengabdian yang tidak dapat tergantikan dengan hal materil. Mereka yang loyal adalah mereka yang berbakti dengan penuh pada “idolanya”.

### **Dedikasi**

Dedikasi adalah bentuk pengorbanan pikiran, waktu, dan guna mencapai keberhasilan sebuah target yang ditetapkan. Dedikasi lebih berorientasi kepada hasil akhirnya, bukan pada insentif-insentif yang dijanjikan.

### **Adagium**

Adagium dapat dikatakan juga sebagai pepatah maupun peribahasa.

## **Sea Games**

Sea Games merupakan kepanjangan dari *Southeast Asian Games*. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa negara-negara yang terlibat dalam Sea Games adalah negara-negara yang termasuk kawasan Asia Tenggara (*Southeast Asian*). Sea Games dilakukan selama dua tahun sekali yang pertama kali pada tahun 1959 di kota Bangkok, Thailand.

## ***Kahiji***

Kahiji merupakan slogan Jawa Barat saat melaksanakan PON XIX yang artinya pertama dalam bahasa Sunda. Sehingga pelaksanaan PON Jawa Barat harus menjadi yang pertama (Juara 1).

## **Melanglang Buana**

Kata melanglang buana adalah proses pengembaraan yang dilakukan oleh seorang individu. Pada kasus di tulisan ini ialah Johni mengembara bermain sepak bola dari satu daerah ke daerah lainnya guna memenuhi hasratnya dalam bermain bola.

## ***Dribbling***

Sebagai suatu aktivitas dengan berupaya memainkan (menyodok) bola sambil berlari secara terputus-putus dengan posisi bola tetap dalam kontrol pemain untuk tujuan tertentu.

## ***Keeping***

*Keeping* sebagai salah satu keterampilan yang berfungsi untuk menjaga bola dari serangan lawan.

## ***Juggling***

Sepak bola memaknai *juggling* sebagai aktivitas menendang-nendang bola ke atas atau menyundul bola

berulang-ulang ke atas sambil berupaya semaksimal mungkin agar bola tidak terjatuh.

### ***Imagery Training***

*Imagery training* merupakan aktivitas latihan yang menggambarkan visualisasi dari atlet sebelum ia tampil secara nyata dalam kompetisi atau pertandingannya. Tujuannya agar membentuk pengetahuan abstraktif atlet atau pemain terhadap gerak yang akan dilakoninya.

# INDEKS

## A

Alfonsius Theodorus 130,  
131.  
Andre W. Koreh 6, 120,  
133, 136, 152, 154, 155.  
Anggur Merah FC 15,  
145, 146.

## B

Berlatih 3, 24, 26, 27, 29,  
34, 35, 36, 37, 40, 41,  
46, 55, 58, 60, 61, 63,  
88, 94, 95, 101, 104,  
111, 113, 131, 152, 165  
Bungur Sari FC 11, 34,  
46, 47.

## D

David Fulbertus 100, 102  
Dji Sam Soe Cup 14, 95.  
Dogenpres 61, 62, 63.

## E

El Tari Memorial Cup 10,  
12, 13, 14, 65, 68, 72,  
87, 106, 114, 145.  
Esthon L. Foenay 116

## F

Flobamorata 116, 117,  
139, 151, 153, 154, 157,  
168, 171.  
Frans Lebu Raya 142,  
151, 152, 153, 155.

## G

Gubernur Cup 7

## H

Hari Setijono 61, 62, 120,  
121, 128, 129.  
Honda Life 79, 80.

## I

*Imagery training* 102,  
174.

## K

Kahiji 140, 158, 173.  
KONI 6, 8, 9, 115, 116,  
117, 118, 119, 123, 124,  
128, 130, 131, 132, 133,  
137, 142, 143, 144, 147,  
151, 152, 153, 154, 155,  
156, 157, 158.

Kota Cendana 10, 52, 70.  
 Kota Kembang 11, 32, 33,  
 41, 42, 44, 47, 57, 135.  
 Kristal FC 13, 14, 100,  
 101, 102, 103, 104, 105,  
 114.  
 Kualitas olahraga 6, 155.  
 Kursus pelatih 7, 8, 63,  
 82, 110, 111, 112, 113,  
 114.

## L

Lambertus A. Tukan 123,  
 147, 149.  
 Lukas Manu 5.  
 Lukas M. Boleng 130

## O

Olahraga prestasi 151,  
 153.

## P

Pendidikan doktor 4, 110,  
 112.  
 Pendidikan olahraga 2, 32,  
 64, 77, 167.  
 Persib Selection 10, 39,  
 40, 41.  
 PERSS Soe 10, 12, 64, 65,  
 66, 67, 68, 69, 70, 71,

72, 73, 74, 76, 77, 78,  
 79, 86, 97, 145.  
 PESSMA Bandung 35, 37,  
 38, 39.  
 PON Remaja 6, 123.  
 Prestasi olahraga 141,  
 154, 169.  
 PS Lisna 10, 56, 57, 58,  
 59, 65, 66.

## S

S. K. Lerick 31, 72.  
 Sea Games 118, 121, 122,  
 123, 129, 173.  
*Spiritual training* 69, 79,  
 97, 98, 102, 141, 171.  
 SSB Tunas Muda 11, 12,  
 13, 93, 94, 95, 96, 98,  
 99, 100, 101, 102, 103.  
 Stadion Merdeka 26, 28,  
 29, 55, 68, 93, 106.  
 Stadion Oepoi 59, 68, 71,  
 88, 95, 103.  
 Stadion Siliwangi 42, 134,  
 136, 139.

## T

Ti'i Langga 134, 135, 136,  
 161, 169.

## TENTANG PENULIS



Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd., lahir pada tanggal 4 Juli 1988 di Kalabahi, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, merupakan anak pertama dari enam bersaudara pasangan Samuel Blegur, A.Md., S.Pd. dan Debora M. Minta. Penulis mengawali pendidikan formalnya dari TK Artha Asih, Kalabahi (1993-1994), SD GMIT Kabola, Kalabahi (1994-2000), SMP Negeri 2 Kalabahi (2000-2003), SMA Kristen 1 Kalabahi (2003-2006). Menamatkan pendidikan sarjana pada program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang (2006-2011) dan pada tahun yang sama melanjutkan magister Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Surabaya (2011-2013). Tercatat sebagai dosen tetap Program Studi PJKR FKIP UKAW Kupang sejak bulan April 2014. Pada tahun 2018, penulis melepas masa lajangnya dengan menikahi Zuvyati A. Tlonaen, S.S., M.Pd., yang juga rekan sekerjanya.

Semenjak di angkat sebagai dosen, penulis aktif melakukan penelitian dan telah dipublikasikan dalam proseding maupun jurnal, antara lain: 1) Mental toughness: Studi deskriptif pada atlet nomor lari PPLP Provinsi Nusa Tenggara Timur (Jurnal IPTEK Olahraga, vol. 18, no. 1, hal. 84-104, April, 2016), 2) Evaluasi ketangguhan mental atlet nomor lari PPLD Provinsi NTT (Proseding Seminar Nasional, hal. 128-142, April, 2016), 3) Feedback and sport performance: Study at PPLD athletes of East Nusa Tenggara Province (Proceeding

International Conference of Sport Science, p. 167-170, Juni, 2016), 4) Perilaku indisipliner peserta didik dan implikasinya dalam proses belajar-mengajar (Prosiding Seminar Nasional, hal. 433-449, Agustus, 2016), 5) Eksplorasi motivasi belajar peserta didik dengan mediasi metode mengajar (Prosiding Seminar Hasil Penelitian Pendidikan, hal. 140-150, Januari, 2017), 6) Keterampilan berpikir kreatif dan hubungannya dengan hasil belajar peserta didik (Jurnal Kesehatan Jasmani dan Olahraga, vol. 2, no. 1, hal. 60-67, April, 2017), 7) Students' indiscipline behavior and alternative solutions in learning process (Proceeding International Seminar on Physical Education, Sport, and Health (Ismina), p. 3-11, April, 2017), 8) Konsep diri akademik mahasiswa pascasarjana (Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol. 7, no. 3, hal. 226-233, September, 2017), 9) Preferensi perilaku seksual remaja (Proyeksi, vol. 12, no. 2, hal. 9-20, Oktober, 2017), 10) Students' behavior of indiscipline syndrome in teaching and learning process (Educational Administration Research and Review Journal, vol. 1, no. 2, p. 37-41, Desember, 2017), 11) Penilaian formatif peserta didik atas kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran (Satya Widya, vol. 33, no. 2, hal. 117-127, Desember, 2017), 12) Students' disciplined character as the effort to improve self-esteem and academic performance (International Journal of Academic Research in Bussiness and Social Sciences, vol. 8, issue 4, p. 366-376, April, 2018), 13) Motivasi berolahraga atlet atletik dan tinju (Jurnal Keolahragaan, vol. 6, no. 1, hal. 29-37, April, 2018), 14) I feel anxious when communicating: Questionning students' learning readiness (Proceeding International Conference on Technology, Education, and Social Science, p. 75-85, Mei, 2018).

Selain penelitian, penulis juga telah menghasilkan sejumlah buku teks, antara lain: 1) Psikologi olahraga: Suatu pengantar berbasis penelitian (Desna Life Ministry, Desember, 2016), 2) Permainan kecil: Teori dan aplikasi (Jusuf Aryani Learning, Maret, 2017), dan 3) Manajemen berbasis sekolah (Jusuf Aryani Learning, Mei, 2017). Penulis sebagai dosen pengampu untuk mata kuliah: 1) Evaluasi pembelajaran, 2) *Micro teaching*, dan 3) Psikologi olahraga. Penulis dapat dihubungi melalui *handpone*: 082232055550 atau e-mail: [jusufblegur@ukaw.ac.id](mailto:jusufblegur@ukaw.ac.id).